



**EKSPRESI ESTETIS SISWA KELAS V
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU BINA AMAL KOTA**

SEMARANG :

**Kajian Unsur Visual dan Makna Simbolis Karya Seni Lukis
dalam Konteks Pembelajaran**

SKRIPSI

Diajukan dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1

Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Jurusan Seni Rupa

**PERPUSTAKAAN
UNNES**

Oleh :

**Nama : Eko Poniman
NIM : 2401404018
Program studi : Pendidikan Seni Rupa S 1
Jurusan : Seni Rupa**

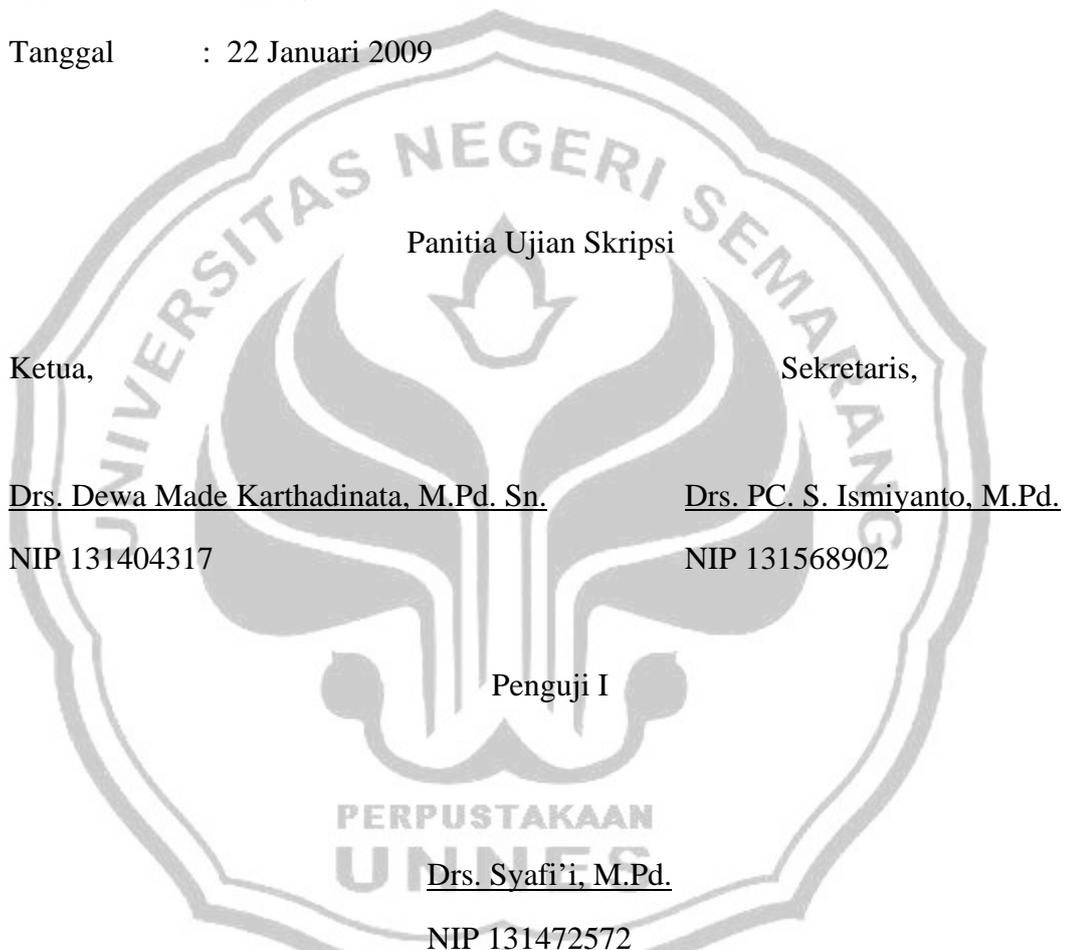
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2008**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 22 Januari 2009



Penguji II

Penguji III

Drs. Syakir, M.Sn.

NIP 132059065

Drs. Nur Rokhmat, M.Pd.

NIP 130604160

ABSTRAK

Poniman, Eko. 2008. *Ekspresi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Kota Semarang dalam Berkarya Seni Lukis: Kajian Nilai Estetis dan Makna Simbolis*. Skripsi. Seni Rupa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Nur Rokhmat, M.Pd, Pembimbing II Drs. Syakir Muharrar, M.Sn

Pendidikan seni rupa di sekolah merupakan bagian integral dari Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, namun pada kenyatannya pendidikan seni rupa memiliki kendala yang dapat menghambat proses keberhasilannya. Kendala itu antara lain; waktu yang sangat sempit, sarana yang kurang memadai, dan sumber daya manusia. Berkarya Seni lukis merupakan salah satu aktivitas pembelajaran seni rupa yang dapat digunakan sebagai media pengembangan kreativitas dan potensi bagi siswa kelas V SDIT Bina Amal Kota Semarang. Melalui karya seni lukis dapat diketahui ekspresi estetis maupun maksud dari lukisan siswa. Masalah yang dikaji adalah; 1) Bagaimanakah ekspresi estetis siswa kelas V SDIT Bina Amal Kota Semarang dalam karya seni lukisnya ?. 2) Bagaimanakah unsur visual dan makna simbolis karya seni lukis siswa kelas V SDIT Bina Amal Kota Semarang?. 3) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi ekspresi estetis karya seni lukis siswa kelas V SDIT Bina Amal Kota Semarang?

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan latar penelitian SD Islam Terpadu Bina Amal Kota Semarang. Adapun sasaran penelitian adalah ekspresi estetis siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Kota Semarang, yang secara lebih khusus difokuskan pada aspek kajian unsur visual dan makna simbolisnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis yang dilakukan adalah analisis kualitatif melalui proses reduksi, klasifikasi data dan penarikan kesimpulan. Reduksi yang dilakukan terhadap karya seni lukis siswa kelas V menggunakan teknik *Stratified Sample*, yaitu mengelompokan karya berdasarkan tingkat nilai atau kategori sangat baik, baik dan cukup. Kemudian tiap tingkatan kategori diambil 2 karya dengan cara undian, sehingga dalam pembahasan ditampilkan 12 karya seni lukis yaitu 6 karya bertema pemandangan dan 6 karya bertema kaligrafi. Teknik mengambil 2 karya tersebut bertujuan sebagai pembanding pada tiap kategori.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Kota Semarang dalam berkarya seni lukis, memiliki karakter yang berbeda-beda, meskipun temanya sama. Siswa kelas V SDIT Bina Amal mulai kritis terhadap realitas yang dihadapi di lingkungannya. Tema-tema dalam lukisan siswa kelas V adalah pemandangan dan kaligrafi. Pada tema pemandangan bentuk lukisan yang ditampilkan adalah pemandangan laut sebanyak 25 karya (48 %), alam pegunungan 10 karya (19,2%), perkemahan 6 karya (11,5%), bunga 6 karya (11,5%) dan bentuk rumah 5 karya (9,6%). Pada lukisan dengan tema pemandangan ini diperoleh karya dengan kategori sangat baik sebanyak 5 karya (9,6%), kategori baik 34 (65,3%), kategori cukup 13 (25%) dan kategori kurang serta sangat kurang tidak ada. Sedangkan pada tema kaligrafi muncul lafal Arrahmaan sebanyak 24 karya (46%), Allahuakbar 15 karya (28,8%)

dan Subhaanallah 13 karya (25%). Berdasarkan analisis diperoleh kategori sangat baik sebanyak 20 (38,4%), kategori baik 23 (44,2%), dan kategori cukup sebanyak 9 karya (17,3%), sedangkan untuk kategori kurang dan sangat kurang tidak ada. Secara umum penggunaan warna sangat dominan sebagai unsur lukisan. Munculnya bentuk-bentuk stereotip atau unsur yang dilukiskan berulang-ulang. Sesuatu yang mereka lihat dan alami dan diimajinasikan, mereka ungkapkan dalam karya seni lukisnya. Siswa laki-laki biasanya lebih suka melukis benda atau figur bergerak. Siswa perempuan ketika melukis lebih suka pada benda-benda yang diam seperti rumah atau bunga dan lebih mengutamakan salah satu objek yang paling berkesan dalam pikirannya. Makna simbolis dalam lukisannya dapat dilihat dari bentuk garis dan ekspresi warnanya serta penjelasan siswa tentang maksud lukisannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ekspresi estetis karya seni lukis siswa kelas V ditinjau dari kajian unsur visual dan makna simbolisnya. Faktor-faktor tersebut adalah : faktor internal. Siswa yang mempunyai kegemaran dengan sering melakukan kegiatan berkarya seni rupa maka, semakin banyak pengalaman yang diperoleh sehingga berpengaruh terhadap karya seni lukisnya. Faktor jenis kelamin juga berpengaruh terhadap hasil karya seni lukis siswa. Faktor eksternal, antara lain; 1) Latar belakang keluarga siswa berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas dan motivasi anak, 2) lingkungan tempat tinggal siswa SDIT Bina Amal Semarang dilihat dari letak geografisnya terletak di pusat kota Semarang sehingga memudahkan siswa untuk dapat menjangkau kebutuhan khususnya untuk kegiatan seni rupa, dan 3) lingkungan sekolah memberikan kebebasan berinteraksi dan suasana di sekolah seperti di lingkungan keluarga. Kesempatan untuk aktif dalam berbagai hal, sehingga berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa ekspresi estetis karya seni lukis siswa Kelas V SDIT Bina Amal sudah baik.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan kepada: 1) pihak sekolah perlu memfasilitasi kegiatan belajar seni rupa berupa studio khusus untuk berkarya seni rupa, 2) guru kelas atau guru seni rupa perlu memberikan kebebasan kepada siswa dalam pembelajaran untuk memunculkan kreativitas siswa, 3) mahasiswa jurusan seni rupa perlu mengetahui dan memahami ekspresi estetis karya seni lukis siswa sekolah dasar dan 4) bagi pembaca perlu memberikan sumbangan pemikiran dan terobosan baru terhadap pengembangan pendidikan seni rupa di sekolah.

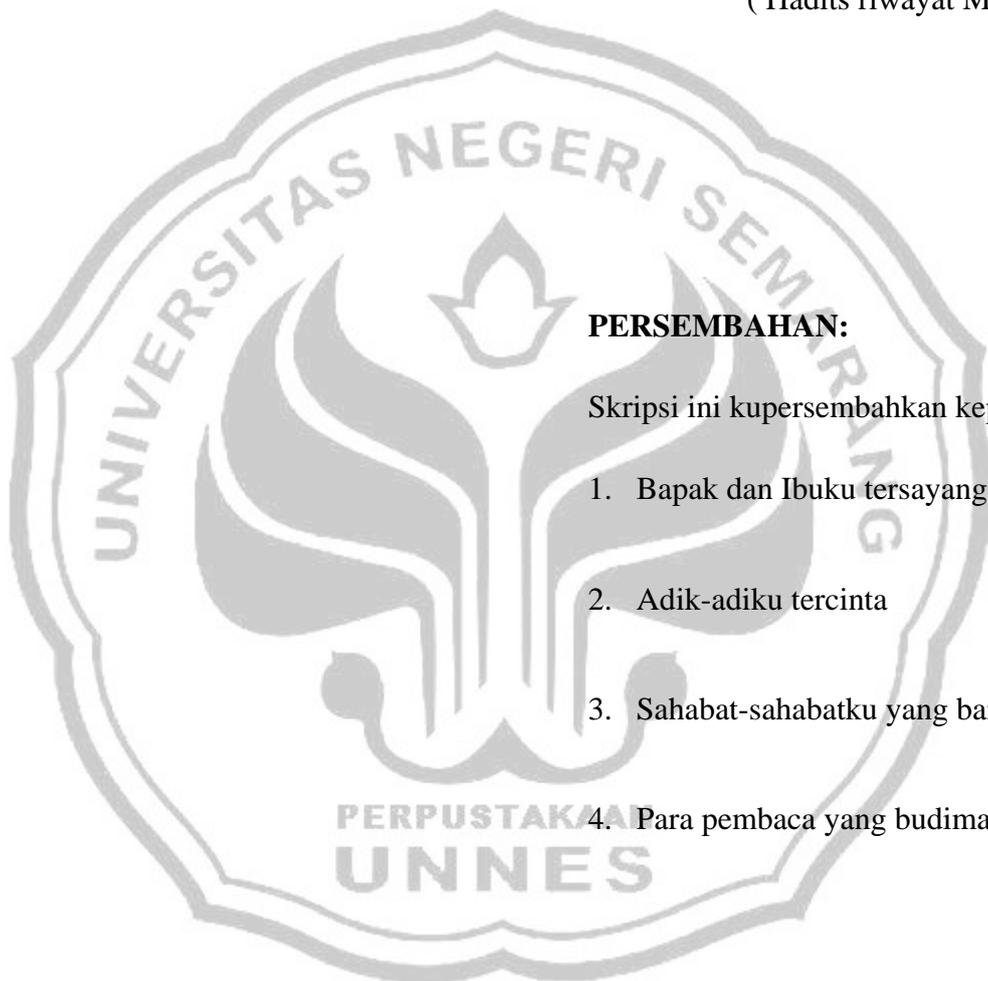
Kata kunci: Seni Lukis, Ekspresi Estetis, Unsur Visual, Makna Simbolis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Siapa saja yang terhalang untuk bersikap lemah lembut, berarti ia terhalang untuk berbuat berbagai macam kebaikan.”

(Hadits riwayat Muslim)



PERSEMBAHAN:

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibuku tersayang
2. Adik-adiku tercinta
3. Sahabat-sahabatku yang baik
4. Para pembaca yang budiman

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang bertema ***“Ekspresi Siswa Kelas V SD Islam Terpadu Bina Amal Kota Semarang: Kajian Unsur Visual dan Makna Simbolis Karya Seni Lukis dalam Konteks Pembelajaran”***, ini merupakan salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan selesai dan tidak berarti apa-apa. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan fasilitas selama kuliah.
2. Bapak Prof. Dr. Rustono, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah membantu kelancaran administrasi.
3. Bapak Drs. Syafi'i, M.Pd., Ketua Jurusan Seni Rupa yang telah membantu kelancaran administrasi serta memberikan dorongan moral selama menempuh pendidikan di Jurusan Seni Rupa.
4. Bapak Drs. Nur Rokhmat, M.Pd., Pembimbing Pertama yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi.

5. Bapak Drs. Syakir Muharrar, M.Sn., Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Seni Rupa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan proyek studi ini.
7. Ayah, Ibu, dan adik-adikku, yang telah memberikan dukungan material maupun spiritual dan memberikan semangat hidup.
8. Keluarga besar Bapak Nakhrawi, yang memberikan keteladan tentang hakikat kejujuran, ilmu dan perjuangan hidup.
9. Keluarga besar Bapak Taryoto atas dorongan dan bimbingannya untuk terus belajar mencari arti pentingnya ilmu.
10. Keluarga besar Kos Ibnu Mas'ud atas semua bantuan dan motivasinya.
11. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata lain yang dapat penulis ucapkan selain ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga atas bantuan dan dukungan yang diberikan, Allah SWT memberikan rahmat dan kasih sayangnya dan membalas dengan pahala yang berlipat ganda.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada semua pihak pada umumnya.

Semarang, September 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Seni Lukis sebagai Karya Seni Rupa.....	11
1. Unsur-unsur Seni Rupa.....	14
2. Komponen-komponen dalam Karya Seni Lukis.....	17
B. Ekspresi Seni.....	20
1. Pengertian Ekspresi	20
2. Masa Perkembangan Anak dan Ekspresi Estetinya	23
C. Nilai Estetis Dalam Karya Seni Lukis	39
D. Makna Simbolis Dalam Karya Seni Lukis	41
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi pendidikan anak	45
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan Penelitian	50
B. Sasaran dan Lokasi Penelitian	51
C. Teknik Pengumpulan Data.....	51

1. Observasi	52
2. Wawancara	54
3. Dokumentasi	55
D. Teknik Analisis Data	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
1. Letak dan Keadaan Umum Sekolah	58
2. Struktur dan Konsep Pengembangan Kurikulum	62
3. Aktivitas Siswa dan Guru	64
4. Pembelajaran Seni di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Kota Semarang	67
B. Ekspresi Siswa Kelas V dalam Berkarya Seni Lukis	68
1. Aktivitas Melukis Siswa Kelas V	68
2. Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Karya Seni Lukis Siswa Kelas V	72
a. Karya Seni Lukis Cat Air	79
b. Karya Seni Lukis Mix Media	100
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspresi Estetis Karya Seni Lukis Siswa Kelas V	119
a. Faktor Internal	120
b. Faktor Eksternal	121
BAB V PENUTUP	128
A. SIMPULAN	128
B. SARAN	133
DAFTAR PUSTAKA.....	135
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	138

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Contoh Lukisan Anak Masa Coreng Moreng	27
Gambar 2. Contoh Lukisan Anak Masa Pengenalan Bagan	28
Gambar 3. Contoh Lukisan Anak Masa Penemuan Bagan	30
Gambar 4. Contoh Lukisan Anak Masa Awal Realisme	31
Gambar 5. Contoh Lukisan Anak Masa Naturalisme Semu.....	32
Gambar 6. Contoh Lukisan Anak Tipe Visual.....	37
Gambar 7. Contoh Lukisan Anak Tipe Haptik	38
Gambar 8. Contoh Lukisan Tipe Campuran	38
Gambar 9. Pintu masuk SDIT Bina Amal Kota Semarang	59
Gambar 10 . Salah satu sudut halaman sekolah yang asri	60
Gambar 11. Kantor kepala sekolah	61
Gambar 12. Para siswa asyik bermain pada jam istirahat	65
Gambar 13. Salah satu kegiatan siswa dan guru di aula	67
Gambar 14. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran seni rupa	70
Gambar 15. Bapak Supriyanto sedang memberi pengarahan pada siswa	71
Gambar 16. Lukisan cat air karya Galang	79
Gambar 17. Lukisan cat air karya M. Zaki	83
Gambar 18. Lukisan cat air karya Frinanda	87
Gambar 19. Lukisan cat air karya Syarif	91
Gambar 20. Lukisan cat air karya Annisa	95
Gambar 21. Lukisan cat air karya Mila Angga	98
Gambar 22. Lukisan mix media karya Husna	101
Gambar 23. Lukisan mix media karya Alfisyar Isa	105
Gambar 24. Lukisan mix media karya Adit	109
Gambar 25. Lukisan mix media karya Nadia Marsha.....	112
Gambar 26. Lukisan mix media karya Amanatul Mayya	115
Gambar 27. Lukisan mix media karya Chofifah	117

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah peserta didik SDIT Bina Amal Kota Semarang Tahun Ajaran
2008/2009



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Pengangkatan Dosen Pembimbing

Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian dari Dekan Fakultas Bahasa Seni.

Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Semarang.

Lampiran 4. Perangkat Instrumen Penelitian.

Lampiran 5. Surat Keterangan Selesai Bimbingan.

Lampiran 6. Surat Keterangan dari Kepala SDIT Bina Amal

Lampiran 7. Surat Keputusan Dekan FBS tentang Panitia Ujian Skripsi.

Lampiran 8. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SDIT Bina Amal Kota

Semarang

Lampiran 9. Daftar nilai siswa kelas V.

Lampiran 10. Biodata Peneliti



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kemampuan daya, cipta, rasa dan karsa adalah suatu kesempurnaan yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya yaitu manusia. Salah satu wujud dari kemampuan itu adalah manusia dapat melakukan kegiatan berkesenian. Usaha sadar manusia untuk memperoleh tingkat kedewasaan termasuk kedewasaan dalam aspek berkesenian tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan sejak dini. Pendidikan seni meliputi semua bentuk aktivitas fisik dan cita rasa keindahan yang tinggi terhadap karya seni. Aktivitas fisik dan cita rasa keindahan akan tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi serta berapresiasi.

Tujuan pendidikan pada dasarnya memiliki beberapa hal, yang di antaranya untuk mencapai kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan estetika. Untuk memperoleh kecerdasan estetika maka secara langsung seseorang harus terlibat langsung dalam kegiatan berkesenian sehingga memperoleh pengalaman estetis. Dalam pendidikan seni rupa seorang siswa didik dalam rangka untuk pengembangan sikap emosional, walaupun terkadang pendidikan seni masih dipandang sebelah mata.

Pendidikan di sekolah memiliki tugas yang tidak ringan. Di zaman yang sudah sedemikian maju, teknologi canggih telah menjadi kebutuhan bagi semua pihak, baik siswa maupun guru. Hal ini demi keberhasilan

pendidikan yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Yakni membentuk manusia dewasa seutuhnya. Oleh karena itulah dalam kurikulum pendidikan di sekolah dasar terdapat Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.

Sebagai bagian dari pendidikan di sekolah, seni hadir untuk memenuhi kebutuhan manusia baik lahir maupun batin dan sebagai unsur budaya akan tetap terpelihara keberadaannya apabila unsur budaya tersebut masih berfungsi dalam kehidupan sosial (Rondhi, 2002:15). Unsur pendidikan seni di sekolah masih sangat dibutuhkan, terutama sebagai upaya pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan kebudayaan luhur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Tujuan dari pendidikan seni itu sendiri sebenarnya tidak lain adalah mengembangkan sikap agar siswa dapat berkreasi dan peka dalam berkesenian. Dalam konteks ini, Ismiyanto (2006: 36) menjelaskan bahwa mata pelajaran pendidikan seni berfungsi mengembangkan kepekaan rasa, kreativitas dan cita rasa estetis siswa dalam berkesenian, mengembangkan etika dan kesadaran sosial serta kesadaran kultural dalam kehidupan bermasyarakat serta rasa cinta terhadap kebudayaan Indonesia. Pendidikan seni di sekolah juga berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan rasa yang berpengaruh terhadap kreativitas anak dan kemampuan untuk berpikir serta berbuat. Oleh karena itu, maka pelaksanaan pembelajaran pendidikan seni lebih terintegrasi dalam kegiatan apresiasi dan kreasi.

Pendidikan seni rupa merupakan bagian integral dari mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan yang meliputi seni rupa, seni musik, seni

drama dan seni tari. Namun pada kenyataannya pendidikan seni rupa memiliki banyak kendala yang dapat menghambat perkembangannya. Kendala itu antara lain; waktu yang sangat sempit, kurangnya sumber dan alat pelajaran, dan sumber daya manusia yang kurang memadai.

Pendidikan seni rupa diperlukan sejak anak masuk sekolah dasar bahkan taman kanak-kanak (TK). Karena pada usia dini anak-anak akan membutuhkan sebuah pengembangan emosional, anak akan menemukan dunia yang baru yang bagi mereka adalah sesuatu yang asing. Di samping itu pendidikan seni rupa pada sekolah dasar merupakan kegiatan pendidikan sekaligus hiburan yang mengarahkan anak pada kegiatan berekspresi diri dan berkreasi.

Pendidikan seni rupa mempunyai peran penting bagi pendidikan anak. Melalui seni rupa anak dapat mewujudkan kemampuan ekspresi, keterampilan, kreativitas dan kepekaan rasa estetisnya. Perkembangan fisik, mental dan intelektual yang didukung dengan berbagai kegiatan olah keterampilan akan memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh berbagai macam pengalaman artistik dan ekspresi kreatif.

Banyak hal yang dapat diekspresikan dalam cabang seni rupa. Seni lukis adalah salah satu pilihan cabang dalam pembelajaran seni rupa yang paling dikenal karena sejak orang masih kecil hingga mencapai usia dewasa pun senantiasa akan memiliki ikatan batin yang kuat terhadap seni lukis. Hal tersebut sangat wajar mengingat seni lukis merupakan seni yang pertama kali dikenal manusia sebelum manusia mengenal seni yang lain, walaupun seni

lukis bukan merupakan kebutuhan pokok manusia. Oleh karena itu, melakukan kegiatan seni lukis adalah salah satu hiburan spiritual karena dapat memberikan rasa senang, dan gembira dalam setiap nilai dan makna keindahan yang terkandung dalam karya seni lukis tersebut.

Kepopuleran seni lukis di kalangan masyarakat lebih khusus pada usia anak-anak menjadi pertimbangan peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai kegiatan berekspresi siswa khususnya dalam berkarya seni lukis. Anak-anak pada usia sekolah dasar memiliki perasaan ingin tahu dan memiliki emosi yang labil serta tidak terkendali. Untuk mengungkapkan perasaan dan emosi tersebut, anak biasanya melakukan berbagai aktivitas, misalnya seorang anak yang sedang kesal ataupun marah, mungkin akan mencoret-coret dinding atau benda-benda lain di sekitarnya. Kejadian seperti itu merupakan suatu ekspresi seorang anak yang secara tidak sadar telah diungkapkan melalui seni meskipun kegiatan mencoret-coret dinding atau yang lain merupakan hal yang negatif.

Melukis dapat membantu perkembangan kemampuan motorik anak, karena secara tidak langsung anak belajar melatih keterampilan tanganya yang berpengaruh terhadap keterampilan menulisnya. Kepekaan anak juga akan terlatih dengan sendirinya dengan berlatih menggambar atau melukis. Melukis juga dapat dijadikan sebagai media pendidikan, berekspresi, berkreasi dan berkomunikasi sebab anak masih kesulitan mengungkapkan ekspresinya melalui bahasa tulisan atau lisan.

Ekspresi merupakan aspek yang sangat penting dalam kegiatan berkarya seni. Berkarya seni lukis juga berhubungan dengan aspek emosi atau perasaan yang terwujud dalam sebuah karya seni. Dengan kata lain seni merupakan pancaran emosi yang tampak sebagai keunikan dalam bentuk yang estetis. Seni lukis bagi siswa kelas V SD Islam Terpadu Bina Amal merupakan media untuk mengembangkan kreativitas dan potensi. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap karya seni lukis siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Kota Semarang dalam aspek kajian nilai estetis dan makna simbolisnya.

Orang tua maupun guru hendaknya memberikan media yang tepat untuk mengarahkan emosi anak, sehingga anak yang suka melukis bukan pada tempatnya dapat dialihkan pada kertas maupun kanvas. Bukan ketika marah saja, anak biasanya mengungkapkan rasa senangnya melalui gambar atau lukisan, misal suasana libur di pantai bahkan suasana rumahnya sendiri. Karya yang dibuatnyapun tidak sesuai dengan kenyataan dan berdasarkan emosinya semata. Secara umum anak memiliki karakteristik yang dapat dilihat dari berbagai aspek yakni fisik, intelegensi, bakat, emosional dan sosial. Berbagai aspek tersebut akan saling terkait dengan aspek lainnya, contohnya kemampuan melukis atau menggambar seorang anak akan dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, bakat dan emosinya.

Pada usia sekolah dasar anak sudah memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pengalaman yang pernah dialaminya baik dengan lisan maupun melalui ekspresi estetis seperti menggambar atau melukis, mewarnai

dan membentuk. Untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman melalui bahasa lisan ataupun tulisan, tentunya sebuah media yang sulit bagi anak untuk mengekspresikannya. Oleh karena itu, bagi siswa SDIT Bina Amal, melukis dijadikan sebagai media untuk berbicara tentang perasaan dan pengalamannya sesuai dengan ekspresi estesisnya.

Berekspresi melalui kegiatan seni rupa khususnya melukis merupakan bagian dari kehidupan anak khususnya di SDIT Bina Amal. Aktivitas tersebut juga bermanfaat untuk mengembangkan potensi jiwa dalam pengembangan jiwanya. Melalui pengalaman berseni rupa, anak mengenal olah pikir, dan olah rasa sebagai perluasan lahan bermain yang harmonis. Dalam perkembangannya anak mengalami suatu fase berfikir kritis dan menyadari eksistensi dirinya di tengah pergaulan. Fase ini terjadi pada usia 10-13 tahun yaitu ketika anak duduk di kelas V sekolah dasar. pada usia ini anak relatif mudah dididik daripada fase sebelumnya.

Pada usia sekolah dasar kelas V ini, kesadaran individu semakin tinggi, yang diikuti kesadarannya sebagai bagian dari lingkungannya. Anak tidak lagi melukiskan apa yang dikenalnya, tetapi lebih pada apa yang diamatinya. Kecenderungan yang berbeda dalam menghayati objek mulai terlihat. Hal ini berpengaruh juga pada ekspresi estetis karya seni lukisnya. Oleh karena itu, karya seni lukis anak-anak SDIT Bina Amal pada fase tersebut menarik untuk diteliti dalam aspek nilai estetis dan makna simbolisnya.

Alasan pemilihan lokasi penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Kota Semarang karena sekolah tersebut, dalam kegiatan pembelajaran seni khususnya seni rupa, menurut peneliti termasuk dalam kategori yang cukup bagus, hal ini bisa dilihat dari banyaknya karya seni lukis yang dihasilkan oleh para siswa. Apresiasi pihak sekolah terhadap seni rupa juga sangat antusias, ini terbukti dengan banyaknya karya seni lukis siswa yang dipajang di ruang-ruang kelas bahkan di luar ruangan. Kemudian peneliti juga menjumpai banyak karya seni lukis yang dikemas dengan rapi dan baik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

B. PERMASALAHAN

Bertolak dari latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ekspresi estetis karya seni lukis siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Kota Semarang ?
2. Bagaimana unsur visual dan makna simbolis karya seni lukis siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Kota Semarang ?
3. Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap ekspresi estetis siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Kota Semarang ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui ekspresi estetis karya seni lukis siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Kosta Semarang.
2. Untuk mengetahui unsur visual dan makna simbolis karya seni lukis siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Kota Semarang.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi ekspresi estetis karya seni lukis siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Kota Semarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang dapat menunjang perkembangan dunia seni rupa khususnya pada ekspresi seni lukis. Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru kelas atau guru Seni Rupa, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran seni lukis pada sekolah dasar yang berhubungan dengan ekspresi seni.
2. Bagi pihak sekolah, penelitian ini sebagai masukan untuk memperhatikan sarana dalam aktivitas belajar mengajar seni rupa lebih khusus pada pembelajaran seni lukis.
3. Bagi pemerintah khususnya instansi pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan sistem pelaksanaan

pendidikan seni rupa di lapangan maupun dalam perencanaan pembelajaran.

4. Bagi mahasiswa khususnya Jurusan Seni Rupa, penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan pertimbangan kajian ilmiah tentang ekspresi seni lukis dalam aspek kajian unsur visual dan makna simbolisnya.
5. Bagi para pembaca, khususnya di kalangan peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperkaya khasanah berfikir tentang ekspresi seni lukis dalam kajian unsur visual dan makna simbolisnya.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian, antara lain: bagian pendahuluan, bagian inti, dan bagian akhir skripsi.

Bagian demi bagian tersebut berisi:

1. Bagian Pendahuluan berisi : Judul Skripsi, Sari, Pengesahan, Motto, Persembahan, Prakata, Daftar Isi, Daftar Gambar, Daftar Lampiran.
2. Bagian isi skripsi berisi bab-bab sebagai berikut

Bab I berisi Pendahuluan, dalam pendahuluan ini terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah Tinjauan Pustaka, yang berisi telaah pustaka, yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian yakni tentang ekspresi seni lukis dengan mengkaji aspek nilai estetis dan makna simbolis.

Bab III adalah Metode Penelitian, berisi tentang metode penentuan objek dan teknik analisis data, yang secara rinci membahas pendekatan penelitian, sasaran penelitian, serta lokasi penelitian, sumber data, wujud data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan alasan pemilihan sasaran penelitian

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Berisi tentang semua hasil dari penelitian awal, proses, sampai akhir penelitian bahasan. Dari hasil penelitian dapat di kategorikan dalam subab gambaran umum lokasi penelitian, ekspresi siswa SDIT Bina Amal Kota Semarang dalam berkarya seni lukis, dan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam berekspresi seni lukis khususnya pada aspek nilai estetis dan makna simbolisnya.

Bab V Penutup yaitu mengemukakan simpulan hasil penelitian, dan saran yang diberikan berdasarkan simpulan pada penelitian yang terjadi di lapangan.

3. Bagian akhir penelitian berisi tentang daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang dapat mendukung jalannya proses penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. SENI LUKIS SEBAGAI KARYA SENI RUPA

Gollwitzer (1986:4) menjelaskan bahwa seni adalah kegiatan mengubah dan membentuk, bukan mengungkap perasaan belaka. Setiap orang mampu mengungkap hatinya dengan gerakan, tulisan, tangan, suara, dan sebagainya. Tetapi yang menjadi pusat perhatian saat ini adalah mengubah ungkapan tersebut ke dalam bentuk yang abadi yaitu karya seni. Sebuah lukisan pasti menampilkan kekayaan dan beragam warna, garis, bidang, raut, tekstur dan permainan gelap terang. Semua itu adalah simbol yang mempunyai makna yang tersembunyi. Melalui bahasa simbol itu, pesan atau makna dapat dimengerti oleh apresiasi dan dapat menimbulkan perasaan senang, karena disajikan dengan berpedoman pada prinsip seni dan memiliki nilai estetis.

Karya seni lukis sudah ada sejak zaman pra sejarah (Arifin,1985 :1). Seni lukis sering disebut seni representasi, sebab dalam banyak hal pelukis menyampaikan gambaran yang mirip dengan person, pohon, awan dan objek lainnya yang dapat dilihat. Manusia zaman batu membuat lukisan pada dinding goa, yang dibuat merupakan gambar-gambar binatang perburuan seperti Mamout dan beberapa binatang ternak. Diduga penggambaran binatang ini dimaksudkan supaya dapat memberikan pengaruh rohaniah dan memberikan kekuatan batin.

Pada masa seni klasik, seni lukis merupakan tiruan alam, sehingga dengan pandangan itulah seniman berusaha meniru dan menterjemahkan alam ke dalam lukisan sesuai dengan kenyataan (Arifin, 1985 :3). Pandangan ini didasari oleh pendapat Aristoteles bahwa seni adalah imitasi. Alam dan segala isinya dipandang sebagai objek yang layak untuk dijadikan sebagai subjek dalam melukis.

Menurut Susanto (2006 :71) seni lukis adalah bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis untuk mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang. Karya seni lukis dibuat dalam wujud bentuk dan warna yang penuh dengan kepekaan rasa dan sensasi. Oleh karena itu, sungguhpun dua orang pelukis melukis sebuah objek yang sama, mereka tidak akan menempuh cara dan tanggapan sama , mereka mempunyai gambaran masing-masing, sehingga hasil karya keduanya sama sekali akan berbeda. Salah satu hal yang menentukan bagi seorang seniman adalah kapan sebuah karya seni lukis akan selesai.

Sementara itu ada orang yang menganggap , bahwa keunggulan seni lukis terletak pada ketepatan bentuk dan rupa alam atau kenyataan, atau ketepatan perspektif, proporsi dan warna, (Bastomi, 1985: 40). Masih dalam bukunya, Bastomi juga menjelaskan, bahwa pada hakikatnya melukis adalah menyelidiki nilai harafiah dari objeknya.

Seni adalah pembuatan atau penataan sadar dari bunyi, irama, bentuk, gerak atau unsur-unsur lain dengan menyentuh rasa indah, (Sudjoko,

2001:62). Menurut Bangun (2000:44) proses penciptaan karya seni menemui banyak kesulitan, tetapi juga menghasilkan banyak kesenangan yang amat mengesankan. Akan tetapi, akan tiba saatnya seniman menghentikan keinginannya untuk menghiasi dan menyempurnakan karyanya yang telah selesai, karena tidak ada aturan yang menandai bahwa sebuah lukisan telah selesai dikerjakan. Tidak ada kebijakan yang dapat dipegang untuk menentukan kapan sebuah lukisan telah selesai. Penyelesaian sebuah lukisan tergantung pada kebijakan senimanya sendiri.

Menurut dimensinya, seni lukis adalah karya seni dua dimensi. Karya lukis merupakan karya seni rupa yang akrab sekali dengan permainan warna sebagai ilusi yang dapat memberikan kesan-kesan tertentu. Warna dapat memberikan gambaran suasana siang, malam, sedih, senang, semangat, dan sebagainya. Kesan yang timbul dari sebuah karya lukis adalah ilusi atau manipulasi optik semata yang diakibatkan oleh permainan warna, gelap terang, efek pencahayaan, garis, dan bentuk (Sunaryo, 2006:3). Terkadang mata tertipu oleh efek warna yang dibuat kesan jauh-dekat dengan terang-gelapnya warna, sehingga mengesankan benda tersebut seakan-akan berada dalam kenyataan.

Seperti seni pada umumnya, seni lukis memiliki fungsi individu dan sosial (Sunaryo,2006:6). Fungsi individu merupakan fungsi seni lukis ditinjau dari aspek psikologis terutama yang berkaitan dengan kebutuhan bereksprei dan berapresiasi. Fungsi sosial merupakan tinjauan dari aspek sosiologis, yaitu nilai kegunaan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat sosial. Seni

lukis dilihat dari segi isi, berarti meninjau makna yang berada pada wujud visual seni lukis itu sendiri.

Seni lukis merupakan salah satu bentuk ungkapan pengalaman, khususnya pengalaman estetis. Seni lukis juga sering diartikan sebagai ungkapan perasaan dan pikiran pada suatu bidang datar melalui susunan garis, bidang atau raut, tekstur dan warna atas hasil pengamatan dan pengalaman estetis seseorang (Sunaryo, 2006: 3). Baik lukisan maupun gambar merupakan karya yang memiliki kemungkinan sama dalam mencapai nilai estetis. Jika lukisan memiliki nilai seni, demikian pula dengan gambar dan sebaliknya. Perbedaan antara keduanya sesungguhnya pada penekanan penggunaan unsur rupa yang berhubungan dengan media yang dipakai. Media yang digunakan dalam melukis adalah cat air, cat minyak dan cat akrilik bahkan dengan media campuran atau *mix media*. Sedangkan dalam menggambar media yang digunakan adalah pensil atau pena.

1. Unsur-Unsur Seni Rupa

Dalam karya seni, hal-hal yang tidak boleh ditinggalkan adalah unsur-unsur rupa sehingga sebuah karya seni mempunyai nilai yang tinggi dan berkualitas. Menurut Wong dalam Sunaryo (2002 :6) unsur-unsur rupa terdiri dari : garis (*line*), raut (*shape*), warna (*colour*), gelap terang (*light-dark*), tekstur (*texture*) dan ruang (*space*).

a. Garis

Menurut Sunaryo (2002:7) garis memiliki tiga pengertian. Pengertian pertama garis adalah tanda atau markah yang memanjang dan membekas pada

suatu permukaan serta mempunyai arah. Menurut Dharsono (2007:70) garis adalah dua titik yang dihubungkan. Sedangkan menurut Susanto (2006:45) garis adalah perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar dan sama besar. Garis merupakan unsur paling penting dalam seni rupa yang berfungsi sebagai pembatas, memberi kesan dimensi, sebagai simbol emosi dan tekstur di atas permukaan bidang dua dimensi.

b. Raut

Raut merupakan perwujudan yang dikelilingi oleh kontur, baik untuk menyatakan sesuatu yang pipih dan datar, seperti pada bidang, maupun yang padat bervolume, tetapi raut juga dapat terbentuk dari sapuan-sapuan bidang warna. Kemudian Wong dalam Sunaryo (2002:10) mengelompokan raut menjadi empat yaitu raut geometris, raut organis, raut bersudut banyak dan raut tak beraturan. Sedangkan menurut Dharsono (2007:71) raut adalah bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh garis atau warna berbeda atau gelap terang atau karena adanya tekstur.

c. Warna

Warna adalah kualitas rupa yang dapat membedakan kedua objek yang identik raut, ukuran dan nilai gelap terangnya (Sunaryo, 2002:12). Soengeng dalam Dharsono (2007:76) mengungkapkan bahwa warna merupakan kesan yang ditimbulkan cahaya pada mata. Benda berwarna merah karena memantulkan warna merah yang ditangkap oleh mata melalui retina menembus kesadaran kita, untuk selanjutnya benda yang tampak tersebut sebagai benda yang berwarna merah (Dharsono, 2007:76). Warna adalah kesan

yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan benda-benda yang dikenainya (Susanto,2006:113). Warna menjadi unsur yang sangat penting dalam ekspresi seni rupa karena berkaitan langsung dengan emosi. Warna merupakan alat untuk mewujudkan ide atau gagasan dari sang seniman.

d. Gelap Terang

Gelap terang disebut juga sebagai nada juga unsur cahaya (2002:20). Setiap benda atau bentuk apapun dapat terlihat jika ada cahaya. Cahaya menghasilkan bayangan dengan keanekaragaman intensitasnya dan menerpa bagian tertentu pada sebuah benda sehingga tampak terang. Sebaliknya bagian yang tidak terkena cahaya akan gelap. Menurut Dharsono (2007:78) gelap terang merupakan tinkatan dari cerah mulai putih murni hingga hitam. Manfaat unsur gelap terang dalam seni rupa adalah untuk memberi kesan volume pada suatu bentuk, ilusi ruang dan menciptakan kontras atau suasana tertentu.

e. Tekstur

Menurut Susanto (2006:20) raut adalah kualitas permukaan. Tekstur adalah unsur visual pada karya seni rupa untuk memberikan sifat atau karakter pada permukaan bidang yang dapat dilihat dan diraba, (Sunaryo,2002:17). Sifat atau karakter permukaan itu meliputi: halus, licin, kasar, polos, mengkilap, berkerut, lunak, dan keras. Menurut Dharsono (2007:75) tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, pada karya seni baik secara nyata maupun semu. Menurut Soegeng dalam Dharsono

(2007:75) mengungkapkan bahwa pada prinsipnya permukaan wajah menjadi rasa tertentu secara perabaan atau secara visual.

f. Ruang

Ruang adalah rongga yang terbatas maupun yang tidak terbatas oleh bidang, (Susanto,2006:99). Ruang dalam karya seni rupa adalah daerah yang mengelilingi sosok bentuknya (Sunaryo,2002:21). Oleh sebab itu, sesungguhnya ruang adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat atau khayal. Ruang yang dapat dihayati dengan kehadiran sebuah benda atau bidang di atas kertas, sehingga dalam karya seni dua dimensi ruang, bersifat maya karena tidak dapat ditempati oleh benda apapun. Menurut Dharsono (2007:79) menjelaskan bahwa ruang merupakan wujud tiga matra yang mempunyai panjang, lebar dan tinggi. Ruang dalam karya seni dwi matra diciptakan melalui kesan kedalaman.

Unsur-unsur tersebut apabila diatur dan diorganisasikan akan menjadi bentuk yang harmonis dan mewujudkan nilai-nilai estetis. Suatu bentuk akan ditentukan oleh garis dan agar tidak terlihat kaku maka harus memiliki irama. Pengorganisasian unsur-unsur visual tidak hanya dilakukan ketika menciptakan bentuk atau karya seni saja, tetapi dalam menganalisis karya senipun perlu mengorganisasikan unsur-unsur tersebut.

2. Komponen-Komponen dalam Karya Seni Lukis

Menurut Sunaryo (2006: 5) sebagai karya seni rupa, lukisan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan. Komponen-komponen tersebut adalah (1) pokok lukisan (*subject matter*), (2) bentuk (*form*) dan (3) isi (*content*).

a. Pokok lukisan (*Subject Matter*)

Subject matter atau pokok lukisan merupakan suatu yang dipilih untuk dikerjakan pelukis, yang merefleksikan gagasan yang akan disampaikan lewat bentuk dan isi lukisan (Sunaryo,2006:5). Pokok lukisan antara pelukis satu dengan pelukis lain bisa sama, tetapi nilai mereka bisa berbeda jika dilihat dari aspek bentuk dan isi. Pilihan pokok lukisan sangat dipengaruhi oleh minat pelukis dalam rangka mewujudkan gagasan dan pengalaman estetisnya. Tema lukisan berkaitan dengan perhatian pelukis akan hubungan dirinya dengan Tuhan, hubungan terhadap alam lingkungan, teknologi, masyarakat sekitar atau berbicara tentang dirinya sendiri.

b. Bentuk (*Form*)

Bentuk merupakan unsur fisik yang dapat kita lihat wujudnya. Bentuk sebagai salah satu komponen seni lukis, terdiri atas susunan unsur-unsur rupa (Sunaryo, 2006:5). Bentuk visual mengacu pada wajah karya seni lukis yang tampak dalam bentuk komposisi yang diorganisasikan dengan penuh pertimbangan dan menerapkan prinsip-prinsip desain, tetapi dapat tercipta secara spontan. Bentuk dapat menggambarkan hal-hal yang kasat mata, maupun hal-hal yang tidak kasat mata. Susunan bentuknya mewakili objek di

alam, tetapi juga dapat berupa sesuatu yang abstrak dan sesuatu yang menggambarkan imajinasi pelukisnya.

Menurut Susanto (2006:22) bentuk dalam karya seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada, seperti dwi atau trimatra. Sebuah lukisan dapat menampilkan subjek, bentuk atau unsur-unsur rupa itu sendiri yang digambarkan oleh seorang pelukis. Lukisan pemandangan dapat berisi gambar pohon, gunung, awan, air terjun dan sebagainya. Sebuah lukisan abstrak dapat berisi gambar segitiga, segi empat dan lingkaran dengan berbagai macam warna. Hasil rekaman kehendak pelukis yang diwujudkan dalam bentuk lukisan akan menimbulkan pengertian tentang ekspresinya, sehingga karyanya menjadi jelas bagi pengamat.

c. Isi (*Content*)

Apa yang kita lihat dari sebuah lukisan tidak lain adalah aspek bentuknya sedangkan isinya hanya dapat dirasakan. Bentuk karya seni lukis merupakan wadah (*container*) sedangkan yang ada di dalamnya disebut isi (*Content*). Oleh karena itu, keduanya tidak dapat dipisahkan sebab bentuk sebagai wadah pasti memiliki isi, demikian juga tidak ada isi yang tidak memiliki wadah, lihat Schapiro dalam Rondhi (2002: 27).

Masih menurut Schapiro, isi selain sebagai pernyataan atau representasi unsur-unsur yang menjadi bagian dari bentuk lukisan, isi juga dapat dikatakan sebagai struktur ekspresif dari sebuah lukisan. Sebuah lukisan dapat menimbulkan pengalaman estetis bagi pengamat, dan sebaliknya lukisan tidak menimbulkan pengalaman apapun bagi pengamat

atau penontonya. Isi dalam pengertian ini sangat relatif tergantung pada persepsi pengamat.

Setiap bentuk karya seni memiliki makna atau isi tak terkecuali seni lukis. Karya seni lukis abstrakpun mempunyai makna. Komponen isi dalam karya seni lukis dapat disebut sebagai suatu makna yang terdapat di balik bentuknya (Sunaryo, 2006: 6). Hubungan antara pokok lukisan, bentuk dan isi karya lukis merupakan satu kesatuan yang utuh dan sebagai refleksi pribadi pelukisnya. Karena itu salah satu karya seni lukis adalah ekspresif dan merupakan ungkapan yang bersifat pribadi.

B. EKSPRESI SENI

1. Pengertian Ekspresi

Ekspresi merupakan suatu kegiatan mengungkapkan perasaan dan pikiran sesuai keinginan. Setiap orang selalu ingin mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakannya kepada orang lain. Menurut Herbert Read dalam Bastomi (2003: 9) disebutkan bahwa seni adalah ekspresi. Seni tanpa ekspresi, jelas tidak ada artinya. Ketika seni modern muncul yaitu abad 19, maka seni khususnya seni lukis, dipandang sebagai ekspresi jiwa seniman.

Menurut Susanto (2006: 36) ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan maksud, gagasan, dan perasaan dalam bentuk nyata. Seniman bukan lagi sebagai tukang yang pekerjaannya meniru keindahan alam. Dalam proses berkreasi sudah pasti di dalamnya terdapat juga proses pengungkapan perasaan. Karya seni juga memiliki nilai dan nilai itu menjadi

penghubung komunikasi sekaligus fungsi yang akan menjembatani peran karya terhadap pengamat. Dengan demikian, maka seni berfungsi sebagai sarana berekspresi sekaligus sarana untuk berinteraksi dengan orang lain.

Herbert Read dalam Setjoatmodjo (1988 : 76) menjelaskan bahwa seni adalah aktivitas manusia dalam bentuk nyata bahwa seseorang dengan sadar mengungkapkan perasaan yang pernah dialaminya kepada orang lain dengan melakukan ekspresi melalui karya seni, orang lain akan terpengaruh perasaannya. Dunia seni mengenal sebutan artistik dan estetik. Kedua pengertian tersebut merupakan hasil dari suatu kegiatan berkesenian yang dapat menjadikannya sebagai pengalaman seni. Pengalaman artistik adalah pengalaman yang diperoleh melalui kegiatan berkarya seni. Sedangkan pengalaman estetik adalah pengalaman yang diperoleh melalui kegiatan mengamati karya seni.

Berekspresi merupakan kebutuhan dasar setiap orang dan seni merupakan salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan itu. Menurut Garha (1979:4) seni merupakan penjelmaan dari keinginan manusia untuk memberi bentuk pada ekspresi atau ungkapan perasaannya ke dalam bentuk artistik. Kebebasan berekspresi melalui seni sangat penting bagi perkembangan kepribadian seseorang. Salah satu manfaatnya adalah dapat memicu kreativitas seseorang. Daya cipta seseorang akan berkembang dengan baik jika mendapat kebebasan dalam berfikir dan bebas mengekspresikannya.

Ekspresi adalah sifat subjektif dari semua pola yang terorganisasi. Oleh karena itu, semua hasil ciptaan manusia termasuk juga karya seni rupa

mempunyai ekspresi yang bersifat subjektif. Ekspresi tersebut tergantung pada persepsi bukan pada penglihatan mata. Persepsi masing-masing orang akan berbeda terhadap objek yang sama, karena persepsi berasal dari otak bukan dari mata meskipun pada awalnya melalui proses penginderaan. Oleh karena itu, pengalaman dan struktur kejiwaan seseorang menentukan corak ekspresinya (Rhondi, 2002: 16). Sebagai alat untuk mengekspresikan pengalaman pribadi, seni tidak hanya berisi perasaan yang berkaitan dengan kehidupan pribadi penciptanya, tetapi juga mengandung hal-hal yang berhubungan dengan perasaan orang banyak.

Ekspresi bisa terjadi secara spontan maupun terkendali. Gambar anak-anak bisa juga disebut sebagai ungkapan perasaan secara spontan. Menurut Lowenfeld dalam Rhondi (2002: 16) kebebasan berekspresi dapat membantu pertumbuhan mental anak sehingga pendidikan seni sangat penting bagi anak, karena masih dalam proses pertumbuhan. Tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara secara konsisten menekankan pentingnya olah rasa di samping olah pikir dan olah raga. Olah rasa menjadi sangat penting karena kepekaan rasa akan menjadikan manusia yang berpikir unggul dan berkarsa tangguh tidak semena-mena kepada pihak lain. Dengan olah rasa inilah akan terbentuk manusia-manusia yang berwatak.

Sejauh pendidikan itu disepakati sebagai upaya dan tugas kultural untuk melahirkan manusia berwatak dan merdeka mandiri, maka pengakaran, pengasahan dan pemekaran rasa justru menemukan lahan suburnya melalui pengkalbuan rasa estetis sejak dini, (lihat Sindunata, 2006: 183). Sebagai

ekspresi individu, seni lukis dapat dikatakan sebagai perwujudan kejiwaan seseorang yang berkaitan dengan perasaan sedih, gembira, marah, keinginan dan sebagainya yang diungkapkan dengan cita rasa estetis. Melukis tidak semata-mata mengungkap aspek yang bersifat kasat mata, melainkan dapat juga memvisualisasikan hal-hal abstrak yang menjadi bagian dari imajinasi pembuatnya. Dengan demikian lukisan merupakan ekspresi dari semua gagasan yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang pengertian ekspresi khususnya ekspresi estetis, dapat memperkaya pengetahuan dalam seni rupa khususnya seni lukis. Adapun ekspresi estetis dalam karya seni lukis merupakan suatu perasaan, perhatian dan imajinasi tentang sesuatu yang diungkapkan melalui garis dan warna dengan media cat atau media campuran lain, sehingga dihasilkan karya yang memiliki nilai estetis.

2. Masa Perkembangan Anak dan Ekspresi Estetisnya

Ekspresi dikaitkan dengan aspek psikologis seseorang seperti perasaan, perhatian, persepsi, fantasi atau imajinasi (Syafi'i, 2006: 9). Aspek-aspek ini dapat dituangkan dan diungkapkan ke dalam karya seni. Dalam banyak hal, hendaknya anak diberi kebebasan dan kesempatan untuk berkreasi, berimajinasi dan bereksperimen sesuai dengan kemampuannya. Pendidikan estetis di sekolah dimaksudkan untuk menghaluskan perasaan melalui penumbuhan rasa indah. Pengakaran rasa estetis tersebut bukan berarti mengarahkan peserta didik menjadi seniman, tetapi agar dengan

pendidikan estetis anak-anak mendapat kecerdasan yang luas dan sempurna dari jiwa dan budinya hingga mendapat tingkatan yang luhur sebagai manusia. Seni rupa bagi anak merupakan media kegiatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Masa anak-anak merupakan masa subur dalam hal ekspresif, sensitif, dan kreatif dan ketiga aspek psikologis ini mutlak terdapat pada wilayah kejiwaan anak-anak. Seperti penjelasan sebelumnya, ekspresi merupakan ungkapan yang berkaitan dengan aspek kejiwaan. Jika diberi kesempatan untuk berekspresi melalui karya seni rupa, maka ia akan merasa gembira karena dapat melepaskan emosi yang ada di dalam jiwanya (Affandi, 2004:1). Sensitif artinya peka atau cepat menerima rangsang (Syafi'i, 2006:10). Pendidikan seni di sekolah memungkinkan siswa peka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan estetika. Siswa akan memiliki respon dan kepekaan estetis terhadap fenomena yang ada di sekitarnya.

Menurut Syafi'i (2006: 10) kreatif merupakan sifat pada diri manusia yang dikaitkan dengan kemampuan atau dayanya untuk mencipta. Selanjutnya kreativitas seringkali diartikan sebagai kelenturan atau kelincahan dalam berfikir, kelancaran dalam mengemukakan pendapat dan kemampuan memunculkan gagasan baru yang berbeda dengan orang lain. Tingkat kreativitas setiap orang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Sedangkan menurut Munandar (1999: 82) kreativitas merupakan suatu konstruk yang multidimensi yaitu dimensi kognitif (berfikir kreatif), dimensi afektif (sikap dan kepribadian) dan dimensi psikomotor

(keterampilan kreatif). Contoh dimensi kognisi dari kreativitas adalah berfikir divergen meliputi antara lain kelenturan, kelancaran dan orisinalitas dalam berfikir.

Melalui kegiatan seni di sekolah kreativitas anak atau siswa akan berkembang dengan efektif. Anak harus berkembang sebebaskan mungkin sesuai dengan minat dan pola alami perkembangannya (Hamalik, 2007: 110). Biarkan dia mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Dengan demikian kemampuan yang masih terpendam dapat berkembang, menjadi aktif dan kreatif.

Ekspresi estetik atau artistik pada anak-anak hanya bisa dilakukan melalui aktivitas berkarya seni seni khususnya seni rupa baik melalui melukis atau menggambar, membentuk dan mewarnai (Affandi, 2004:6). Seorang anak selalu spontan dan bebas dalam berekspresi sampai merasakan suatu kepuasan dalam dirinya. Kemampuan mereka masih terbatas dalam menghasilkan goresan berupa garis yang tidak terarah. Selanjutnya mereka membuat bentuk-bentuk tertentu yang mempunyai arti.

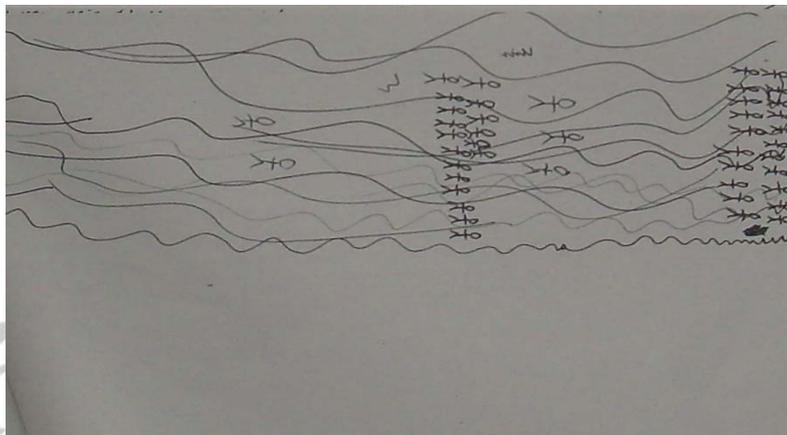
Produk ciptaan bukanlah tujuan akhir bagi anak, tetapi yang lebih penting adalah proses penciptaannya (Affandi, 2004:3). Melakukan kegiatan berseni rupa seperti melukis, merupakan aktivitas yang sangat penting bagi anak untuk pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Melukis adalah salah satu kegiatan untuk membentuk pribadi anak yang sensitif, kreatif, dan ekspresif. Setiap anak memiliki potensi yang dapat dikembangkan, meskipun

setiap anak kadar potensinya berbeda dalam berkesenian khususnya seni lukis.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diketahui bahwa sesungguhnya anak memiliki potensi akal pikiran, mampu berangan-angan, membayangkan sesuatu yang menjadi pusat perhatian dan keinginannya, sehingga apabila difasilitasi dengan aktivitas bermanfaat seperti melukis, mereka akan mampu menyusun konsep-konsep dari apa yang menjadi keinginannya. Anak akan terpupuk kompetensi daya ciptanya. Ketertarikan mengamati dan menghayati lingkungan sekitar, mencermati benda dan lain sebagainya menjadikan anak memiliki pengalaman estetis. Selanjutnya mereka akan mampu membandingkan dan memilih aspek keindahan dan keunikannya, dengan kebiasaan ini mereka akan memiliki kepekaan perasaan.

Pemahaman mengenai gambar atau lukisan sebagai karya anak tidak dibedakan, karena dalam kenyataannya keduanya merupakan hasil ungkapan isi hati atau angan-angannya. Untuk perkembangan lukisan anak khususnya siswa kelas V sekolah dasar, kita harus mengetahui perbedaan antara masing-masing periode perkembangan. Dalam teori disebutkan, bahwa anak usia kelas V sekolah dasar masuk dalam periode Awal Realisme. Adapun pembagian periode perkembangan gambar atau lukisan anak-anak dikemukakan oleh Affandi dan Dewobroto (2004:36) sebagai berikut:

a. Masa Corengan (usia balita: 2-4 tahun)



Gambar 1. Gambar anak Masa Corengan

Pada masa ini anak mulanya hanya menggunakan sembarang alat yang dapat digunakan untuk mencoreng. Dengan pengalaman ini ia dapat memahami bahwa alat tersebut dapat digunakan untuk menghasilkan sesuatu kemudian menjadi daya tarik baginya. Semula perbuatan itu tidak disadari, maka hasil yang diperoleh pun bukan menjadi tujuannya. Langkah berikutnya ia ingin mencoba, dari percobaan itu ia memperoleh sesuatu yang baru dan dapat memuaskan dirinya.

Hasil corengan dibuat dengan coretan-coretan garis seperti benang dan tak beraturan, namun dilakukan sungguh-sungguh atas kejujuran hatinya. Dengan demikian masa corengan adalah permulaan bagi anak-anak berekspresi melalui garis. Perkembangan selanjutnya, dari bentuk goresan-goresan seperti benang, kemudian meningkat pada bentuk-bentuk lingkaran, persegi dan bentuk yang tidak beraturan yang sulit dikenali. Kesan ekspresif

muncul dari hasil coretan macam-macam garis yang bersambungan tanpa terputus artinya terjadi dengan spontan.

Menempatkan gambar pada bidang gambar di bagian tengah atau pinggir menjadi ciri khas ungkapan gambar atau lukisan anak-anak pada masa coreng-moreng ini, sehingga masih banyak ruang kosong yang terdapat pada bidang gambar tersebut. Hal ini dilakukan karena anak-anak menganggap bahwa gambar yang dibuat sudah selesai, sehingga bidang gambar tidak perlu dipenuhi.

b. Masa Pengenalan Bagan (usia prasekolah: 4-7 tahun)



Gambar 2. Gambar anak Masa Pengenalan Bagan

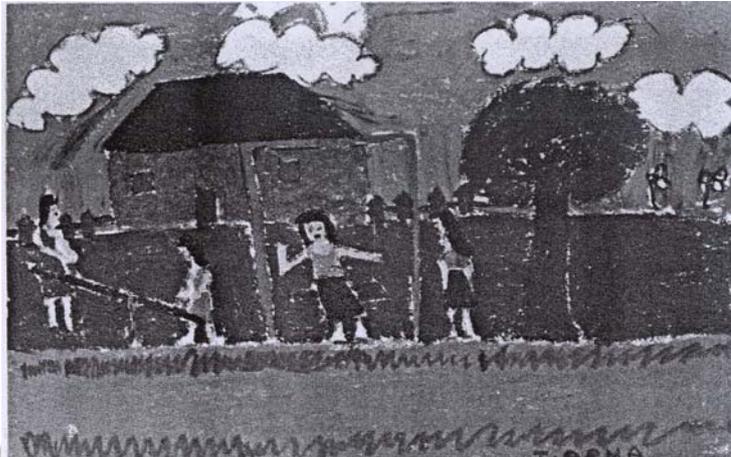
Pada masa ini anak sudah mampu mengikuti kegiatan dan kehidupan berkelompok semi formal seperti di Play Group dan Taman Kanak-Kanak. Pengamatan dan pengalaman yang diperoleh melalui pergaulan mereka mulai memiliki bayangan mengenai persamaan dan perbedaan benda di sekitar

mereka termasuk manusia dan hewan menyangkut bentuk, warna, jenis, bidang dan ukuranya.

Pada masa ini kemampuan anak-anak membuat simbol semakin jelas dan terarah, sehingga mudah dimengerti orang lain. Anak-anak mulai lancar membuat bentuk seperti persegi dan lingkaran. Mereka mulai tertarik pada alam dan benda di sekitarnya. Oleh karena itu objek yang digambar biasanya pemandangan alam, mobil dan orang yang sedang bekerja. Apabila menggambar gunung, maka gambarnya terdiri dari dua buah segitiga berjajar, antara dua segitiga itu diberi lingkaran sebagai simbol matahari.

Pada masa ini sudah dapat dibedakan antara antara hasil karya anak laki-laki dan anak perempuan. Kebiasaan yang sering terjadi pada anak laki-laki biasanya mereka suka menggambar benda-benda bergerak seperti mobil dan pesawat. Gambar mobil yang dibuat seolah-olah sedang melaju cepat dan dipenuhi dengan asap mengepul. Apabila menggambar orang, maka ia menggambar orang tersebut sedang beraktivitas. Sedangkan anak-anak perempuan biasanya suka menggambar bunga dan rumah. Fakta tersebut menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih dinamis daripada anak perempuan.

c. Masa Penemuan Bagan (usia SD Awal: 7-9 tahun)



Gambar 3. Gambar anak Masa Penemuan Bagan

Pada usia ini anak masuk dalam usia belajar atau sekolah. Mereka sudah memiliki kemampuan berfikir dan kesadaran akan pilihan yang benar atau salah maupun yang bagus dan tidak bagus. Melalui pengalaman belajar dan latihan mereka dapat menyempurnakan pola-pola atau bentuk lukisan yang dibuatnya. Perwujudan lukisan anak masih menunjukkan karakternya masing-masing.

Pada masa ini anak mulai mengadakan hubungan dengan orang lain dan mau menerima pendapat orang lain. Pengamatanya terhadap benda-benda sekitar sesuai dengan realitanya. Artinya tanggapan terhadap benda-benda sesuai dengan apa yang dilihat dan tidak berdasarkan persepsi mereka sendiri. Mereka sudah mampu melakukan analisa terhadap benda atau kejadian yang mereka lihat di lingkungan sekitarnya.

Gambar atau lukisan yang dihasilkan sudah memiliki maksud bahkan merupakan suatu cerita, misalnya orang mengendarai mobil, orang sedang menyapu dan lain sebagainya. Anak dapat memperkirakan benda yang dekat

dan benda yang jauh. Persepsi terhadap letak suatu benda mulai jelas dan mengenal perspektif.

d. Masa Awal Realisme (usia SD Pertengahan: 9-11 tahun)



Gambar 4. Gambar Anak Masa Awal Realisme

Alam kehidupan fantasi sudah mulai berkurang, karena mereka mulai menyadari eksistensi dirinya di tengah-tengah pergaulan dengan temanya. Mereka mulai kritis terhadap kenyataan yang dihadapi di lingkungannya. Fantasi atau khayalan yang meluap mulai mengarah kepada bayangan yang lebih konstruktif. Karena sikap kritisnya semakin meningkat, maka pada usia ini anak semakin cermat dan mudah cemas, sehingga lebih berhati-hati, bahkan merasa takut dalam menggambar atau melukis sesuatu. Secara rasional mereka melihat objek realistis, tetapi perasaan dan keterampilannya belum mampu untuk menyatakan dalam lukisan atau gambarnya.

e. Masa Naturalis Semu (usia SD akhir: 11-13 tahun)



Gambar 5. Gambar anak Masa Naturalis Semu

Pada masa ini anak berfikir semakin kritis terhadap lingkungannya. Kesadaran individu semakin tinggi sebagai anggota kehidupan lingkungannya. Anak tidak lagi melukiskan apa yang dikenalnya, tetapi lebih pada apa yang dihadapi atau diamatinya. Kebiasaan mereka dalam menggambar atau melukis menunjukkan kecenderungan yang berbeda dalam penghayatan objek. Ketajaman pengamatan visual yang didukung oleh daya berfikirnya yang cermat menjadikan karya lukisannya menampilkan tipe visual yang dapat berlanjut kearah naturalis. Sebaliknya terdapat kelompok anak yang tidak mengandalkan ketajaman visual, tetapi dalam menghadapi objek mereka melakukan penghayatan yang lebih mengarah pada konsentrasi rasa sehingga karya yang dihasilkan memiliki tipe nonvisual atau nonrealis.

Lukisan yang dibuat anak-anak memiliki gaya tersendiri yang jelas berbeda dengan lukisan yang dibuat orang dewasa. Jika perbedaan gaya tersebut tidak kita pelajari mungkin kita akan menganggap bahwa perbedaan tersebut merupakan kekurangan bahkan kelemahan apabila dibandingkan dengan lukisan yang dibuat orang dewasa. Tidaklah demikian, yang jelas penciptaanya berangkat dari dunia mereka sendiri yaitu dunia anak-anak.

Berikut ini adalah macam-macam perbedaan yang terdapat pada lukisan anak-anak dan berbagai bentuk ungkapan mereka yang khas (Garha, 1980:103-111).

a. Dimensi

Lukisan yang dibuat memperlihatkan kesan ruang dengan cara memperkecil ukuran benda ataupun orang yang terletak lebih jauh dibandingkan dengan benda yang lebih dekat dengan mata. Anak bukan tidak menyadari perbedaan ukuran itu, melainkan dibuatnya dengan suatu maksud. Cara demikian juga dilakukan orang dewasa ketika melukis objek di sekitar mereka

b. Stereotip atau perulangan

Perulangan pada hasil karya anak muncul secara bertahap, yaitu perulangan total, perulangan objek dan perulangan unsur.

1. Perulangan total

Setiap kali anak menggambar atau melukis, maka gambar yang muncul adalah sama atau tidak bervariasi. Anak merasa bangga dengan karya

yang telah berhasil dibuatnya sehingga akan dibuatnya berulang-ulang. Hal ini disebabkan karena anak belum mampu membuat bentuk lain kecuali yang sudah mereka hafal, misal gambar mobil atau pemandangan dengan dua gunung.

2. *Perulangan objek*

Bentuk perulangan ini akan muncul ketika anak harus melukis atau menggambarkan objek yang banyak pada sebuah gambar, misal sekumpulan orang, pohon-pohon, kendaraan, atau rumah. Bentuk yang digambar hampir sama baik bentuk maupun ukurannya. Kemampuan anak masih kurang ketika harus memberi variasi bentuk.

3. *Perulangan unsur*

Melalui bentuk perulangan unsur, anak cukup kreatif, hanya keberhasilannya dalam menemukan bentuk tertentu memaksanya mengulang bentuk itu dalam berbagai penggambaran yang dibuatnya. Anak-anak kadang menggambar matahari seperti wajah orang atau binatang berwajah seperti wajah orang.

c. **Ideoplastis**

Sesungguhnya gambar ideoplastis bukan gambar visual, melainkan gambar yang lebih banyak ditentukan oleh ingatan pembuatnya. Gambar ini banyak dibuat anak-anak, misal gambar rumah yang di dalamnya terdapat banyak perabotan, sekalipun dinding rumah tidak tembus cahaya, tetapi perabotan rumah tampak dari luar.

d. Penumpukan

Penumpukan merupakan cara anak-anak memperoleh kesan ruang dalam lukisan yang dibuatnya. Objek-objek yang dilukis disusun dengan cara bertumpukan. Objek yang letaknya lebih dekat dengan pengamatan ditempatkan di bagian bawah bidang gambar dan semakin jauh letak objek maka ditempatkan semakin mendekati sisi atas bidang gambar.

e. Perebahan

Perebahan merupakan cara lain untuk memperoleh kesan ruang dalam menggambar atau melukis. Dalam cara ini pembuat gambar biasanya menempatkan diri di tengah-tengah alam yang digambarkannya. Hasil gambar hampir sama dengan penumpukan objek.

f. Tutup menutup

Cara ini juga ditempuh anak-anak dalam menggambar atau melukis untuk memperoleh kesan ruang dalam karya yang dibuatnya. Penciptaan karya lebih dipengaruhi oleh hasil pengamatan visualnya. Suatu benda yang letaknya lebih jauh pasti akan terhalang atau tertutup oleh benda yang letaknya lebih dekat. Oleh karena itu, penumpukan satu objek oleh objek lain akan menghadirkan kesan ruang dalam gambar atau lukisan.

g. Perspektif burung

Pelukis seakan-akan menempatkan diri di atas objek gambar yang akan dibuat, dengan cara ini anak akan memperoleh kesan ruang dalam karya yang dibuatnya. Hasil lukisan tampak seperti pemandangan yang difoto dari ketinggian, sehingga tidak ada sesuatu yang menutupi atau menghalanginya.

h. Pengecilan

Objek yang ditampilkan dalam lukisan ukurannya tidak sama. Untuk menggambarkan benda yang letaknya jauh digambarkan dengan pengecilan objek sebagaimana objek yang tampak dalam pengamatannya. Cara ini juga lebih banyak dipengaruhi oleh pengamatan visualnya

Untuk mengenal dunia seni rupa anak, kita harus mengetahui beragam tipe gambar buatan anak-anak. Pengetahuan ini diperlukan agar kita tidak memilih dan memaksa anak untuk berkarya sesuai dengan keinginan kita sebagai orang yang sudah dewasa. Setiap anak memiliki gaya masing-masing untuk menyampaikan ungkapan perasanya melalui gambar atau lukisan yang dibuatnya. Warna yang digunakan ketika menggambar atau melukis juga tidak ada hubungannya dengan kenyataan, tetapi berdasarkan emosionalnya. Dalam mewarnai karya seni lukisnya tidak sama dengan objek aslinya, karena tergantung dari warna apa yang disukainya pada saat berekspresi dan bereksplorasi. Sebagai contoh misalnya menggambar rambut dengan warna hijau, wajah orang dengan warna merah dan sebagainya.

Menurut Garha (1980: 113) ada tiga tipe gambar yang dibuat anak-anak, yaitu tipe visual, tipe haptik dan tipe campuran.

a. Tipe Visual

Tipe ini dipengaruhi oleh pengalaman visual anak. Anak berusaha untuk menampilkan unsur-unsur gambar yang lengkap sesuai dengan pengamatannya. Pendek kata, dalam pandangan orang dewasa tipe ini dapat disamakan dengan gaya lukisan naturalisme.

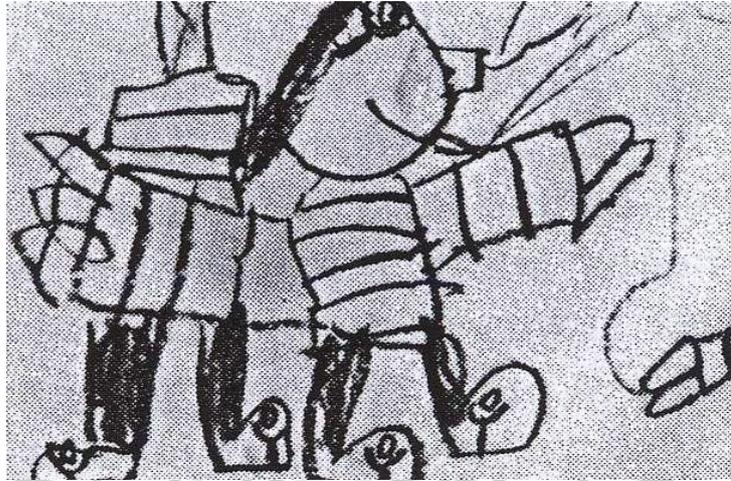


Gambar 6. Gambar anak Tipe Visual

Gambar di atas merupakan salah satu contoh yang menunjukkan bahwa yang menentukan bentuk gambar adalah pengalaman visualnya. Gambar dibuat dengan pengaturan perspektif dan bayangan.

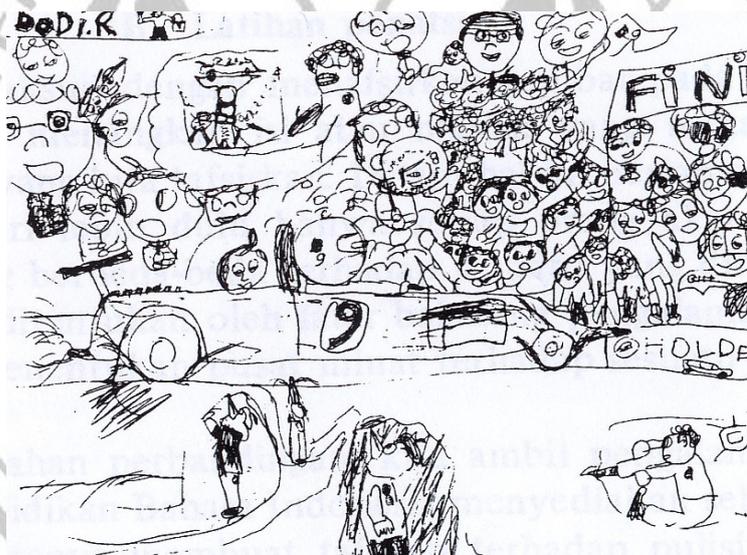
b. Tipe Haptik

Tipe ini merupakan kebalikan dari tipe visual. Tipe ini menampilkan gambar anak yang tidak mengutamakan penampilan objek yang mewakili benda yang digambarkan, tetapi lebih mengutamakan ungkapan perasaan pembuatnya. Anak-anak lebih suka memusatkan perhatiannya pada objek tertentu saja. Artinya dalam melukis ada sesuatu yang ingin ditonjolkan dalam karyanya dan sesuatu itu merupakan hal yang menjadi pusat perhatian anak. Oleh karena itu, ekspresi perasaan sangat menentukan.



Gambar 7. Gambar anak Tipe Haptik

c. Tipe Campuran



Gambar 8. Gambar anak Tipe Campuran

Tipe campuran merupakan gabungan dari tipe visual dan tipe haptik. Kebanyakan gambar atau lukisan anak-anak tergolong ke dalam tipe campuran, sebab jarang ditemukan gambar yang murni bertipe visual maupun bertipe haptik.

C. NILAI ESTETIS DALAM KARYA SENI LUKIS

Kata estetis pertama kali dipakai oleh Baumgarten seorang filsuf Jerman, untuk menunjukkan cabang filsafat yang berkaitan dengan seni dan keindahan. (Hartoko, 1984: 14). Sedangkan kata estetis berasal dari bahasa Yunani yaitu “aesthesis” yang artinya persepsi, pengalaman, perasaan dan pemandangan. Estetika merupakan pengetahuan, namun pengetahuan ini lain dari yang lain dan tidak dapat ditempatkan di bawah logika (Baumgarten dalam Hartoko, 1984:15).

Pengertian estetika yang lain adalah suatu telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia (Van Mater Ames dalam Sachari,2002: 3). Nilai estetis dianggap sebagai suatu nilai yang berbeda dengan jenis nilai yang lain seperti nilai ekonomis, nilai historis dan lain-lain. Bentuk karya seni dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai nilai estetis sebab terdiri dari perpaduan unsur-unsur visual yang terorganisasi menurut kaidah estetika. Jadi nilai estetis dalam karya seni merupakan nilai yang sangat mendasar dan menjadi tujuan setiap pelaku seni sehingga karya seni tersebut dapat diterima oleh orang lain.

Keindahan karya seni juga dapat dipelajari dengan pendekatan ilmu pengetahuan, misalnya sebuah lukisan dapat dianalisa menurut pembagian bidang dengan teori “The Golden Section” atau proporsi keemasan. Komposisi warna juga dapat dipelajari menurut efek psikologis, misalnya

warna merah diasosiasikan sebagai kemarahan dan keberanian. Sedangkan warna hijau digunakan untuk mengungkapkan kesegaran, pertumbuhan dan kesuburan (Sulasm, 1989:58).

Ada dua teori tentang keindahan yaitu teori objektif dan teori subjektif (Dharsono, 2007:15). Menurut teori objektif keindahan itu terletak pada bendanya seperti yang disebutkan Aristoteles. Suatu benda dikatakan indah apabila benda tersebut memiliki bentuk yang indah. Artinya kapanpun dan dimanapun setiap orang mengatakan bahwa benda tersebut indah. Kualitas keindahan dihasilkan oleh perimbangan antara unsur-unsur yang menyusun benda tersebut. Pengamatan seseorang hanya menemukan atau menyingkapkan sifat-sifat indah yang ada pada benda atau karya seni itu dan tidak bisa mengubahnya. Jadi keindahan itu bersifat universal dan memiliki ciri yang dapat dijelaskan secara rasional.

Menurut teori subjektif, keindahan bukan terletak pada objek, tetapi terletak pada orang yang mengamatinya (Dharsono,2007:14). Benda dikatakan indah sebenarnya bukan karena memiliki ciri-ciri atau sifat yang menciptakan keindahannya, dengan kata lain keindahan itu tidak melekat pada bendanya. Keindahan yang sebenarnya adalah perasan dalam diri seseorang yang mengamati benda tersebut. Keindahan akan banyak berhubungan dengan perasan serta sensitivitas seseorang dan kecerdasan perasaan masing-masing orang tidak sama. Artinya persepsi seseorang sangat menentukan kualitas keindahan sebuah karya seni. Menurut teori ini tidak bersifat universal tetapi relatif dan terkait dengan faktor individu.

Menurut Gie dalam Rondhi (2002:12) menjelaskan bahwa sesungguhnya nilai estetis dalam karya seni merupakan satu kesatuan antara persepsi pengamat dengan karya seni itu sendiri artinya nilai estetis terletak pada subjek maupun objeknya. Pengamat akan memperoleh pengalaman estetis apabila berhadapan dengan objek yang indah. Keindahan lukisan dapat dilihat secara visual yang mengacu pada unsur-unsur visual dan prinsip-prinsip estetika. Namun bukan berarti setiap bentuk yang indah selalu membangkitkan pengalaman estetis. Tanpa kecerdasan emosi atau upaya menyerap keindahan pada suatu karya maka pengalaman estetis tersebut tidak akan diperoleh. Artinya sifat estetis suatu lukisan yang kita apresiasi lebih ditentukan oleh reaksi emosional dari kesadaran kita.

Menurut Gilson dalam Setjoatmodjo (1988: 103) menjelaskan bahwa lukisan memiliki eksistensi estetis karena lukisan itu dipandang oleh pengamat sebagai objek pengalaman estetis. Eksistensi itu akan berlangsung bersama-sama antara objek yang berupa karya seni dengan pengamat sebagai subjek.

D. MAKNA SIMBOLIS DALAM KARYA SENI LUKIS

Berbicara tentang simbol erat kaitanya dengan konsep tanda. Menurut Rondhi (2002: 36) tanda adalah segala sesuatu baik yang berupa benda, peristiwa atau gejala yang dapat diamati dan memberi makna tertentu bagi pengamatnya. Menurut Sausure dalam Rondhi (2002: 36) dalam sistem tanda ada dua komponen yaitu penanda dan petanda. Penanda merupakan aspek

material atau aspek fisik dari sebuah tanda sedangkan petanda adalah aspek makna dari sebuah tanda.

Pierce dalam Rondhi (2002:34) mengklasifikasikan tanda menjadi tiga jenis yaitu ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah tanda yang terkait dengan objek karena keserupaanya. Indeks yakni tanda yang terkait dengan objek tertentu karena karena hubungan sebab akibat. Sedangkan simbol adalah tanda yang terkait dengan objek tertentu yang terjadi karena kesepakatan. Karya seni merupakan tanda yang terkadang memiliki tiga ciri tersebut. Jadi bentuk karya seni dapat berupa ikon, indeks dan simbol. Simbol dalam karya seni rupa berfungsi sebagai sarana untuk menyimpan dan mengungkapkan nilai-nilai atau makna. Simbol tersebut memiliki makna dengan segala interpretasinya serta menjadi media komunikasi.

Makna dalam sebuah karya seni bukan hanya denotatif tetapi juga konotatif (Rondhi, 2002: 36). Karya seni merupakan tanda yang memiliki banyak makna. Makna tersebut antara lain yakni makna konseptual yaitu makna yang kita kenal melalui belajar dan melalui proses sosialisasi dan makna artistik yaitu makna personal yang hanya disadari oleh masing-masing individu ketika mengamati atau berhadapan dengan suatu tanda. Makna artistik merupakan makna yang melekat pada bentuk. Sedangkan makna yang diperoleh dari proses sosialisasi dan pengaruh budaya disebut sebagai makna simbolis.

Kita sering kali menemui, karya seni rupa dinyatakan dengan bahasa visual yang berbeda yaitu representasional, abstrak dan simbolik. Menurut

kebiasaan lukisan representasional lebih mudah dipahami. Bahasa visual yang representasional ini bisa disebut sebagai ikon karena mengutamakan kemiripan. Bahasa abstrak sejajar dengan indeks sebab diperlukan kemampuan mengabstraksi untuk mencari hubungan sebab akibat. Pada bahasa visual simbolik sangat identik dengan konsep yang mensyaratkan orang untuk mempelajari kesepakatan budaya agar bisa membaca dan memahaminya (Rohidi,2000:79). Ketiga tingkatan kehadiran informasi dalam karya seni ini sesungguhnya saling terkait dan tidak terpisah satu dengan lainnya. Masing-masing bahasa visual memiliki karakteristik yang unik dan dapat didefinisikan. Ketiganya tidak bertentangan melainkan berinteraksi dan saling memperkaya kualitas karya seni.

Menurut Rohidi (2000: 80) seni adalah suatu simbol yang termasuk dalam perangkat simbol pengungkapan perasaan atau simbol ekspresif. Demikian pula dengan karya seni lukis yang merupakan bentuk ekspresi yang identik dengan simbol dan makna yang tersirat di dalamnya. Unsur visual merupakan simbol yang dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi sesuatu yang mampu menyampaikan maksud dan makna tertentu.

Karya seni lukis bisa dilihat sebagai perpaduan antara wujud lahiriah yang bisa diamati dan perasaan terhadap nilai tertentu yang berdimensi rohaniah (Bastomi,2003:1). Melalui simbol orang dapat menangkap gejala yang muncul di balik lukisan itu. Lukisan yang di dalamnya penuh dengan nilai-nilai dapat ditangkap maknanya melalui perwujudan simbol.

Lukisan bukan sekedar menjadi objek yang diperlakukan dan pelukis menjadi subjek, tetapi lukisan adalah refleksi dari subjek yang melakukan. Lukisan tidak berbicara tentang dirinya sendiri tetapi sesungguhnya yang berbicara adalah cerminan pelukisnya (Sunaryo, 2006:4). Sebuah lukisan disebut sebagai sebuah bahasa yang setiap unsurnya adalah tanda bahasa yang tetap, tetapi pembacaan terhadap lukisan itu bisa melahirkan penafsiran yang tidak tetap.

Lukisan dengan corak realistik mudah dibaca karena memiliki tanda bahasa yang tetap, tetapi dalam proses apresiasi lukisan tersebut dapat dimaknai (Rondhi, 2002:36). Lukisan tersebut menjadi bermakna karena dimaknai oleh pembuatnya maupun oleh pengamat. Sebaliknya jika lukisan menyodorkan bahasa yang sulit dicerna pengamat menyebutnya sebagai lukisan abstrak. Meskipun lukisan itu abstrak sebenarnya tetap bisa dimaknai karena lukisan tidak lepas dari simbol-simbol yang menyertainya.

Dalam karya seni garis juga merupakan simbol ekspresi dari ungkapan seniman, seperti garis-garis pada karya non figuratif, ekspresionisme dan abstraksionisme, (Dharsono,2007:70). Setiap garis yang tergores punya kekuatan tersendiri yang butuh pemahaman. Pengamat tidak dapat menemukan apa-apa, apabila hanya melihat secara fisik. Untuk melihat garis harus dapat merasakannya lewat mata batin. Menurut Soegeng dalam Dharsono (2007:71) menjelaskan bahwa daya sensitivitas harus dilatih untuk menangkap setiap getaran yang terdapat pada setiap goresan.

Menurut Sulasmi (1989:58) warna mempunyai nilai perlambangan dan fungsi simbolik, yaitu :

1. Warna merah melambangkan sifat agresif. Warna ini sering diasosiasikan sebagai darah, kekuatan, keberanian, cinta dan kebahagiaan.
2. Warna ungu memiliki karakteristik khidmat dan mulia serta mengesankan. Warna ini melambangkan suci dan lambing agama.
3. Biru melambangkan kesucian harapan dan kedamaian.
4. Hijau mengungkapkan kepercayaan, keabadian, kesuburan dan pertumbuhan.
5. Kuning sering diartikan sebagai kesenangan dan kemuliaan cinta. Putih memiliki karakter cemerlang dan sederhana serta sering dilambangkan sebagai kesucian dan kejujuran.
6. Kelabu melambangkan hal-hal negatif seperti keragu-raguan.
7. Hitam melambangkan kegelapan, ketegasan dan kokoh.

E. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN ANAK

Menurut Munib, (2004:42) faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan adalah faktor internal (peserta didik) dan faktor eksternal (pendidik dan lingkungan).

1. Faktor Internal

Setiap anak yang masih dalam tahap perkembangan, kondisi kejiwaanya masih labil dan kurang terkendali. Penilaian ini dikarenakan oleh kebiasaan individu yang mudah terkena pengaruh, baik itu positif maupun

negatif. Emosi yang tidak stabil ditunjukkan dengan adanya sifat marah, senang, sedih, takut dan rasa ingin tahu.

Menurut Affandi (2004: 39) pada usia 9-11 tahun anak mulai berpikir rasional. Mereka mulai kritis terhadap realitas yang dihadapi di lingkungannya. Kebiasaan yang sering dilakukan siswa adalah memberikan penilaian terhadap sesuatu dengan memberikan kekurangan dan kelebihan disertai dengan alasan yang jelas. Faktor jenis kelamin juga berpengaruh terhadap hasil pembelajaran siswa di sekolah. Anak laki-laki biasanya lebih suka bergerak dan beraktivitas dengan bebas. Sementara itu anak perempuan cenderung pendiam dan tidak suka beraktivitas yang berlebihan.

2. Faktor Eksternal

Setiap individu siswa mempunyai lingkungan yang berbeda-beda baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakatnya. Pengaruh dari luar pribadi siswa juga mempunyai andil terhadap hasil pendidikan yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi siswa dalam pembelajaran antara lain:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah faktor utama dalam pendidikan anak. Dalam keluarga inilah seorang anak pertama kali diperkenalkan pada dunia pendidikan. Pengaruh keluarga dalam pendidikan informal ini sangat besar terhadap perkembangan kemampuan kreativitas anak (Munib, 2004:42). Pada fase inilah seorang anak terbentuk karakternya dalam berperilaku serta kepribadiannya.

Kebiasaan baik maupun kebiasaan yang buruk juga akan membentuk kepribadian dan karakternya.

Orang tua siswa yang memiliki kemampuan status sosial dapat mendorong kegiatan anak secara materi. Kebutuhan yang diperlukan oleh anaknya selalu tercukupi misalnya dari kelengkapan alat yang digunakannya dalam belajar. Kurangnya kesadaran dan kondisi sosial ekonomi juga menyebabkan kurangnya motivasi yang diberikan orang tua kepada anak (Hamalik, 2007:23). Sesungguhnya di samping dukungan materil orang tua ataupun keluarga masih bisa memberikan motivasi moril kepada anak untuk berkreaitivitas sesuai dengan potensi yang dimiliki .

Motivasi moral atau materi yang diberikan keluarga kepada anak sangat besar pengaruhnya terhadap hasil pendidikan. Kemudahan anak untuk memperoleh pengalaman maupun pendidikan akan mendorong anak semangat dalam belajar. Siswa yang mendapat dukungan dari orang tuanya terlihat pada ekspresinya yang berani dan tangkas dalam menjawab pertanyaan dengan mudah tanpa takut salah walaupun dengan jawaban yang terkadang kurang mengena tetapi yang lebih penting adalah proses anak tersebut dalam berinteraksi dengan lingkunganya (Hamalik,2007:23). Rasa rendah diri juga terlihat pada anak-anak yang agak tertutup.

b. Lingkungan Tempat Tinggal

Pengalaman estetis anak banyak diperoleh dari lingkungan mereka. Budaya yang ada di sekitar mereka dapat memberikan pengaruh terhadap

perkembangan mental anak, baik yang berdampak pada perilaku positif maupun perilaku negatif.

Kegiatan lomba di bidang pendidikan yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah maupun organisasi masyarakat juga ikut mendukung kemampuan siswa dalam mengembangkan kreativitas dan menambah pengalamannya dalam belajar. Partisipasi siswa dalam perlombaan dapat menambah wawasan mereka tentang perkembangan ilmu pengetahuan. Motivasi untuk memenangkan perlombaan mempengaruhi intensitas siswa dalam mengasah kemampuan mereka yaitu dengan sering belajar dan berlatih.

c. Lingkungan Sekolah

Salah satu faktor yang mendukung pembelajaran adalah ketersediaan sarana dan sumber daya manusia yang profesional sehingga dapat dipastikan pembelajaran diperhatikan dengan baik. Mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa contohnya seni rupa harus memberikan kebebasan untuk berekspresi sehingga diperoleh hasil yang original dan efisien.

Lingkungan memberikan kesempatan, bagaimana individu mengambil manfaat yang diberikan oleh lingkungan tergantung dari individu yang bersangkutan. Berbeda dengan pengaruh dari lingkungan pendidikan karena pendidikan dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan sistematis untuk mengembangkan potensi yang ada pada individu sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan (Rustiana, 2003: 37). Lingkungan pendidikan sudah pasti bersifat positif, aktif, penuh tanggung jawab dan ingin mengarahkan perkembangan individu ke suatu tujuan tertentu.

Sekolah mampu memberikan pendidikan pada anak sesuai fitrahnya, menjaga prinsip keseimbangan hidupan dan mampu memberikan kecerdasan intelektual. Pendidikan juga menciptakan kematangan emosional anak. Kemapanan religiusitas dan keterampilan hidup juga diperoleh melalui pendidikan sehingga lahir generasi yang mampu membangun peradaban yang lebih manusiawi dan menjawab tantangan masa depan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian berasal dari bahasa Inggris *research* dan ada yang menterjemahkan sebagai riset. *Research* sendiri berasal dari kata *re* yang artinya "kembali" dan *to search* yang artinya "mencari". Dengan demikian arti sebenarnya dari *research* atau riset adalah "mencari kembali". Menurut Hillway dalam Nazir (1988: 13) penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2006: 4). Pendekatan ini dilakukan dengan cara melihat objek sebagai suatu sistem, dengan kata lain objek kajian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari unsur yang saling terkait.

Pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif. Proses berpikir induktif yakni pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum. Artinya, data dikumpulkan dan dianalisis, sehingga akan muncul teori-teori sebagai dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Sudjana, 2006:

7). Penekanan pendekatan kualitatif yaitu pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif. Berdasarkan definisi ini diperoleh gambaran jelas bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar ilmiah, metode ilmiah dan dilakukan oleh orang yang berfikir ilmiah.

Penelitian kualitatif mengarah pada mutu kedalaman uraian pembahasan permasalahan yang dikaji, maka metode kualitatif memerlukan pengamatan, pemetaan dan penganalisisan masalah. Penelitian dilakukan terhadap sekelompok manusia, suatu objek, kondisi atau suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari pendekatan adalah untuk membuat deskripsi, gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

B. SASARAN DAN LOKASI PENELITIAN

Sasaran pokok dari penelitian ini adalah ekspresi estetis siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Kota Semarang dalam karya seni lukisnya dengan fokus pada kajian unsur visual dan makna simbolis.

Lokasi penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Kota Semarang.

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrumen yang digunakan, sebab data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen. Instrumen betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa, sehingga menghasilkan data empiris

sebagaimana adanya (Ibrahim, 2007: 97). Instrumen penelitian merupakan istilah yang lazim digunakan untuk menyebut alat pengumpul data penelitian, sehingga instrumen ini menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Wujud data merupakan sumber penelitian yakni subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini data yang diambil di lapangan adalah dalam bentuk fakta-fakta melalui observasi langsung di lapangan, informasi dari siswa maupun guru dan juga menggunakan dokumentasi sebagai salah satu fakta di lapangan. Di samping menyusun instrumen pekerjaan yang jauh lebih penting dalam penelitian adalah mengumpulkan data. Untuk memperoleh data yang relevan, maka dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan pengamatan dengan menggunakan indera pengelihatan, atau secara langsung terjun ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan. Menurut Nazir (1988: 213) penggunaan observasi sebagai cara mengumpulkan data mempunyai keuntungan yakni data dari subjek dapat dicatat segera dan tidak menggantungkan data dari ingatan seseorang. Kemudian dengan pengamatan langsung dapat diperoleh data dari subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang dapat berkomunikasi secara verbal tetapi tidak mau berkomunikasi.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung, sehingga peneliti dapat melihat dengan dekat karya aslinya dan dapat mempermudah analisa dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Penulis mencari data yang meliputi letak dan kondisi geografis. Observasi lain dilakukan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kondisi sekolah, aktivitas guru dan siswa dan kegiatan belajar khususnya di kelas V. Sementara untuk mengetahui ekspresi estetis, peneliti melakukan observasi terhadap hasil karya seni lukis siswa kelas V.

Observasi dilakukan terhadap hasil karya seni lukis 52 siswa kelas V. tema lukisan terdiri dari tema pemandangan dan kaligrafi. Kemudian peneliti hanya mengambil 6 karya dengan tema pemandangan dan 6 karya dengan tema kaligrafi secara acak atau undian untuk mewakili 52 karya dari masing-masing tema yang dibahas dalam analisis.

Teknik yang digunakan adalah *Stratified Sample*, yaitu mengelompokkan karya berdasarkan tingkat nilai atau kategori. Kemudian tiap tingkatan kategori diambil 2 karya sangat baik, selanjutnya mengelompokkan karya berdasarkan kategori baik dan mengambil 2 karya, kemudian karya dengan kategori cukup diambil 2 dengan cara acak atau cara undian, sehingga dalam pembahasan ditampilkan 12 karya seni lukis yaitu 6 karya bertema pemandangan dan 6 karya bertema kaligrafi. Teknik mengambil 2 karya tersebut bertujuan sebagai pembanding pada tiap kategori.

2. Wawancara

Dalam teknik wawancara, peneliti melakukan penelitian dengan cara meminta keterangan atau jawaban secara langsung kepada responden. Dalam penelitian kualitatif, wawancara merupakan teknik utama dalam pengumpulan data karena dengan wawancara akan diperoleh data, selain yang diketahui dan dialami subjek, juga data tersembunyi yang melatarbelakangi perilaku subjek.

Dalam bukunya Arikunto (2006: 227) menjelaskan bahwa secara garis besar pedoman wawancara dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Pedoman wawancara *tidak terstruktur*, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil dari pedoman ini lebih banyak ditentukan oleh pewawancara.
- b. Pedoman wawancara *terstruktur*, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci dan menyerupai *check list*. Pewawancara tinggal membubuhi tanda v (*check*) pada nomor yang sesuai.

Wawancara yang dilakukan menggunakan dua teknik dalam mendapatkan informasi, yaitu wawancara secara individu dan wawancara secara berkelompok. Untuk wawancara yang dilakukan secara individu atau wawancara secara personal, data dapat diperoleh dengan lengkap tetapi akan kurang efektif karena memakan waktu yang lama, sedangkan secara kelompok dilakukan dengan melibatkan banyak individu dalam satu waktu

dan data yang diperoleh akan lebih efektif, akan tetapi kurang bisa mendapatkan data secara lengkap dan mendalam.

Informasi yang digali melalui wawancara meliputi:

- a. Wawancara terhadap siswa kelas V antara lain: M. Zaki, Galang, Frinanda, Syarif, Annisa, Mila, Husna, Alfisyar, Emir, Nadia, Chofifah, Amanatul, M. Naufal, Faris, Rahmadika, Qonita dan Fauzan. meliputi: tentang tema lukisan, media, proses pengerjaan dan tentang maksud lukisannya.
- b. Wawancara terhadap Bapak Supriyanto (Guru Seni Rupa) meliputi: strategi membelajarkan seni rupa, tentang tema-tema melukis yang disukai siswa, media pembelajaran dan kondisi pembelajaran seni rupa serta bagaimana sarana pendukung lainnya.
- c. Wawancara kepada Ibu Zulaichah (Kepala Sekolah) meliputi: latar belakang berdirinya SDIT Bina Amal, bagaimana visi dan misi sekolah, perkembangan sekolah, dan bagaimana kompetensi siswa khususnya dalam bidang seni yang diharapkan oleh pihak sekolah.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data atau hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya lihat Arikunto (2006: 231). Teknik dokumentasi merupakan salah satu cara mencari data dengan mendokumentasikan hal-hal yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data dokumentasi yang diambil di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Kota Semarang

merupakan data atau dokumen yang berasal dari intern sekolah seperti daftar nama siswa, daftar nama pegawai, tata tertib guru dan siswa, struktur kurikulum sekolah dan sebagainya. Kemudian dokumentasi yang lain adalah berupa foto lingkungan sekolah, aktivitas pembelajaran dan foto hasil karya siswa.

D. TEKNIK ANALISIS DATA

Menurut Bogdan dalam Moleong (2006: 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Teknik analisis data merupakan salah satu teknik yang digunakan peneliti untuk merangkum ataupun menata data yang telah diperoleh dari SDIT Bina Amal. Data yang ditata secara sistematis adalah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan selama penelitian.

Dalam penelitian deskripsi kualitatif menguraikan jawaban menjadi sangat penting untuk mengetahui status objek yang diteliti. Analisis data ditempuh melalui proses reduksi, klasifikasi dan verifikasi data. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang kasar yang ada pada data catatan di lapangan (Moleong,2006:288). Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan terhadap karya seni lukis dari 52 siswa menjadi 12 karya seni lukis dengan metode *Stratified Sample* yaitu berdasarkan pengelompokan kategori karya

yang sangat baik, baik dan cukup. Kemudian karya dari masing-masing kategori diambil dengan cara acak atau undian.

Klasifikasi merupakan proses memilah-milah data dan memadukannya kembali, (Moleong,2006:290). Klasifikasi merupakan proses analisis untuk menyusun temuan-temuan data dalam bentuk paparan deskriptif dalam satuan bahasan kategori dari yang bersifat umum menuju yang khusus sesuai dengan permasalahan penelitian berikut dengan gambar secara visual sebagai pendukung penyajian tersebut. Oleh sebab itu, penyajian data digunakan untuk merinci kompleksitas kenyataan ke dalam bagian-bagian.

Verifikasi data adalah langkah dan kegiatan yang dilakukan peneliti yang berkaitan dengan jenis data yang diperlukan dengan tahap apakah data tersebut telah tersedia di lapangan, dari mana data dan informasi dapat diperoleh dan bagaimana cara memperolehnya , bagaimana data itu disusun dan ditafsirkan agar dapat menjawab pertanyaan penelitian atau menguji kebenaran hipotesis (Sudjana dan Kusuma 2002: 85).

Verifikasi data, dalam penelitian ini dilakukan untuk menarik simpulan sajian data setelah peneliti melihat kaitan hubungan suatu dengan yang lain dalam kesatuan, yang selanjutnya dilakukan interpretasi untuk mendapatkan pola atau tema serta menunjukkan makna yang terdapat di dalamnya. Data yang ditafsirkan, berarti sudah menjadi bagian dari teori dan dilengkapi dengan penyusunan hipotesis sebagai teori yang nantinya diformulasikan, baik secara deskriptif maupun secara proporsional.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Letak dan Keadaan Umum Sekolah

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Amal Kota Semarang berada di Jalan Kyai Saleh Nomor 8 Kelurahan Mugassari Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Wilayah ini merupakan pusat kegiatan dan keramaian karena dekat dengan Simpang Lima. Di lingkungan ini banyak berdiri gedung-gedung megah seperti Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Kantor Gubernur Jawa Tengah, Polda Jawa Tengah dan Kantor Perhutani. SDIT Bina Amal juga berdekatan dengan Sekolah Dasar Kristen Gergaji, Kantor DPD Partai Golkar, Rumah Sakit Karyadi dan Pemakaman Umum Borgota.

Letak sekolah yang berdekatan dengan pusat Kota Semarang memudahkan sekolah untuk mengakses informasi yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan kebudayaan. Keberadaan pusat pemerintahan, perkantoran dan fasilitas umum lainnya menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan sekolah. Apabila dilihat, maka bangunan sekolah tidak tampak secara keseluruhan karena dikelilingi oleh beberapa bangunan dan letak bangunan itu sendiri lebih menjorok ke dalam, tetapi papan nama terlihat dengan jelas dari jalan raya.



Gambar 9. Pintu masuk SDIT Bina Amal. (Dokumentasi penulis)

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Amal Semarang, berdiri pada tanggal 27 Maret 2002. Didirikan oleh Yayasan Wakaf Bina Amal Semarang. Gedung sekolah dibangun di atas tanah seluas 3664 m², luas bangunannya 865 m². Tanah sekolah sepenuhnya milik negara, atas nama keluarga Bapak Kusumo Djoko Kuncoro, Phd. Jadi SDIT Bina Amal Semarang merupakan sekolah milik swasta yang dikelola oleh yayasan. Oleh karena itu, tentunya sekolah harus bertanggung jawab atas kebijakan dan kegiatan yang dikerjakan kepada pihak Yayasan Wakaf Bina Amal, sebab sekolah berada di bawah yayasan. Meskipun Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Semarang adalah sekolah milik swasta, namun tetap berada di bawah pengawasan Dinas Pendidikan cabang Kecamatan Semarang Selatan.

Dari segi usia, Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Kota Semarang masih relatif muda, yakni enam tahun. Namun demikian minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di SDIT Bina Amal Semarang

sangatlah tinggi. Terkadang dalam penerimaan siswa baru, SDIT Bina Amal Kota Semarang terpaksa harus menolak calon siswa. Hal tersebut dikarenakan kapasitas kelasnya hanya bisa menampung antara 25 sampai 30 siswa tiap kelasnya.



Gambar 10. Salah satu sudut halaman sekolah yang asri. (Dokumentasi penulis)

Bangunan sekolah pada umumnya dalam kondisi baik. Selain ruang kelas untuk kegiatan belajar juga terdapat fasilitas penunjang kegiatan guru seperti ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang guru dan ruang tata usaha. Untuk menunjang kegiatan belajar siswa sekolah juga menyediakan laboratorium komputer, perpustakaan dan Pusat Sumber Belajar (PSB). Untuk menunjang kegiatan peribadatan juga terdapat fasilitas mushola dan aula yang mampu menampung seluruh siswa ketika menunaikan shalat dzuhur berjamaah. Adapun sarana penunjang yang lain adalah ruang UKS dan kantin.



Gambar 11. Kantor Kepala Sekolah. (Dokumentasi penulis)

Masyarakat di sekitar SDIT Bina Amal adalah masyarakat majemuk baik dari segi agama strata sosial maupun ekonomi. Adapun masyarakat yang menyekolahkan anaknya kebanyakan berasal dari luar kelurahan Mugassari.

Jumlah seluruh personil di SDIT Bina Amal sampai dengan November 2008 adalah 60 personil dengan perincian sebagai berikut: 1 orang kepala sekolah, 3 orang wakil kepala sekolah, 30 orang guru mata pelajaran, 15 wali kelas, 1 orang guru BK, 1 pegawai perpustakaan, 1 petugas UKS, 1 pegawai tata usaha, 2 orang pegawai koperasi, 3 orang petugas kebersihan, 1 orang petugas keamanan dan 1 penjaga sekolah.

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2008/2009 seluruhnya berjumlah 433 siswa. Adapun jumlah persebaran dan rombongan belajarnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah peserta didik tahun 2008/2009

NO	KELAS	PARALEL	LAKI- LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	I	3	52	45	97
2	II	3	43	55	98
3	III	3	49	43	92
4	IV	2	31	28	59
5	V	2	29	23	52
6	VI	2	20	15	35
	JUMLAH	15	224	209	433

2. Struktur dan Konsep Pengembangan Kurikulum

Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Semarang adalah lembaga pendidikan dasar milik swasta di bawah Yayasan Wakaf Bina Amal Semarang, yang diawasi langsung oleh Departemen Pendidikan Nasional (Diknas) Cabang Semarang Selatan. Dalam hal ini (Diknas) memegang kontrol atas kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak sekolah. Sedangkan dalam hal kebijakannya, sekolah bertanggung jawab kepada pihak Yayasan Wakaf Bina Amal Kota Semarang sebagai pemilik lembaga.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Semarang atas dasar musyawarah dan pertimbangan dari Majelis Sekolah yang berasal dari pihak Yayasan Wakaf Bina Amal Semarang. Hal tersebut bertujuan agar dalam mengambil kebijakan sekolah tidak sampai terjadi kesalahan. Contoh dari kebijakan yang diambil adalah dalam penentuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Semarang pada tahun ajaran 2008/2009.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Semarang memuat pijakan rasional, visi, misi, tujuan, struktur kurikulum, muatan kurikulum, kalender pendidikan, silabus mata pelajaran, tema pembelajaran, bagan tematik *spider web* dan rencana pembelajaran global. Sesuai dengan ciri khas SDIT Bina Amal Semarang, sekolah menggunakan pendekatan tematik dalam sistem kelas kompetensi, yakni dalam proses pembelajaran, siswa berputar dari kelas kompetensi yang satu ke kelas kompetensi yang lain (*Moving Class*).

Untuk kurikulum sama dengan sekolah dasar lain yang ada di Semarang Adapun struktur kurikulum SD Islam Terpadu Bina Amal Kota Semarang adalah sebagai berikut :

- Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- Kelompok mata pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam
- Kelompok mata pelajaran bahasa
- Kelompok mata pelajaran estetika

- Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan
- Kelompok mata pelajaran pengembangan diri

Sedangkan kurikulum muatan lokal berbeda dengan sekolah lain, yaitu: 1) PAI terpadu yang dibagi dalam a. aqidah akhlak, b. fiqh, c. quran dan hadis, d. Sejarah Islam, e. Qiroaty, 2) Bahasa Jawa, 3) Bahasa Arab, 4) KPDL, 5) komputer, dan 6) Bahasa Inggris

Untuk mencapai standar mutu pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara nasional kegiatan belajar di SDIT Bina Amal mengacu pada standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Selanjutnya standar kompetensi lulusan tersebut dikelompokkan menjadi 4 kemampuan sesuai dengan kekhususan yang terdapat di SDIT Bina Amal :

- 1) Kemampuan Religiusitas,
- 2) Kemampuan Emosional,
- 3) Kemampuan Intelektual,
- 4) Keterampilan Hidup.

3. Aktivitas Siswa dan Guru

Aktivitas siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Semarang berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya, yaitu 5 hari dalam sepekan. Yakni hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Jum'at. Sedangkan hari Sabtu dan Minggu pihak sekolah memberi kesempatan pada siswa untuk belajar di rumah secara mandiri. Dari penuturan kepala sekolah Ibu Zulaichah, jam aktif sekolah mulai pukul 07.15 s.d. 14.00 WIB. Waktu istirahat sekolah tiga kali, yaitu

istirahat pertama pukul 09.30-09.45 WIB, istirahat kedua pukul 10.45-11.00 WIB, dan istirahat ketiga pukul 12.00-13.00 WIB. Pada waktu istirahat ketiga biasanya digunakan siswa untuk makan siang di kantin. Selain itu, waktu istirahat ketiga juga digunakan siswa untuk melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah.



Gambar 12. Para siswa asyik bermain saat jam istirahat. (Dokumentasi penulis)

Dalam melaksanakan sholat, siswa didampingi oleh guru kelas masing-masing atau guru yang sedang dalam jadwal piket. Sholat dilaksanakan di beberapa tempat. Sholat dilaksanakan di kelas-kelas dan aula besar yang terbuka karena jumlah siswa terlalu banyak dan mushola hanya mampu menampung ± 1 kelas. Setelah semua siswa melaksanakan sholat, segera disusul oleh para guru dan karyawan, sehingga dalam melaksanakan sholat dapat lebih khusuk.

Selain pembelajaran pada jam aktif atau intrakurikuler, sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat dan potensi peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Adapun ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Kota Semarang meliputi:

- 1) Kewiraan antara lain: a) *Outbond*, b) Kemandirian, c) Paskibra
- 2) Olahraga antara lain: a) Bulu tangkis, b) Sepak bola, c) Tenis meja dan d) Catur
- 3) Seni antara lain: a) Melukis, b) Teater, c) Nasyid dan d) Rebana
- 4) Pengembangan *Life Skill* antara lain: a) Fotografi, b) Jurnalistik, c) Percetakan, d) Kelompok ilmiah anak, e) Kelompok Bahasa Inggris/ English Club, f) Kelompok Bahasa Arab/ *Arabic Club*, g) Kelompok matematika bina amal/ *Matbi Club* dan h) *Tahfidzul Qura'an*.



Gambar 13. Salah satu kegiatan aktivitas guru dan siswa di aula

4. Pembelajaran Seni di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Kota Semarang

Seni Budaya dan keterampilan sebagai salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah selayaknya mendapatkan porsi yang sesuai. Sebab sering kita jumpai pada sekolah-sekolah tertentu pelajaran seni masih dipandang sebagai aspek ke sekian dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebenarnya semua pelajaran penting dan saling mendukung satu sama lain tanpa harus memprioritaskan salah satunya saja. Selain itu, juga agar dapat saling berkesinambungan untuk mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas dan relevan.

Pembelajaran seni di SDIT Bina Amal Kota Semarang dapat berjalan dengan baik. Cabang seni yang diajarkan antara lain: seni rupa, seni musik dan

seni kerajinan tangan bahkan beberapa cabang seni dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler seperti: seni melukis, percetakan, fotografi, teater, rebana dan nasyid.

Mata Pelajaran seni rupa di SDIT Bina Amal Kota Semarang menjadi salah satu bentuk latihan untuk meningkatkan sensitivitas dan kemampuan berekspresi. Banyak karya siswa yang hasilnya sudah cukup bagus, baik itu berupa sketsa, gambar maupun lukisan. Setelah siswa menyelesaikan karyanya, satu persatu karya itu dipertunjukkan di depan kelas, dan para siswa diberi kebebasan mengapresiasinya tentunya dalam pengertian yang sederhana. Untuk membuat karya seni lukis atau sketsa, guru tidak memperbolehkan siswa untuk menggunakan pensil. Untuk siswa kelas lima dibiasakan menggunakan spidol permanen yang tidak bisa dihapus. Hal ini bertujuan untuk melatih ekspresi siswa dalam menorehkan garis-garis.

B. EKSPRESI SISWA KELAS V DALAM BERKARYA SENI LUKIS

1. Aktivitas Melukis Siswa Kelas V

Kecakapan melukis bukanlah sesuatu yang bebas dari pengaruh kebudayaan maupun pengalaman estetis anak. Untuk memahami hal ini seseorang dapat meninjau pada pengalaman hidup sehari-hari. Semua orang mengalami, bahwa suatu masa masih anak-anak, gemar sekali menggambar atau melukis. Pada masa itu pula biasanya timbul sebuah keinginan, ketika menjumpai sebuah benda pasti akan menggambari atau mencoret-coretinya.

Siswa kelas V SDIT Bina Amal belajar melukis dengan menciptakan kembali pengalamannya. Para siswa menciptakan lukisan tentang dunianya untuk memahami dengan lebih baik menurut persepsi masing-masing. Melalui lukisan, siswa mengeksplorasi pengalaman dengan goresan garis dan warna dalam karya seni lukis.

Aktivitas berkesenian khususnya melukis, akan menolong anak-anak untuk memahami dunianya. Melukis dapat menjadikan anak mampu mengekspresikan fantasi dan imajinasi yang berkaitan dengan pengalaman, dengan cara yang konkret dan dalam bentuk yang estetik. Hal ini akan sangat membantu ketika siswa tidak mampu mengungkapkan berbagai peristiwa melalui bahasa lisan maupun tulisan.

Anak-anak juga suka melakukan kontak langsung dengan alam. Berkarya seni lukis mengajak anak untuk melakukan eksperimen, mengeksplorasi dan mengekspresikannya dengan bahasa visual. Oleh karena itu, seni memungkinkan anak-anak memvisualisasikan dan membuat hal-hal yang tidak dapat diraba menjadi konkret.

Pembelajaran seni rupa di SDIT Bina Amal berlangsung dengan alokasi waktu 2 (dua) jam pelajaran setiap minggunya. Satu jam pelajaran berlangsung selama 30 menit. Pembelajaran seni rupa seperti melukis biasa dilaksanakan di ruang kelas dan aula.

Sebelum siswa praktek melukis, guru memberikan contoh bagaimana cara melukis yang baik. Bahan-bahan yang disiapkan yaitu spidol, pastel, cat air dan pastel cair. Untuk pastel cair biasanya disediakan oleh pihak sekolah.

Untuk satu kelas hanya tersedia waktu 60 menit, sehingga untuk praktek melukis diselesaikan selama dua pertemuan. Guru mengatur siswa menata bahan-bahan untuk berkarya dengan tertib, tidak akan tersedia banyak waktu untuk melukis. Setiap siswa harus menyesuaikan tempat yang tersedia.



Gambar 14. Siswa kelas V sedang mengikuti pembelajaran Seni Rupa.

(Dokumentasi penulis)

Berkaitan dengan tema dan arah pembelajaran melukis Bapak Supriyanto (wawancara 18 November 2008) menjelaskan bahwa:

“Saya memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membangkitkan ingatan siswa terhadap peristiwa atau pengalaman paling berkesan yang pernah mereka alami sebagai tema dalam lukisan mereka. Untuk memacu kreativitas dan mengembangkan daya fantasi serta imajinasi, siswa saya bebaskan untuk memilih tema lukisan yang mereka sukai, tetapi tetap saya arahkan. Sebab masing-masing siswa memiliki pengalaman tersendiri, sehingga tidak bisa dipaksakan. Oleh karena itulah, anak-anak biasanya memilih tema bermain dan aktivitas lain yang ada di sekitar mereka. Dunia mereka adalah dunia yang menyenangkan dan penuh dengan berbagai kegiatan. Kadangkala terinspirasi dari apa yang mereka dengar dari orang lain seperti cerita atau dongeng”.



*Gambar 15. Bapak Supriyanto sedang member pengarahan pada siswa.
(Dokumentasi penulis)*

Guru menyuruh anak untuk duduk di depan kertas. Kemudian guru menunjukkan kepada siswa bagaimana cara menggunakan bahan-bahan untuk melukis. Untuk menolong dan memberikan pemahaman siswa yang kesulitan guru berkeliling serta melihat proses berkarya seni lukis yang dilakukan siswa. Untuk membuat lukisan guru tidak memperbolehkan siswa untuk menggunakan pensil. Jadi siswa sudah terbiasa menggunakan bahan melukis seperti spidol untuk mensket secara langsung, sehingga menumbuhkan keberanian untuk mengambil keputusan.

Ketika mengajar, Bapak Supriyanto mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk memotivasi dan menarik perhatian disaat ingatan siswa masih kuat terhadap pengalaman tertentu seperti bermain, berlibur dan berwisata. Guru bertanya “apakah kamu pergi berlibur pada akhir semester? Ke mana kamu

pergi? Apakah pergi ke pantai atau pegunungan? “ dan sebagainya. Pada saat guru melakukan diskusi kecil tentang topik tersebut setiap siswa terlibat secara mendalam dengan pengalaman yang mereka dapatkan.

2. Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Karya Seni Lukis Siswa Kelas V

Siswa kelas V SDIT Bina Amal berjumlah 52 orang. Dalam pembelajaran melukis masing-masing siswa membuat satu karya seni lukis untuk diselesaikan selama 2 (dua) pertemuan.

Karya seni lukis siswa kelas V terdiri dari karya dengan bahan cat air dan mix media. Lukisan dengan tema pemandangan berdasarkan pengalaman masing-masing anak, dibuat dengan menggunakan media cat air di atas kertas. Sedangkan lukisan dengan tema kaligrafi dibuat dengan media campuran, yaitu crayon, pastel cair dan cat air.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 52 karya siswa kelas V dengan tema pemandangan diperoleh, siswa yang memilih *subject matter* pemandangan laut sebanyak 25 siswa (48,0 %). Kemudian yang memilih subjek alam pegunungan sebanyak 10 siswa (19,2 %), subjek perkemahan 6 siswa (11,5 %), subjek bunga 6 siswa (11,5 %) dan yang melukis subjek bunga sebanyak 5 siswa (9,6 %).

Subjek pemandangan laut paling banyak dipilih. Salah satu alasannya seperti yang diungkapkan oleh M. Naufal Fakhry bahwa melukis pemandangan laut lebih mudah, tidak rumit dan tidak memerlukan banyak warna dan unsur pendukungnya pun sederhana seperti bentuk kapal laut atau ikan. Selain alasan

tersebut, Bapak Supriyanto menjelaskan bahwa, pada umumnya para siswa ketika berlibur, objek wisata yang dikunjungi kebanyakan di daerah pantai, sehingga berpengaruh pula terhadap pemilihan *subject matter* dalam karya seni lukisnya. Dalam karya bersubjek pemandangan laut secara umum penempatan pada bidang gambar terbagi menjadi dua bagian. Bagian bawah untuk menggambarkan laut dengan ukuran yang lebih luas, sedangkan bagian atas untuk menggambarkan langit dengan ukuran bidang yang lebih sempit.

Semua karya menampilkan unsure warna dengan sapuan kuas yang ekspresif dan spontan serta didominasi oleh warna biru dengan sedikit warna kuning dan hitam. Pewarnaan dilakukan dengan cara penumpukan warna yang berbeda intensitasnya sehingga dihasilkan efek gradasi warna yang menarik. Unsur garis kurang terlihat pada karya ini, tetapi muncul akibat perbedaan warna itupun masih belum jelas dan kurang menonjol. Karya seni lukis siswa pada tema ini tergolong Tipe Campuran. Sedangkan jenis ungkapannya adalah penumpukan yaitu melukiskan objek yang letaknya lebih dekat ditempatkan di sisi bawah bidang gambar, sedangkan objek yang letaknya lebih jauh ditempatkan semakin mendekati sisi atas bidang gambar.

Sementara karya dengan subjek alam pegunungan berjumlah 10 karya (19,2 %). Hal ini dipengaruhi karena persepsi siswa, misalnya Faris Akbar mengungkapkan, bahwa yang namanya lukisan pemandangan adalah pegunungan. Karya seni lukis pada *subject matter* ini lebih cenderung tergolong Tipe Visual atau penggambaran berdasarkan pengamatan atau pengalaman visual anak. Untuk menampakan kesan dimensi lukisan dibuat

dengan cara tutup menutup yaitu subjek yang letaknya jauh akan tertutup oleh subjek yang letaknya lebih dekat.

Pembagian bidang pada semua karya ini meliputi tiga bagian yaitu, sisi bawah untuk melukiskan tanah berupa sawah atau ladang, bagian tengah untuk melukiskan bentuk gunung dan sisi atas bidang gambar untuk melukiskan langit. Pembagian bidang gambar lebih luas di bagian sisi bawah yaitu untuk melukiskan bermacam bentuk yang berkaitan dengan pegunungan seperti persawahan, hamparan ladang, kebun dan unsur pendukungnya lainnya. Unsur warna yang digunakan lebih didominasi warna hijau dan biru.

Subjek lain yang dipilih oleh siswa untuk mengungkapkan ekspresi estetisnya adalah pemandangan di tempat perkemahan yaitu sebanyak 6 karya (11,5 %). Alasan yang dikemukakan Rahmadika, karena merasa damai dengan suasana yang ada di tempat perkemahan itu, sehingga ingin melukisnya sebagai kenang-kenangan. Lukisan perkemahan merupakan gambaran dari kegiatan perkemahan yang dilakukan para siswa pada libur akhir semester bulan Agustus 2008 di Kecamatan Boja. Lukisan dengan subjek ini memiliki Tipe Visual. Pembagian bidang pada karya-karya ini, bagian sisi bawahnya lebih luas dibandingkan dengan bagian atas bidang gambar. Ungkapan yang digunakan untuk memunculkan ruang adalah dengan cara penumpukan. Warna hijau dan kuning sangat mendominasi pada karya-karya jenis ini, karena menyesuaikan dengan warna alam secara umum. Berbeda dengan karya-karya sebelumnya, unsur-unsur garis sudah terlihat misalnya untuk memberi kontur pada bentuk tenda dan pohon.

Lukisan dengan subjek bunga sebanyak 6 karya (11,5 %). Salah satu siswa bernama Qonita memilih melukis bunga karena lebih mudah dibandingkan dengan dengan melukis kegiatan perkemahan ataupun alam pegunungan. Demikian juga dengan siswa lain yang beralasan sama. Selain itu didukung dengan berbagai jenis tanaman bunga yang ada di rumahnya sehingga ikut berpengaruh terhadap pengalaman visual siswa. Lukisan –lukisan dengan subjek ini lebih cenderung bersifat Haptik karena karena lebih mengutamakan ungkapan perasaannya dan memusatkan perhatiannya pada objek tertentu saja. Dalam melukis ada sesuatu yang ingin ditonjolkan yaitu sesuatu yang menjadi pusat perhatian anak.

Semua karya dengan subjek bunga bentuk-bentuk ungkapan yang digunakan adalah perulangan, artinya bentuk yang dilukis hampir sama, baik bentuk maupun ukurannya. Warna merah dan kuning sangat mendominasi pada karya-karya jenis ini. Unsur garis juga sudah terlihat misalnya untuk member kontur pada bentuk daun, batang dan kelopak bunga. Sedangkan subjek utama atau bunga ditempatkan di tengah-tengah bidang gambar.

Subject matter yang lain dalam tema pemandangan ini yaitu bentuk rumah sebanyak 5 karya seni lukis (9,6 %) dari 52 karya seni lukis. Fauzan Aditya memilih bentuk rumah karena lebih mudah digambar dan merupakan bentuk yang akrab dengan penglihatan dalam dalam aktivitas sehari-hari. Pembagian bidang pada karya ini meliputi tiga bagian yaitu, sisi bawah untuk melukiskan tanah berupa halaman atau jalan, bagian tengah untuk melukiskan bentuk rumah itu sendiri dan sisi atas bidang gambar untuk melukiskan langit.

Pembagian bidang gambar lebih luas di bagian tengah yaitu untuk melukiskan bentuk rumah yang ingin ditonjolkan dan unsur pendukung lainnya. Unsur warna yang digunakan lebih didominasi warna coklat, hijau dan biru. Kemudian unsur garis juga sudah tampak.

Melalui karya seni lukis dengan tema pemandangan berdasarkan subject matter, unsur visual dan prinsip pengorganisasian unsur diperoleh data bahwa karya yang mendapat kategori sangat baik berjumlah 5 karya (9,6 %), kategori baik berjumlah 34 karya (65,3 %), kategori cukup berjumlah 13 karya (25 %). Sedangkan untuk karya dengan kategori kurang dan sangat kurang tidak ada. Dengan demikian, maka ekspresi estetis karya seni lukis siswa kelas V tergolong baik.

Untuk karya seni lukis kaligrafi dibuat dengan media campuran yaitu pastel cair, crayon dan cat air. Subjek matter atau lafal yang dilukis dalam tema ini terdiri dari lafal *Arrahmaan* sebanyak 24 (46 %), lafal *Allahuakbar* sebanyak 15 (28,8 %) dan lafal *Subhaannallah* sebanyak 13 (25 %). Para siswa memilih ketiga lafal tersebut karena sudah diberikan contoh oleh guru. Salah satu siswa yaitu Chofifah mengatakan bahwa teman-teman sekelasnya merasa kesulitan dan kebingungan untuk mencari kalimat sendiri sehingga lebih mudah meniru yang ada di papan tulis. Penempatan lafal pada semua karya seni lukis kaligrafi berada di tengah-tengah bidang gambar. Pembuatan background dilakukan dengan goresan crayon dan teknik finger painting pada bagian pastel cair. Unsur garis pada karya-karya kaligrafi tampak jelas,

sedangkan warna yang dominan adalah warna cerah seperti kuning, orange, hijau daun dan biru muda.

Untuk mengetahui tipe lukisan kaligrafi dilihat dari perwujudan huruf dan backgroundnya. Huruf Arab dibuat dengan Tipe Visual, sedangkan backgroundnya dibuat dengan Tipe Haptik, sehingga karya seni lukis kaligrafi siswa kelas V tergolong Tipe Campuran.

Berdasarkan analisis *subject matter*, unsur visual dan prinsip pengorganisasian unturnya, dari 52 karya seni lukis kaligrafi diperoleh kategori nilai sebagai berikut: karya dengan kategori sangat baik berjumlah 20 (38,4 %), kategori baik berjumlah 23 (44,2 %), kategori cukup berjumlah 9 (17,3 %) sedangkan karya dengan kategori kurang dan sangat kurang tidak ada. Dengan demikian ekspresi estetis karya seni lukis siswa kelas V dengan tema kaligrafi sudah tergolong baik. Hal ini disebabkan karena para siswa sudah terbiasa menulis Huruf Arab sehingga berpengaruh terhadap keterampilan melukisnya.

Prosedur untuk mengambil karya seni lukis yang akan dianalisis adalah dengan cara mengumpulkan semua hasil karya seni lukis siswa. Proses analisis data mempertimbangkan *subject matter*, pemilihan unsur rupa, dan penggunaan prinsip pengorganisasian unsur. Melalui analisis karya seni lukis dari 52 siswa tersebut, peneliti mengambil 12 karya seni lukis secara acak yaitu 6 karya dengan tema pemandangan dan 6 karya dengan tema kaligrafi. Prosedurnya adalah *Stratified Sample*, yaitu mengelompokkan karya dengan kategori sangat baik kemudian diambil 2 karya secara acak atau undian. Selanjutnya mengelompokkan karya berdasarkan kategori baik dan mengambil 2

karya lagi dengan cara acak. Kemudian mengambil 2 karya lagi dari karya yang memiliki kategori cukup dengan cara acak atau dengan undian, sehingga dalam pembahasan hanya ditampilkan 12 karya seni lukis.

Berikut ini adalah 12 karya seni lukis yang sudah diambil secara acak. Karya seni lukis dengan tema pemandangan dan kaligrafi meliputi:

- Karya dengan kategori sangat baik yaitu karya berjudul *Perkemahan* milik Galang dan karya berjudul *Perang di Tengah Laut* milik M. Zaki.
- Karya dengan kategori baik yaitu karya dengan judul *Alamku* milik Frinanda dan karya berjudul *Menantang Badai* milik Syarif Mumtaza.
- Karya berkategori cukup yaitu karya berjudul *Rumah Sederhana* milik Annisa F. dan karya berjudul *Dua Bunga* milik Mila Angga Lia.
- Karya kaligrafi dengan kategori sangat baik yaitu karya dengan judul *Arrahmaan* milik Husna dan *Subhaanallah* milik Alfisyar Isa..
- Karya bernilai baik berjudul *Arrahmaan* milik Emir dan karya berjudul *Arrahmaan* milik Nadia M..
- Karya dengan kategori cukup yaitu 2 karya berjudul *Arrahman* milik Chofifah dan *Allahuakbar* milik Amanatul Mayya.

a. Karya Seni Lukis Cat Air

Berikut ini adalah karya seni lukis dengan media cat air. Seluruh tema utama pada lukisan cat air adalah pemandangan. Salah satunya adalah karya Galang yang berjudul *Perkemahan* dengan ukuran 30x50 cm.



Gambar 16. tema Pemandangan karya Galang (Dokumentasi penulis)

Lukisan ini menggambarkan suasana perkemahan. Bentuk yang ditampilkan adalah deretan tenda yang tertata rapi dengan latar belakang hutan yang rimbun dengan pohon-pohonnya. Untuk menampilkan kesan pepohonan dibuat dengan cara penumpukan warna. Pada lukisan tersebut juga digambarkan tanah lapang. Di sekitar tenda terdapat beberapa orang yang sedang beraktivitas seperti menjemur pakaian dan memasak. Sapuan-sapuan kuasnya terlihat halus dan penuh kehati-hatian.

Lukisan ini dipengaruhi oleh masa perkembangan emosi dan pikirannya, sehingga karya seni lukisnya cenderung pada Tipe Visual. Terbukti lukisan yang ditampilkan mencoba menggambarkan semua unsur yang ada

kaitannya dengan tema yang dilukiskan. Galang mencoba menggambarkan suasana perkemahan serealismis mungkin tetapi dia tidak mampu membuatnya. Karakter lukisannya sudah melampaui karakter lukisan anak Masa Awal Realisme. Jika dilihat karakter lukisannya termasuk lukisan anak Masa Naturalisme semu. Lukisan ini termasuk kategori lukisan sangat baik.

Sikapnya yang kritis menimbulkan tantangan untuk menghadirkan figur dalam karyanya. Galang menunjukkan dalam karyanya bagaimana bentuk seseorang yang sedang memegang tongkat. Kemudian mencoba menggambarkan orang yang sedang memegang ember. Teknik yang digunakan cukup sederhana tetapi, orang yang melihat dapat menangkap maksudnya. Bentuk garis disimbolkan sebagai kaki dan tangan sedangkan bentuk lingkaran disimbolkan sebagai kepala. Figur manusia dibuat dalam keadaan sedang beraktivitas karena dipengaruhi oleh sikapnya yang senang bermain dan beraktivitas sesuai dengan dunianya.

Bentuk-bentuk yang ditampilkan dapat dilihat dari unsur garis yang membentuknya. Garis lurus tegak dan datar terdapat pada bangunan gapura, bendera dan garis-garis pada tenda. Garis lengkung terdapat pada bentuk tenda yang berada di belakang dan garis pada pepohonan yang menempati latar belakang. Dari unsur garis tersebut terlihat adanya unsur benda yang ditampilkan. Bentuk perulangan terlihat pada penggambaran pohon dan bentuk tenda.

Pemberian unsur warna didominasi oleh warna kuning dan hijau. Warna sebagai unsur pencahayaan atau gelap terang juga ditampilkan. Selain

itu kesan tekstur juga ditampilkan sehingga dapat membantu kesan pencahayaan. Pencampuran warna terlihat pada warna pepohonan yang terdiri dari warna hijau, biru dan warna kuning.

Bagian gelap ditandai dengan warna hitam serta campuran warna biru dan hijau tua. Kemudian untuk bagian terang ditandai dengan warna kuning dan beberapa bagian kertas yang sengaja tidak dibubuhi cat atau dibiarkan putih polos. Dilihat dari pemberian unsur warna, gelap terang dan permainan tebal tipisnya garis serta perspektif dapat dihasilkan kesan ruang. Cara tutup menutup juga dilakukan untuk menampilkan kesan tiga dimensi.

Pengorganisasian unsur-unsur visual terorganisasi dengan baik, tampak bentuk daun pohon dan bentuk tenda dengan susunan berjajar. Pada lukisan ini juga tampak figur orang sedang beraktivitas dengan penggambaran berulang-ulang.

Pengorganisasian unsur-unsurnya saling mendukung dan tampak satu kesatuan. Warna yang digunakan adalah warna analogus yang terdiri dari warna biru, hijau, abu-abu, coklat dan kuning dalam lukisan ini sangat mendominasi. Secara visual antara bentuk tenda, pohon, awan dan manusia jelas berbeda. Namun dalam lukisan terlihat kecocokan simbol antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lain, sehingga dengan demikian dapat tercipta kesatuan konsep lukisan yaitu suasana perkemahan.

Penempatan unsur-unsur rupa yang diterapkan pada lukisan tersebut yaitu pembagian bidang tanah dan langit dengan garis pemisah berada di tengah-tengah. Meskipun demikian pengorganisasian unsur yang saling

mendukung tampak utuh. Lukisan tersebut tergolong Tipe Visual terlihat pada penggambaran pepohonan dan tenda.

Lukisan tersebut mengambil tema perkemahan yang dilaksanakan oleh sekolah dan diikuti siswa kelas IV sampai dengan kelas VI termasuk Galang. Perkemahan itu dilaksanakan di Kecamatan Boja pada bulan Agustus 2008. Lima buah tenda berdiri di tengah-tengah dataran yang dikelilingi pepohonan. Ketika ditanya “kesan apa yang kamu dapatkan pada saat berkemah?” Galang menjawab “pemandangannya indah, bagus dan menyenangkan”.

Melalui lukisan tersebut Galang mencoba menyampaikan ungkapan kesenangannya kepada orang lain. “Lukisan ini saya buat karena kagum dengan pemandangan yang diciptakan Allah. Kemudian dengan lukisan itu saya terkenang kegembiraan saya ketika bermain bersama teman-teman di tempat itu dan semoga hutan yang ada tetap terjaga, tidak dirusak”. Begitu kalimat yang diungkapkan Galang tentang lukisannya.

Kegiatan perkemahan banyak disukai anak-anak karena banyak aktivitas menyenangkan di dalamnya. Selain bermain dalam perkemahan terdapat aktivitas pembelajaran yang memberi pemahaman kepada siswa untuk memelihara lingkungan sekitarnya. Berkemah juga kegiatan yang dianggap paling berkesan bagi Galang dan emosinya ikut terungkap dengan cara melukis.

Penggambaran tanah lapang yang begitu luas juga memberikan sugesti kepada pengamat untuk berada di tempat tersebut dan berbuat apa saja di tanah lapang tersebut. Lebatnya daun dan rimbunnya pepohonan juga mengandung

maksud bahwa manusia harus memiliki rasa kasih sayang terhadap segala sesuatu yang telah diciptakan Allah SWT.

Dominasi warna hijau dan kuning mengandung makna kesegaran, pertumbuhan dan kejayaan. Keberadaan dan kelanggengan hidup alam sekitar harus tetap terjaga agar tetap lestari sehingga bermanfaat untuk seluruh makhluk hidup yang ada di bumi.



Gambar 17. Tema Pemandangan karya M. Zaki (Dokumentasi penulis)

Karya di atas adalah hasil visualisasi dan imajinasi dari M. Zaki dengan judul *Perang di Tengah Laut* sehingga tergolong Tipe Campuran. Dibuat di atas kertas ukuran 35x45 cm dan bahan yang digunakan adalah cat air dan termasuk karya dengan kategori sangat baik. Objek yang ditampilkan dalam lukisan ini adalah dua buah kapal laut, pesawat terbang, lautan dan langit. Selain itu terdapat bentuk ikan yang digambar sedang meloncat ke permukaan

air sebagai wujud imajinasinya. Bentuk ikan tersebut digambarkan dengan jelas karena posisinya dekat dengan pengamat atau pelukis.

Pewarnaan dilakukan dengan penumpukan warna. Tebal dan tipisnya warna juga sangat diperhatikan sehingga diperoleh hasil lukisan yang ekspresif dan segar. Dengan demikian subjek yang sederhana tersebut seakan-akan terlihat kompleks dan memiliki dimensi. Lautan ditampilkan dengan warna biru tua, langit dengan warna biru muda dilengkapi awan yang berwarna coklat dicampur dengan warna hijau untuk menggambarkan asap dari pesawat, sedangkan untuk warna putih memanfaatkan warna kertas yang dibiarkan polos. Warna pada lukisan didominasi oleh warna biru sebagai hasil dari pengalaman visualnya. Adapun warna-warna pendukung yang lain adalah kuning, coklat dan merah. Dalam karya ber subjek pemandangan laut secara umum penempatan pada bidang gambar terbagi menjadi dua bagian. Bagian bawah sisi gambar untuk menggambarkan laut, ukurannya lebih sempit, sedangkan bagian atas untuk menggambarkan langit, ukuran bidangnya lebih luas.

Sapuan warna yang ditampilkan sangat kuat, hal ini menunjukkan bahwa lukisan dibuat dengan cara langsung menyapukan warna tanpa diawali dengan sket pensil atau spidol. Sapuan-sapuan kuasnya terlihat spontan dan wajar sehingga isi ungkapan yang disampaikan semakin jelas. Oleh karena itu kita semakin mudah untuk menafsirkannya. Berbeda dengan lukisan yang dibuat dengan sket terlebih dahulu. Terkadang sisa-sisa goresan pensil tampak pada orisinalitas lukisannya. Dalam karya lukisnya terdapat kontur pada tiap

objek yang digambarkan, kemudian dipertebal dengan spidol sehingga ungkapan atau ekspresinya tidak kuat, karena harus menelusuri garis yang telah dibuat dengan pensil sebelumnya.

Meskipun demikian pelukis masih tetap menghadirkan unsur garis sebagai penyeimbang sapuan warna di sekitarnya, yaitu pada bentuk awan menggunakan sedikit goresan garis berwarna hitam. Di samping itu untuk meramaikan suasana langit yang sebelumnya berupa raut-raut tak beraturan yang hanya terbentuk karena adanya bagian kertas yang dibiarkan polos.

Sebagai siswa kelas V karya M. Zaki memiliki karakter lukisan anak Masa Awal Realisme. Penggambaran awan pada bagian atas bidang gambar dan gelombang air laut dipertegas dengan sedikit sentuhan garis. Jika kita lihat penggambaran air laut dengan warna biru tua akan menyebabkan keseluruhan bentuk lukisan tidak seimbang dan bagian bawah bidang gambar terkesan lebih berat. Untuk menghilangkan kesan tersebut Zaki menyapukan warna cokelat tua yang dicampur dengan warna hijau sebagai perwujudan bentuk awan dari pesawat yang meledak. Unsur-unsur yang sudah ada diekspresikan dengan sangat baik dan dilakukan dengan penuh keberanian serta rasa percaya diri yang tinggi. Ekspresi estetis karya M. Zaki termasuk kategori sangat baik.

Menurut Zaki lukisan ini bertema peperangan. “Saya melukis kapal laut dan pesawat yang sedang perang, pesawat yang satunya meledak dan mengeluarkan asap. Saya menggambarkan suasana yang kacau dalam perang”. Menurut Bapak Supriyanto tema melukis cukup sederhana yaitu alat transportasi, tetapi dengan daya imjinasinya Zaki dapat melukiskan objek yang

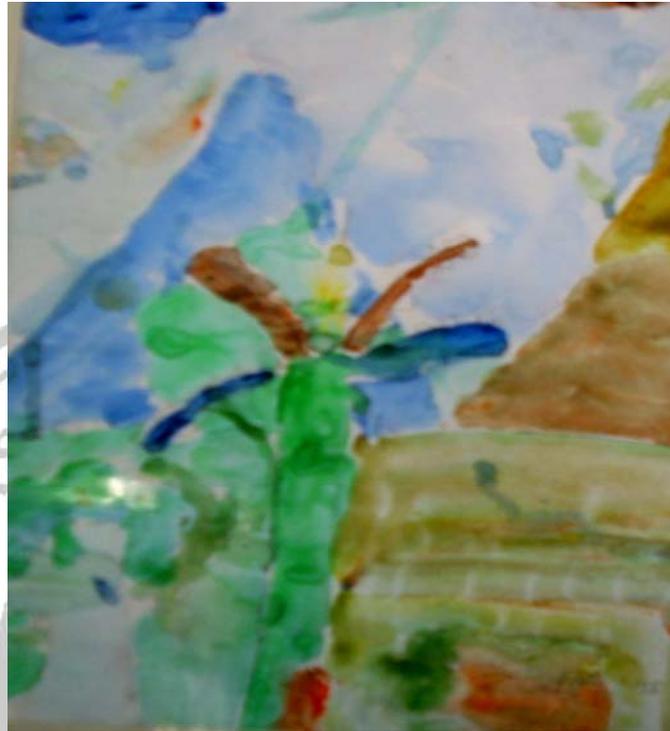
sangat menarik dan ekspresinya sangat kuat. Karya M. Zaki mengutamakan ekspresi warna. Sikap Zaki yang periang dan terbuka berpengaruh terhadap ekspresi estesisnya yang terkesan bebas tanpa tekanan dan pewarnaan lukisannya dilakukan secara spontan dan warna yang saling bertumpuk.

Jika dilihat lukisan tersebut hanyalah tumpukan-tumpukan warna yang tidak memiliki bentuk dan arti, tetapi sesungguhnya jika diamati, maka pengamat akan menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Sebuah ungkapan yang sebenarnya ingin disampaikan melalui kata-kata tetapi tidak bisa diucapkan oleh pelukisnya. Melalui lukisan ungkapan emosi dapat tersalurkan dengan tepat dan mudah. Lukisan tersebut dibuat tidak hanya terpengaruh pengalaman visualnya saja tetapi dipengaruhi oleh imajinasinya. Artinya lukisannya memiliki Tipe Campuran.

Lukisan tersebut menggambarkan kesan yang dramatis yaitu perahu yang berlayar menentang ganasnya gelombang dan peperangan. Kesan tersebut dikuatkan dengan sebuah pesawat yang meledak sehingga mengeluarkan asap yang sangat tebal. Sedangkan pesawat yang lain berada pada posisi menukik seolah-olah pesawat tersebut akan jatuh ke dalam ganasnya gelombang laut. Pengamat akan berfikir jika pesawat tersebut jatuh pasti akan tenggelam ke dasar laut, meledak dan tidak ada yang bisa diselamatkan.

Peneliti melihat bahwa Zaki mencoba menunjukkan eksistensi dirinya dalam lukisan tersebut, yaitu dengan hadirnya satu figur yang berada di atas kapal laut yang sedang melaju. Figur itu bisa juga dimaknai seseorang yang berusaha menyelesaikan persoalan yang begitu berat dan berisiko. Di balik

sebuah perjuangan menanti sebuah kejayaan dan kedamaian seperti yang disimbolkan oleh warna kuning dan biru.



Gambar 18. Tema Pemandangan karya Frinanda.(Dokumentasi penulis)

Karya ini dibuat oleh Frinanda Ayu dengan judul alamku. Media yang digunakan adalah cat air dan ukuran kertas 35x45 cm. Berdasarkan analisis lukisan ini tergolong kategori baik. Lukisan ini menggambarkan pemandangan alam pegunungan dengan objek utama pohon pisang serta pegunungan sebagai latar belakangnya. Pada latar belakang terdapat dua buah gunung, yang satu berwarna biru dan satu gunung lainnya berwarna cokelat. Selain itu juga terdapat hamparan pemandangan yang menggambarkan ladang dan bebatuan yang ikut ditampilkan pada latar tersebut. Objek-objek yang digambarkan pada lukisan tersebut sedikit, tetapi lukisan tersebut dapat menggambarkan sebuah pemandangan alam yang indah.

Setelah pembuatan sket bentuk gunung dan pohon dengan garis tipis, langkah selanjutnya adalah mewarnai sket tersebut dengan cat air dan menggunakan teknik sapuan kuas. Pewarnaan dilakukan dengan cara penumpukan warna sehingga diperoleh efek gradasi yang sangat menarik.

Luisan karya Frinanda tersebut memiliki karakter lukisan anak Masa Awal Realisme. Bentuk kerucut pada subjek gunung dengan puncak menjulang tinggi ditampilkan dengan warna biru karena dalam pandangan pelukisnya letak gunung tersebut sangat jauh. Untuk pewarnaan pada gunung yang lainya adalah menggunakan warna coklat dan hanya sebagian yang ditampilkan, karena letaknya dekat dengan mata sekaligus untuk menggambarkan perspektif. Pewarnaan juga diatur dengan arah pencahayaan. Selanjutnya adalah mewarnai bentuk perbukitan atau ladang dengan memberi warna dasar hijau kemudian menumpuknya dengan warna coklat dan merah serta penggambaran bagian yang paling terang adalah dengan tetap membiarkan permukaan kertas yang kosong. Dengan demikian maka pencahayaan terlihat jelas. Lukisan Frinanda termasuk kategori baik.

Sapuan warna dilakukan dengan hati-hati, terlihat pada sapuan warna bentuk pohon pisang, karena pelukis ingin menonjolkan bagian tersebut. Penggunaan warna yang tidak lazim terjadi pada bentuk daun pisang yaitu menggunakan warna biru dan coklat yang begitu kontras dengan warna pohon pisang itu sendiri. Pencampuran warna terdapat pada penggambaran rerumputan pada bukit atau lereng gunung yaitu antara warna hijau, coklat dan merah.

Unsur garis pada lukisan tersebut kurang begitu menonjol, yang terlihat adalah garis semu akibat dari sapuan warna dengan perbedaan tekanan kuas yang memberikan efek tebal dan tipis. Warna-warna yang ditampilkan pada lukisan tersebut didominasi oleh warna hijau, biru dan coklat yang dipadukan dengan bagian kertas yang dibiarkan polos untuk menciptakan efek gelap terang. Lukisan ini termasuk Tipe Visual dan untuk memperoleh kesan tiga dimensi, penempatan objek dilakukan dengan cara tutup menutup.

Penggambaran gunung menyerupai bentuk kerucut berjajar. Penempatan bentuk pohon pisang dengan posisi miring ke kanan secara tidak langsung mengarahkan pandangan mata kita ke arah puncak gunung yang menjulang tinggi. Penempatan tersebut sekaligus membuat lukisan pemandangannya terlihat dinamis.

Lukisan ini banyak dipengaruhi oleh hasil pengalaman visualnya ketika Frinanda berlibur ke rumah saudaranya di Tegal. “Bapak guru menyuruh kita untuk melukis pengalaman yang paling berkesan. Lalu saya langsung melukis pemandangan yang saya sukai pada waktu liburan di Tegal”. Jawaban ini dijelaskan ketika peneliti bertanya tentang bentuk apa yang dilukiskan di atas kertas gambarnya. Pemandangan yang digambarkan oleh Frinanda adalah persepsinya terhadap pemandangan Gunung Slamet yang sering dilihat setiap bermain ke Kota Tegal. Selain melukiskan kekaguman, Frinanda juga ingin melihat Gunung Slamet dari dekat jika ia sudah dewasa.

Pertanyaan selanjutnya peneliti sampaikan kepada Frinanda “Mengapa kamu tidak menggambarkan bentuk-bentuk lain contohnya manusia dalam

lukisan kamu?”. Kemudian Frinanda menjawab “saya tidak bisa membuatnya”. Hal ini menandakan bahwa Firnanda lebih menyukai sesuatu yang tidak berisiko dan mengutamakan kehati-hatian serta ketenangan sehingga lukisan yang dibuat juga terkesan sepi.

Lukisan tersebut seolah memberikan tantangan bagi Firnanda untuk bisa menaklukkan ganasnya alam khususnya gunung. Penggambaran gunung yang menjulang tinggi memberi kesan bahwa untuk mencapainya perlu kerja keras. Apabila dilihat dari jauh memang begitu indah dan halus serta hanya mempunyai satu warna. Sebenarnya di balik keindahannya itu terdapat tebing dengan bebatuan terjal, rumput berduri, hewan buas dan sebagainya. Hal ini selaras dengan kehidupan seseorang yang tidak mudah untuk meraih cita-cita.

Berdasarkan wawancara dengan Annisa diperoleh keterangan, penggambaran ini juga mengandung maksud bahwa, manusia harus sebisa mungkin meraih tujuan meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Jalan perjuangan untuk hidup beragam ujiannya, namun di balik itu semua menanti puncak kemenangan bagi orang yang tabah dan sabar. Warna hijau dan biru yang sangat dominan juga mengandung makna kesegaran, kesuburan, kedamaian dan ketenangan.

Susunan bentuk-bentuk sederhana dan pewarnaan pada lukisan tersebut bisa dikaitkan dengan kondisi emosi pelukisnya. Perwujudan bentuk di dalamnya mengemukakan pentingnya unsur-unsur keindahan dan ketenangan alam. Cara melukiskan ketenangan, keharmonisan alam, kecantikan dan keindahan pada paras permukaan adalah salah satu cara pelukis mengungkapkan dan menunjukkan emosinya pada waktu itu.



Gambar 19. Tema Pemandangan karya Syarif Mumtaza. (Dokumentasi penulis)

Karya di atas merupakan wujud visualisasi dan imajinasi objek pemandangan laut yang dibuat oleh Syarif M. dengan media cat air ukuran 35x45 cm. judul lukisannya adalah *Menantang Badai*. Lukisan tersebut hanyalah tumpukan-tumpukan warna yang tidak memiliki bentuk dan arti, tetapi sesungguhnya jika diamati, maka akan ditemukan bentuk dan maksud dari ungkapan yang disajikan dengan bahasa visual yang sangat estetis. Objek yang ditampilkan dalam lukisan ini adalah lautan bergelombang, langit berawan dan sebuah kapal laut lebih dipengaruhi oleh imajinasinya, sehingga

lukisan memiliki Tipe Campuran. Selain itu terdapat bentuk-bentuk garis di atas kapal yang disimbolkan sebagai cerobong asap pada kapal tersebut. Kemudian pada lambung kapal juga terdapat bentuk-bentuk lingkaran yang menyimbolkan ban bekas yang sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai pelampung untuk berenang. Ekspresi estesisnya tergolong sudah baik.

Karakter lukisannya termasuk karakter lukisan anak pada Masa Penemuan Bagan. Syarif mencoba menghadirkan ciri-ciri objek yang dilukis dengan menampilkan pola-pola yang dikehendakinya. Pewarnaan dilakukan dengan teknik sapuan kuas dan penumpukan warna. Tebal dan tipisnya warna juga sangat diperhatikan sehingga diperoleh hasil lukisan yang ekspresif dan warna yang bervariasi.

Lautan ditampilkan dengan warna biru, hijau dan cokelat. Pewarnaan pada bentuk kapal menggunakan warna biru dan hijau. Penggambaran awan badai dilakukan dengan sapuan warna yang sangat emosional sehingga dihasilkan warna-warna yang variatif dan ekspresif. Warna-warna tersebut adalah merah, cokelat, ungu, kuning dan biru yang saling bertumpuk. Sedangkan untuk warna putih memanfaatkan warna kertas yang dibiarkan polos karena kertas polos itu juga bagian dari lukisan.

Sapuan warna yang ditampilkan sangat kuat, hal ini menunjukkan keberanian dari pembuatnya. Berbeda dengan siswa yang lain dia memilih jalur abstrak dan lebih mengutamakan unsur warna dalam membuat karyanya. Sapuan-sapuan kuasnya terlihat spontan dan wajar sehingga isi ungkapan yang disampaikan melalui unsur warna tersebut semakin jelas ekspresi lukisannya.

Unsur garis pada lukisan di atas kurang begitu menonjol sebab pelukis lebih mementingkan pada ekspresi warna. Ungkapan untuk mendramatisir suasana badai di laut dilakukan dengan membuat raut-raut tak beraturan yang dihasilkan oleh sapuan kuas dengan warna yang bertumpuk-tumpuk.

Penggambaran awan pada bagian sudut kiri atas bidang gambar dan gelombang air laut yang dibuat dengan warna biru dan mengarah ke sudut kiri atas, menggambarkan gelombang laut yang sangat besar. Jika di lihat penggambaran air laut dengan warna biru tua akan menyebabkan keseluruhan bentuk lukisan tidak serasi. Untuk menghilangkan kesan tersebut pelukis menyapukan warna cokelat tua yang dicampur dengan warna hijau pada kumpulan warna biru dan menempatkan warna biru pada kumpulan warna merah dan cokelat.

Sapuan-sapuan warna telah membentuk satu kesatuan dalam pengorganisasian unsur yang saling mendukung. Karena adanya kesatuan unsur-unsur maka muncul keserasian raut-raut yang satu dengan lainnya. Unsur warna diekspresikan dengan sangat baik dan dilakukan dengan penuh keberanian serta emosional. Syarif mencerna pola berpikirnya untuk dapat merubah cara ia mengungkapkan emosi dan gagasannya. Proses abstraksi lahir karena Syarif mulai menemukan esensi bentuk. Kemudian menyadari bahwa untuk merinci bentuk melalui lukisan realistik adalah hal yang tidak mungkin dilakukannya.

Ketika peneliti menanyakan kepada Syarif tentang maksud dari lukisannya, dengan ekspresi wajah gembira langsung menjawab, bahwa

lukisannya menggambarkan sebuah kapal yang sedang berlayar di atas gelombang. “Saya sangat senang bermain warna dan mengolahnya menjadi lukisan”. Warna-warna yang disajikan menunjukkan keberaniannya dalam mengungkapkan emosinya yang dilakukan secara spontan dan tanpa tekanan.

Lukisan tersebut menggambarkan kesan dramatis yaitu perahu yang berlayar menentang ganasnya gelombang. Kesan tersebut dikuatkan dengan penyajian warna yang berantakan dan tak beraturan. pengamat akan berfikir, bahwa dalam lukisan itu terdapat pusaran angin yang menimbulkan gelombang dan akan menenggelamkan sebuah kapal di atasnya. Suasananya sangat menegangkan dan seolah-olah Pelukis mengalami sendiri peristiwa itu.

Menantang badai adalah dua kata yang memiliki makna heroik. Dari kata itu pikiran orang terbayang dengan sebuah kapal yang sedang berlayar di tengah ganasnya gelombang laut. Namun makna tersebut bisa juga dikonotasikan dengan cobaan hidup yang sudah pasti akan dihadapi oleh setiap orang. Hidup di dunia ibarat berlayar mengarungi samudera yang terancam badai ataupun gelombang masalah. Bisa juga makna tersebut dikaitkan dengan sifat dan emosi pelukisnya yang suka dengan berbagai tantangan.



Gambar 20. Tema Pemandangan karya Annisa Firdaus. (Dokumentasi penulis).

Lukisan di atas berjudul *Rumah Sederhana* dibuat oleh Annisa Firdaus dengan bahan cat air di atas kertas berukuran 30x40 cm. Objek yang ditampilkan dalam lukisan tersebut adalah sebuah rumah sederhana dan satu pohon. Bentuk rumah ditempatkan pada bagian kanan dan bentuk pohon di sebelah kiri. Pada bagian rumah tersebut terdapat satu buah pintu di bagian depannya dan dua buah jendela di sampingnya. Lukisan ini menunjukkan Tipe Visual. Pemilihan subjek, dan pengorganisasian unsur visualnya termasuk kategori cukup baik.

Pewarnaan dibuat dengan mengatur banyaknya air yang digunakan sebagai campuran sehingga diperoleh efek gradasi yang sangat menarik. Warna pada bagian atap yang membayang, bagian dinding serta jendela rumah terlihat sangat artistik karena tingkat ketebalan warna yang berbeda. Lukisan didominasi oleh warna merah. Adapun warna pendukung yang lain adalah warna hijau, hitam, ungu dan biru. Unsur garis terlihat menonjol pada garis kontur yang memunculkan bentuk rumah.

Lukisan ini sederhana dan miskin ungkapan tetapi terlihat kompleks dengan pewarnaan dan diperkaya dengan goresan lincah yang atraktif sehingga

komposisinya menguasai bidang gambar. Permainan warna menjadikan lukisan ini memiliki daya ungkap yang dalam. Perasaan muram dan kesepian sebagai pengalaman yang pernah dialami Anisa, tergambar dalam lukisannya.

Lukisan yang dibuat menunjukkan karakter lukisan anak Masa Awal Realisme. Upaya untuk menunjukkan kesan tiga dimensi terlihat pada penggambaran perspektif pada bentuk rumah. Penempatan bentuk pohon sedikit menjauh ke belakang rumah dan mendekat di sisi atas bidang gambar, sehingga bentuk ungunya adalah penumpukan. Efek pencahayaan juga menimbulkan kesan tiga dimensi yaitu penggunaan warna muda pada bagian yang terang dan penggunaan warna tua pada bagian yang gelap.

Bentuk pohon digambarkan miring ke kanan sehingga terlihat dinamis. Untuk menarik perhatian dalam aspek warna, dia mengkombinasikan warna kontras hijau daun dan warna merah sebagai langit pada bagian latar belakang. Kemudian untuk membuat kesan kedalaman pada bagian kiri latar belakang dibuat dengan warna hijau kebiruan dan bentuk pohon menggunakan warna hitam pekat. Perwujudan bentuk rumah dengan rindangnya pohon menunjukkan adanya keserasian dalam pengorganisasian unsur yang saling mendukung, sehingga terciptalah lukisan yang menggambarkan suasana kesederhanaan rumah yang ada di pedesaan.

Lukisan yang menggambarkan rumah dan sebuah pohon ini seolah menggambarkan kesederhanaan seseorang yang hidup jauh dari keramaian. Bentuk pohon seolah menggambarkan begitu subur, tenang, damai dan sejuknya udara di tempat itu. Lukisan ini lebih mewakili ungkapan perasaan

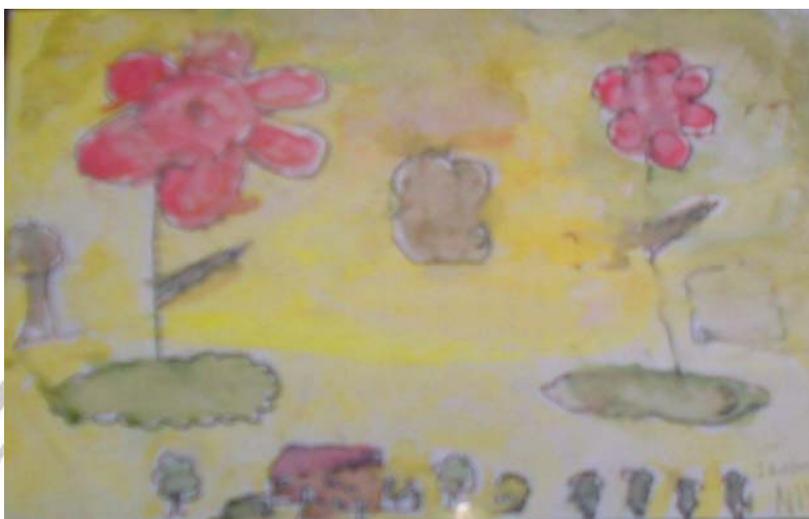
pembuatnya. Pelukis memusatkan perhatiannya pada objek tertentu saja, dengan kata lain ada sesuatu yang ingin ditonjolkan dalam lukisan yang dibuatnya.

Egosentrisme masih melekat pada lukisan ini, sebagai contoh pada latar belakang pewarnaan terbelah menjadi dua bagian yaitu bagian kanan berwarna merah muda sedangkan bagian kiri berwarna biru kehijauan sehingga bagian ini tampak terpisah. “Menurut saya lukisan yang baik itu yang mirip dengan bentuk dan warna yang digambarkan”. Jawaban Annisa tersebut tercermin pada hasil lukisannya yang lebih bersifat visual. Fenomena ini muncul karena pada usia tersebut ekspresi estetis lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan intelegnya yang menyebabkan ia berfikir kritis dan realistik.

Kemudian dalam membuat bentuk pohon, warna hitam disapukan begitu saja, seolah-olah pohon tersebut tidak menempel pada tanah atau melayang. Keragu-raguan juga terlihat pada saat melukis atap rumah. Jika kita cermati bentuk atap muncul setelah terdapat ruang kosong pada latar belakang sehingga warnanya keluar dari garis kontur yang dibuat sebelumnya. Ekspresi keraguan juga ditunjukkan dengan adanya garis sket pensil yang masih terlihat pada atap rumah.

Annisa tidak berani menghadirkan figur manusia sehingga lukisan terkesan sepi dan memang sesuai dengan perasaannya sebagai anak perempuan yang kurang menyukai aktivitas berlebihan. Kecenderungannya pada hal-hal yang bersifat tenang dan menyerah tercermin pada warna pilihannya yaitu warna ungu dan merah muda yang mendominasi lukisannya. Warna ungu memiliki karakter tenggelam, murung dan khidmat. Sedangkan warna hitam

pada lukisannya juga melambangkan ketakutan dan kekeliruan. Di satu sisi warna hitam juga menunjukkan ketegasan dalam mempertahankan sesuatu.



Gambar 21. Tema Pemandangan karya Mila Angga L.(Dokumentasi penulis)

Karya di atas berjudul Dua Bunga, dibuat oleh Mila Angga Lia. Medianya adalah cat air di atas kertas ukuran 30x40 cm. lukisan termasuk kategori cukup. Objek yang ditampilkan dalam lukisan tersebut adalah dua bunga. Dua subjek bunga tersebut ditempatkan terpisah pada bagian sisi kanan dan sisi kiri. Pada bagian tiap-tiap bunga tersebut terdapat satu tangkai yang menancap di atas tanah dengan satu daunnya yang menempel pada tangkai bunga tersebut. Lukisan ini menunjukkan Tipe Haptik yaitu melukiskan ungkapan perasaan dan menonjolkan satu objek sebagai pusat perhatiannya.

Pewarnaan dibuat dengan mengatur banyaknya air yang digunakan sebagai campuran sehingga diperoleh efek gradasi yang sangat menarik. Warna pada bagian atap yang membayang, bagian dinding serta jendela rumah terlihat sangat artistik karena tingkat ketebalan warna yang berbeda. Lukisan

didominasi oleh warna kuning dan merah. Unsur garis terlihat menonjol pada garis kontur yang memunculkan bentuk bunga maupun tangkai.

Upaya untuk menunjukkan kesan ruang terlihat pada penggambaran dengan cara penumpukan, meskipun tipe lukisannya Haptik. Pada lukisan ini juga terlihat adanya perulangan objek. Bentuk tangkai digambarkan miring ke kanan sehingga terlihat dinamis. Untuk menarik perhatian dalam aspek warna, dia mengkombinasikan warna kuning cerah sebagai background dan warna merah sebagai kelopak bunga.

Karakter lukisan yang dibuat Mila tersebut belum menunjukkan menunjukkan karakter Masa Awal Realisme. Perkembangannya termasuk lambat karena karakter lukisannya masih menunjukkan karakter lukisan anak Masa Penemuan Bagan. Pelukis memusatkan perhatiannya pada objek tertentu saja, dengan kata lain ada sesuatu yang ingin ditonjolkan dalam lukisan yang dibuatnya. Lukisan ini sederhana dan miskin ungkapan tetapi terlihat kompleks dengan pewarnaan dan goresan lincah yang atraktif sehingga komposisinya menguasai bidang gambar.

Mila mengungkapkan bahwa dirinya tidak suka melukis bentuk-bentuk seperti manusia dan hewan karena sulit. Hal ini terbukti, lukisannya terkesan sepi dan sesuai dengan perasaannya sebagai anak perempuan yang kurang menyukai aktivitas berlebihan. Permainan warna menjadikan lukisan ini memiliki daya ungkap yang dalam. Mila mengungkapkan perasaan muram dan kesepian sebagai pengalaman yang pernah dialami ketika berada di rumah seorang diri dan tergambar dalam lukisannya.

b. Karya Seni Lukis Mix Media

Selain menggunakan bahan cat air dalam berkarya seni lukis, para siswa juga menggunakan bahan campuran atau *mix media*. Media tersebut adalah crayon, cat air dan pastel cair. Selain media, teknik yang digunakan dalam melukis juga terdiri dari tiga teknik yaitu goresan garis atau arsir, sapuan kuas dan *finger painting*. Bahan yang digunakan juga memanfaatkan bekas kalender yang terbuat dari kertas karton karena permukaannya cukup baik sebagai tempat untuk bermain garis dan warna.

Semua tema utama dalam lukisan dengan media campuran ini adalah kaligrafi. Selain mengembangkan kemampuan kreativitas siswa, tema ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa pentingnya mengetahui ayat-ayat Allah. Bagi siswa SD Islam Terpadu Bina Amal menulis kaligrafi arab sudah terbiasa karena banyak mata pelajaran yang berhubungan dengan penulisan huruf arab. Tipe lukisan kaligrafi dapat dilihat dari penggambaran huruf-huruf dan goresan warna pada background lukisan. Huruf Arab dibuat dengan Tipe Visual, sedangkan backgroundnya termasuk Tipe Haptik, sehingga semua karya seni lukis kaligrafi siswa kelas V tergolong Tipe Campuran.

Dalam karya seni lukis kaligrafi ini, Subjek matter atau lafal yang dilukis dalam tema ini terdiri dari lafal *Arrahmaan*, *Allahuakbar* dan *Subhaannallah*. Menurut keterangan Bapak Supriyanto, kalimat-kalimat tersebut dipilih oleh siswa karena rangkaiannya lebih pendek dan sudah

dicontohkan di papan tulis. Selain itu para siswa juga merasa kesulitan apabila dibebaskan untuk memilih salah satu rangkaian kalimat dengan Huruf Arab.



Gambar 22. Tema Kaligrafi karya Husna Tsabit. (Dokumentasi penulis)

Karya di atas merupakan karya mix media dengan judul *Arrahmaan* yang dibuat oleh Husna Tsabita. Ukuran kertas adalah 40x60 cm. Lukisan ini dibuat melalui tiga tahap. Pertama membuat latar belakang dari bahan crayon dengan goresan garis dan warna yang sangat ekspresif serta memenuhi permukaan kertas. Kedua adalah menumpahkan pastel cair di atas permukaan kertas yang sudah tertutup oleh warna dari crayon. Kemudian pastel cair tersebut digores dengan teknik *finger painting* sehingga tercipta garis-garis tak beraturan yang berasal dari permainan jari yang meliuk-liuk dan sangat artistik serta menunjukkan Tipe Haptik. Kemudian tahap selanjutnya adalah penulisan lafal *arrahmaan* dengan menggunakan teknik sapuan kuas dan menunjukkan Tipe Visual. Karya ini tergolong kategori sangat baik.

Warna yang digunakan untuk menulis lafal *arrahmaan* adalah putih hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan kesan kontras dengan warna di sekitarnya. Warna yang paling terang digunakan dengan tujuan menjadikan huruf tersebut sebagai bagian yang paling menonjol. Dengan warnanya yang menonjol huruf tersebut tampil sebagai pusat perhatian.

Warna merah, hijau, kuning dan hitam pada latar belakang terlihat jelas terutama pada kombinasi warna kontras merah dan hijau. Kemudian efek campuran warna terlihat artistik pada pastel cair yang dieksplorasi dengan teknik *finger painting*. Sedangkan pada bagian sudut kiri atas juga jelas terlihat goresan warna merah dari crayon. Warna pada tulisan adalah putih dengan sedikit mencampurkan warna pada bagian latar belakang, sehingga sosok tulisan menjadi serasi dan menyatu.

Semua huruf dibuat dengan unsur garis artinya badan huruf tidak terbentuk oleh blok warna. Huruf *alif* ujung bawahnya melengkung. Huruf ditampilkan dengan ujung runcing dibawahnya. Sedangkan di depan huruf *mim* ada titik berupa bentuk segi empat yang berlubang di tengahnya. Lingkaran huruf *mim* tampak serasi dengan titik di depannya. Huruf *nun* berada di atas huruf *ra* dengan ujung yang mengarah ke atas sehingga terkesan dinamis. Kesan dinamis juga muncul akibat goresan garis yang meliuk-liuk ke semua arah.

Ujung bawah *alif* dan *kha* dibuat melengkung dan menghadirkan kesan lentik, serasi dengan ujung huruf *nun* dan *ra* yang juga berkesan lentik.

Keserasian juga muncul dari komposisi warna yang digunakan. Warna dalam lukisan ini tampil menyatu, saling mendukung dan memiliki keterikatan.

Keindahan lukisan ini terlihat melalui pengaturan gelap terang, visualisasi tekstur, ilusi kedalaman ruang, dan perwujudan garis-garis. Ruang di bagian bawah tulisan lebih sempit dibandingkan dengan ruang di bagian atas tulisan. Tapi warna pada bagian bawah lebih terang. Ilusi kedalaman ruang pada bagian atas tulisan muncul akibat adanya pewarnaan yang lebih gelap karena efek permainan jari pada warna-warna pastel cair.

Garis-garis pada bagian atas tulisan jumlahnya juga lebih banyak jika dibandingkan dengan bagian bawah tulisan. Meskipun lafal sedikit turun ke bawah, ruang bagian bawah terlihat luas karena warnanya lebih terang. Akan tetapi dengan penampilan warna gelap, ilusi ruang, dan banyaknya susunan garis di bagian atas tulisan menyebabkan kesan berat pada bagian atas seimbang sehingga tampak seimbang dengan kesan berat yang muncul dari lafal *arrahmaan*.

Huruf-huruf tersebut ditata berjajar dan ujungnya menunjuk ke atas. Lengkungannya bersambungan dengan huruf di depannya, berlanjut dan memberikan arah gerak yang berkesinambungan. Pengembangan dari khat naskhi digunakan untuk melukiskan lafal *Arrahmaan* pada lukisan di atas.

Berkaitan dengan lukisan yang telah dibuat Husna mengungkapkan bahwa lafal kaligrafi yang dibuat berbunyi *arrahmaan* yang merupakan salah satu nama Allah dalam asmaul husna. Sasa juga sudah bisa mengartikan *arrahmaan* artinya Maha Pengasih. Husna lebih menyukai warna kuning dan

merah karena warnanya cerah dan terkesan meriah. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti berkesimpulan, bahwa sebagai siswa di sekolah berbasis Islam, Sasa memahami betul lafal yang dilukiskan. Hal ini berpengaruh terhadap pengorganisasian unsur-unsur visual dalam lukisannya.

Makna yang dapat diambil dari lukisan di atas adalah, hendaknya sifat pengasih harus dimiliki oleh manusia. Agama mengajarkan bahwa seseorang yang ingin dikasihi Allah maka harus mengasihi makhluk-Nya terlebih dahulu seperti manusia bahkan tumbuhanpun harus dijaga oleh manusia.

Warna kuning sering diartikan sebagai kemuliaan cinta dan pengertian dalam hubungannya dengan manusia. Warna merah sebagai simbol keberanian dan hijau sebagai simbol keabadian. Keberanian untuk berbagi perlu dimiliki oleh setiap orang baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Sementara itu sifat jahat manusia akan selalu mengikuti sifat baiknya. Sifat jahat manusia disimbolkan oleh goresan-goresan garis yang tidak teratur dan warna gelap yang terkesan tenggelam. Masalah tersebut hanya bisa diselesaikan dengan cahaya Allah berupa petunjuk yang tersebut di dalam Al Qur'an. Cahaya kebaikan dilukiskan dengan warna putih yang melambangkan kesucian pada lukisan kaligrafi di atas. Syariat Allah yang diturunkan ke bumi untuk manusia merupakan penerang bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang abadi.



Gambar 23. Tema Kaligrafi karya Alfisyar Isa. (Dokumentasi penulis).

Lukisan kaligrafi ini dibuat oleh Alfisyar Isa, menggunakan bahan campuran atau *mix media* yaitu cat air, pastel cair dan crayon. Ukuran karya adalah 40x60 cm. Pengembangan dari khat naskhi digunakan untuk melukiskan lafal *subhaanallah* pada lukisan diatas. Bentuk huruf yang dilukis meniru bentuk yang sudah ada dan disediakan oleh guru. Pembuatan karya ini memerlukan waktu empat jam pelajaran atau dua kali pertemuan. Karya ini tergolong kategori sangat baik.

Untuk membuat lukisan ini, pertama latar belakang dari bahan crayon dengan goresan garis yang masih kasar dan dilakukan dengan spontanitas tanpa ada unsur kehati-hatian. Goresan garis dilakukan dengan cara menggerakkan ujung crayon memutar berulang-ulang sehingga diperoleh kumpulan lingkaran-lingkaran tak beraturan dari unsur garis yang saling bersambung.

Langkah kedua adalah menumpahkan pastel cair di atas permukaan kertas yang sudah tertutup oleh warna dari crayon. Kemudian pastel cair tersebut digores dengan teknik *finger painting* sehingga tercipta garis-garis tak beraturan yang berasal dari permainan jari yang meliuk-liuk, menciptakan bentuk yang menyerupai sekumpulan rumput dan sangat artistik. Kemudain tahap selanjutnya adalah penulisan lafal *subhaanallah* dengan menggunakan kuas yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian.

Lukisan ini didominasi oleh warna-warna dingin seperti biru, hijau, ungu dan kuning kehijauan. Warna-warna tersebut sudah berkombinasi satu dengan yang lain dan berfungsi sebagai latar belakang. Campuran warna terlihat jelas dan memiliki nilai estetis yang unik terutama pada bagian yang menggunakan teknik *finger painting*. Sedangkan pada bagian kanan juga terlihat jelas goresan warna merah, ungu, kuning dan biru yang saling bertabrakan dan menghasilkan efek yang sangat estetik.

Warna pada tulisan adalah putih keabu-abuan karena menggunakan warna putih transparan sehingga tercampur warna pada bagian latar belakang. Oleh karena itu, sosok tulisan menjadi serasi dan menyatu. Karena warna yang terdapat pada latar adalah warna campuran, antara warna biru, kuning dan hitam sehingga menghasilkan warna hijau keabu-abuan. Keunikan warna juga muncul karena warna-warna tersebut dihasilkan dari bahan yang berbeda.

Warna putih keabu-abuan yang digunakan untuk menulis lafal *subhaanallah* dimaksudkan untuk memperlihatkan kesan kontras dengan warna di sekitarnya dan menjadi pusat perhatian. Atas pertimbangan tersebut dia

membuat goresan warna dengan sangat hati-hati dan takut salah sehingga terciptalah bentuk tulisan yang berbeda dengan latar belakangnya yang terlihat ekspresif. Warna putih digunakan dengan tujuan menjadikan huruf tersebut sebagai bagian yang paling menonjol. Dengan warnanya yang menonjol huruf tersebut tampil sebagai pusat perhatian.

Huruf dibuat dengan unsur garis artinya badan huruf tidak terbentuk oleh blok warna. Warna pada huruf menggunakan cat yang transparan kemudian untuk mempertegas bentuk huruf tersebut dibuat garis kontur. Ujung-ujung pada huruf *sin* tampak runcing dan menuju ke atas. Sedangkan di depan huruf *sin* ada huruf *ba* dengan titik di bawahnya berupa bentuk segi empat. Ujung huruf *kha* yang seharusnya horizontal ke kiri di ubah menjadi vertical dengan ujung ke bawah dan sedikit melengkung ke kiri sehingga tampak serasi dengan titik pada huruf *ba* dan lengkungan huruf *nun*.

Ujung bawah huruf *kha* dibuat lurus mengarah ke atas karena mendapat tambahan satu huruf *alif*, sehingga menghadirkan kesan kaku dan kokoh serta kontras dengan huruf lain yang berbentuk lengkungan berirama. Keserasian juga muncul dari komposisi warna yang digunakan. Warna dalam lukisan ini tampil menyatu, saling mendukung dan memiliki keterikatan. Keserasian juga muncul antara tekstur garis dari *finger painting* dengan goresan garis crayon yang ekspresif.

Penulisan lafal *subhaanallah* yang terlalu panjang diubah dengan cara menempatkan lafal *allah* di atas huruf *nun*, sehingga terkesan pendek. Penempatannya saling menempel sehingga lafal dan harokat tasydid yang

berada di atas tampak serasi. Apabila ditarik dua garis pada kedua ujung huruf *nun*, lafal *allah* dan harokat *tasydid*, maka akan tertuju pada satu titik.

Ilusi kedalaman ruang pada bagian bawah tulisan muncul akibat adanya pewarnaan yang lebih gelap. Efek pusaran-pusaran garis dengan warna biru tua seolah-olah muncul dari kedalaman suatu titik.

Garis-garis pada bagian tengah dan kanan tulisan jumlahnya lebih banyak jika dibandingkan dengan bagian kiri. Penempatan huruf *nun* dan lafal *allah* yang menggerombol, memunculkan kesan berat di bagian kiri. Kesan berat juga timbul dari goresan garis berwarna biru tua di bagian sudut kiri bawah. Penempatannya untuk mengimbangi kesan berat yang diakibatkan oleh goresan-goresan garis di bagian kanan.

Huruf-huruf yang membentuk lafal *subhaanallah* dan pengulangan goresan-goresan garis memberikan efek gerak yang dinamis. Huruf-huruf tersebut ditata berjajar dan ujung tiap huruf seolah-olah mengarahkan pandangan mata kita ke bagian atas bidang lukisan. Lengkungan dan ujung hurufnya bersambungan dengan huruf di depannya, berlanjut dan memberikan arah gerak yang berkesinambungan.

Menurut Isa, *subhaanallah* artinya Maha Suci Allah dan didalam lukisan simbol suci dilambangkan dengan warna putih. Sedangkan ketika menggoreskan jari di atas kertas Isa tidak bermaksud membuat bentuk-bentuk tertentu artinya spontanitas.

Warna hijau merupakan simbol keabadian dan kesuburan sedangkan warna biru simbol kedamaian dan harapan. Dalam wawancara Isa

menyebutkan bahwa Allah SWT adalah dzat yang maha suci dan tetap abadi yang menciptakan alam semesta dan seluruh isinya. Kebatilan dan kerusakan akhlak manusia disimbolkan dengan goresan-goresan garis yang tidak teratur. Namun harapan untuk memperbaikinya selalu ada karena petunjuk atau cahaya yang telah diturunkan berupa Al-Qur'an.



Gambar 24. Tema Kaligrafi karya Emir Adit. (Dokumentasi penulis).

Karya di atas berjudul *Ar-Rahmaan* oleh Emir A. Arsyad dengan media campuran di atas kertas berukuran 40x60 cm. Teknik membuat lukisan ini cukup unik. Pewarnaan latar belakang menggunakan berbagai macam warna crayon dengan goresan melingkar dan menghasilkan bidang-bidang tak beraturan. Selanjutnya menumpahkan pastel cair di atas permukaan kertas dan menggoresnya dengan jari atau dengan teknik *finger painting*. Kemudian tahap selanjutnya adalah penulisan lafal *Ar-Rahmaan* menggunakan cat air dengan teknik sapuan kuas. Ekspresi estetis karya ini sudah baik.

Warna yang digunakan untuk menulis lafal *arrahmaan* adalah putih hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan perbedaan dengan warna pada background yang terdiri dari warna kuning kehijauan, merah, biru dan warna ungu. Warna putih juga digunakan dengan tujuan menjadikan huruf tersebut sebagai objek utama sehingga masih dapat dibaca. Dengan warnanya yang menonjol huruf tersebut tampil sebagai pusat perhatian karena ditempatkan di atas warna dari pastel cair yang masih terlihat jelas permainan jarinya.

Efek campuran warna terlihat sangat estetik pada pastel cair yang dieksplorasi dengan teknik *finger painting* yang menghasilkan bentuk menyerupai kumpulan rumput. Warna dalam lukisan ini tampil menyatu, saling mendukung dan memiliki keterikatan. Termasuk komposisi warna gelap dan warna terang yang dihasilkan melalui percampuran warna pastel cair. Dengan sedikit mencampurkan warna pada bagian latar belakang pada penulisan lafal, menjadikan unsur-unsur visual pada lukisan tersebut serasi dan menyatu.

Penulisan lafal menggunakan unsur garis sementara unsur warna memanfaatkan kombinasi warna yang dihasilkan dari efek pastel cair. Huruf *alif* ujung bawahnya melengkung dan runcing. Sedangkan di depan huruf *mim*, yang berbentuk lingkaran ada huruf *nun* dengan titik di tengahnya. Lingkaran huruf *mim* tampak serasi dengan titik yang terdapat pada huruf *nun*. Ujung bawah huruf *alif*, *ra* dan *kha* dibuat melengkung sehingga menghadirkan kesan lentik dan dinamis. Keserasian juga muncul dari komposisi bidang-bidang warna yang bertekstur.

Penempatan bidang-bidang warna mengelilingi objek utama lukisan yang berada di tengah. Sedangkan penulisan lafal ditempatkan miring dari sudut kanan atas ke sudut kiri bawah. Penempatan tersebut menjadi satu arah dengan kumpulan garis pada background yang juga ditempatkan miring membentuk garis diagonal.

Bidang-bidang warna dari ukuran terkecil di sudut kanan atas melingkar ke sudut kanan bawah dengan ukuran bidang warna paling lebar. Huruf-huruf ditata berjajar dan ujungnya yang lengkung dan runcing mengarah ke samping. Lengkungan masing-masing huruf bersambungan dengan huruf di depannya dan memberikan arah gerak yang berkesinambungan.

Menurut Emir, *Arrahmaan* adalah salah satu sifat Allah yang artinya Maha Pengasih. Seorang muslim hendaknya mengasihi sesama makhluk seperti Allah mengasihi makhluk-Nya tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya. Allah memberikan nikmatnya kepada manusia berupa kesehatan, harta benda dan sebagainya yang tidak bisa kita hitung. Sudah selayaknya manusia juga saling memberi kepada sesamanya baik berupa materi ataupun nasihat dan do'a atas kesulitan yang dihadapi orang lain sesuai dengan kemampuan.

Emir juga menerangkan bahwa syariat Allah yang diturunkan ke bumi untuk manusia merupakan penerang bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kerusakan dan kejahatan yang disebabkan manusia di dunia saat ini sudah semakin banyak. Masalah tersebut hanya bisa di atasi dengan cahaya Allah berupa petunjuk yang tersebut di dalam Al Qur'an. Cahaya kebaikan dilukiskan dengan warna terang pada lukisan-lukisan

kaligrafi di atas. Sedangkan kerusakan dan kejahatan yang ada di dunia digambarkan dengan goresan-goresan garis yang berputar-putar dan saling bertumpuk tidak beraturan serta ekspresi warna yang kuat dan bervariasi.



Gambar 25. Tema Pemandangan karya Nadia Marsha. (Dokumentasi penulis).

Karya di atas merupakan karya mix media dengan judul *Arrahmaan* yang dibuat oleh Nadia Marsha. Ukuran kertas adalah 40x60 cm. Lukisan ini dibuat melalui tiga tahap. Pertama membuat latar belakang dari bahan crayon dengan goresan garis, kedua adalah menumpahkan pastel cair di atas permukaan kertas yang sudah tertutup oleh warna dari crayon. Kemudian pastel cair tersebut digores dengan teknik *finger painting* serta menunjukkan Tipe Haptik. Kemudian tahap selanjutnya adalah penulisan lafal *arrahmaan* dengan menggunakan teknik sapuan kuas dan menunjukkan Tipe Visual. Karya ini tergolong kategori baik.

Warna yang digunakan untuk menulis lafal *arrahmaan* adalah putih hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan kesan kontras dengan warna di

sekitarnya. Warna yang paling terang digunakan dengan tujuan menjadikan huruf tersebut sebagai bagian yang paling menonjol.

Warna merah jambu, hijau, kuning dan biru pada latar belakang terlihat jelas terutama pada kombinasinya yang memunculkan efek gradasi. Kemudian efek campuran warna terlihat artistik pada pastel cair yang dieksplorasi dengan teknik *finger painting*. Sedangkan pada bagian sudut kiri atas juga jelas terlihat goresan warna merah dari crayon. Warna pada tulisan adalah putih dengan sedikit mencampurkan warna pada bagian latar belakang, sehingga sosok tulisan menjadi serasi dan menyatu.

Lafal *Arrahmaan* ditempatkan di tengah-tengah bidang gambar. Semua huruf dibuat dengan unsur garis artinya badan huruf tidak terbentuk oleh blok warna. Huruf *alif* ujung bawahnya melengkung. Huruf ditampilkan dengan ujung runcing dibawahnya. Sedangkan di depan huruf *mim* ada titik berupa bentuk segi empat yang berlubang di tengahnya. Lingkaran huruf *mim* tampak serasi dengan lengkungan huruf *nun* di depannya. Ujung bawah *alif*, *ra* dan *kha* dibuat melengkung dan menghadirkan kesan lentik.

Keindahan lukisan ini terlihat melalui pengaturan efek gradasi warna , gelap terang, visualisasi tekstur, ilusi kedalaman ruang, dan perwujudan garis-garis. Ilusi kedalaman ruang pada bagian tengah muncul akibat adanya pewarnaan yang lebih gelap karena efek permainan jari pada warna-warna pastel cair.

Huruf-huruf tersebut ditata berjajar dan ujungnya menuju ke atas. Lengkungannya bersambungan dengan huruf di depannya, berlanjut dan

memberikan arah gerak yang berkesinambungan. Pengembangan dari khat naskhi digunakan untuk melukiskan lafal *Arrahmaan* pada lukisan diatas.

Berkaitan dengan lukisan yang telah dibuat Nadia mengungkapkan bahwa lafal *arrahmaan* yang merupakan salah satu nama Allah dalam asmaul husna yang artinya Maha Pengasih. Sebagai siswa di sekolah berbasis Islam, Nadia memahami betul lafal yang dilukiskannya.

Makna yang dapat diambil dari lukisan di atas adalah, hendaknya sifat pengasih harus dimiliki oleh manusia kepada sesama. Agama mengajarkan bahwa seseorang yang ingin dikasihi Allah, maka harus mengasihi makhluk-Nya tidak hanya manusia tetapi alam dan seluruh isinya wajib dijaga.

Warna kuning sering diartikan sebagai kemuliaan cinta dan kejayaan. Warna merah sebagai simbol keberanian dan hijau sebagai simbol keabadian. Keberanian untuk berbagi perlu dimiliki oleh setiap orang baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Menurut Nadia sifat jahat manusia disimbolkan oleh goresan-goresan garis yang tidak teratur dan warna gelap yang terkesan tenggelam. Cahaya kebaikan dilukiskan dengan warna putih yang melambangkan kesucian.



Gambar 26. Tema Kaligrafi karya Amanatul Mayya. (Dokumentasi penulis)

Karya di atas berjudul Allahuakbar, dibuat oleh Amanatul Mayya. Lukisan mix media ini dibuat di atas kertas bekas kalender berukuran 40x60 cm yang terbuat dari kertas karton. Cara tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan kreatif yaitu memanfaatkan barang bekas. Lukisan ini tergolong kategori cukup.

Teknik membuat lukisan ini cukup unik. Pertama latar belakang menggunakan crayon dengan goresan garis dengan arah berputar-putar. Langkah kedua adalah menumpahkan pastel cair. Kemudian pastel cair tersebut digores dengan teknik *finger painting* sehingga tercipta garis-garis tak beraturan yang berasal dari permainan jari yang meliuk-liuk. Akibat penekanan dan posisi jari sedikit rapat dihasilkan warna abu-abu pekat. Kemudian tahap selanjutnya adalah penulisan lafal *Allaahuakbar* dengan menggunakan kuas.

Warna abu-abu, biru dan ungu pada latar belakang dihasilkan dari goresan crayon dengan arah berputar-putar. Warna yang digunakan untuk menulis lafal *allaahuakbar* adalah warna putih. Warna yang paling terang atau putih digunakan dengan tujuan menjadikan huruf tersebut sebagai bagian yang paling menonjol dan tampil sebagai pusat perhatian.

Unsur garis diterapkan pada penulisan lafal. Hanya dengan membuat garis kontur bentuk tulisan tampak jelas karena memanfaatkan warna yang ada pada background. Huruf *alif* ujung bawahnya melengkung dan runcing. Sedangkan bagian atas huruf ditampilkan dengan ujung yang tumpul. Ujung bawah *alif* dan lafal *Allah* dibuat melengkung dan menghadirkan kesan lentik, serasi dengan huruf *kaf*, *ba* dan *ra* yang juga berkesan lentik. Keserasian juga muncul dari komposisi warna analogus.

Huruf-huruf ditata berjajar dan ujungnya menunjuk ke atas. Lengkungan masing-masing huruf bersambungan dengan huruf di depannya, berlanjut dan memberikan arah gerak yang berkesinambungan. Bagian background terdiri atas bidang-bidang warna dari warna terang menuju warna yang lebih gelap.

Pada lukisan ini tampak visualisasi tekstur, ilusi kedalaman ruang, dan perwujudan garis-garis bergelombang. Ruang di bagian bawah tulisan lebih sempit dibandingkan dengan ruang di bagian atas tulisan. Tapi warna pada bagian bawah lebih terang dan bagian atas gelap. Ilusi kedalaman ruang muncul akibat adanya pewarnaan yang dilakukan bertingkat pertama dengan

crayon, kemudian di atasnya warna gelap dari pastel dan di atasnya penulisan lafal *Allaahuakbar*.

Allah adalah tuhan yang maha besar. Setiap muslim hendaknya menyembah dan meminta pertolongan hanya kepada Allah. Manusia tidak boleh menjadikan sesuatu selain Allah sebagai sembah dan sebagai tempat meminta pertolongan. Allah adalah pemilik alam semesta, kekuatan dan kekuasaan manusia sangat kecil dibandingkan dengan kekuasaan Allah.

Warna biru memiliki karakter ketenangan dan kedamaian, putih mempunyai makna suci sedangkan warna ungu mempunyai makna mulia dan agung. Pewarnaan ini sesuai dengan makna *Allahuakbar* yang artinya Allah Maha Besar. “Allah akan memberikan rasa tenang dan damai kepada manusia yang selalu mengingatnya” (Maya, dalam wawancara).



Gambar 27. Tema Kaligrafi karya Chofifah. (Dokumentasi penulis).

Karya di atas merupakan karya mix media dengan judul *Arrahmaan* yang dibuat oleh Chofifah dengan ukuran kertas 40x60 cm. Lukisan ini dibuat

menggunakan bahan crayon dengan goresan garis, pastel cair kemudian pastel cair tersebut digores dengan teknik *finger painting*. Kemudian tahap selanjutnya adalah penulisan lafal *arrahmaan* dengan menggunakan teknik sapuan kuas. Karya ini tergolong kategori cukup.

Warna yang digunakan untuk menulis lafal *arrahmaan* adalah putih keabu-abuan, hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan perbedaan intensitas dengan warna di sekitarnya. Warna yang paling terang digunakan dengan tujuan menjadikan huruf tersebut sebagai subjek utama dalam lukisan.

Warna hijau dan biru pada latar belakang terlihat jelas terutama pada kombinasinya yang memunculkan efek gradasi dan memberikan kesan redup pada lukisan. Kemudian efek campuran warna hitam terlihat artistik pada pastel cair yang dieksplorasi dengan teknik *finger painting*. Sedangkan pada bagian bawah juga terlihat jelas goresan warna biru dari crayon.

Lafal *Arrahmaan* ditempatkan di tengah-tengah bidang gambar. Pengembangan dari khat naskhi digunakan untuk melukiskan lafal *Arrahmaan* pada lukisan diatas. Semua huruf dibuat dengan unsur garis dengan sedikit campuran warna pada background. Huruf *alif* ditampilkan tegak dan berdiri dengan ujung huruf tumpul. Sedangkan di depan huruf *mim* ada huruf nun yang berbentuk melingkar. Lingkaran huruf *mim* tampak serasi dengan lengkungan huruf *nun* di depannya. Ujung bawah *ra* dan *kha* dibuat melengkung dan menghadirkan kesan lentik.

Keindahan lukisan ini terlihat melalui pengaturan efek gradasi warna , gelap terang, visualisasi tekstur, ilusi kedalaman ruang, dan perwujudan garis-

garis. Ilusi kedalaman ruang pada bagian tengah muncul akibat adanya pewarnaan yang lebih gelap karena efek permainan jari pada warna-warna pastel cair.

Chofifah mengungkapkan bahwa lafal *arrahmaan* merupakan salah satu nama Allah dalam asmaul husna yang artinya Maha Pengasih. Chofifah menjelaskan hendaknya manusia memiliki sifat belas kasihan kepada sesama.

Berdasarkan analisis di atas, maka masing-masing karya seni lukis siswa SDIT Bina Amal dapat diketahui nilai estetis dan makna simbolisnya dilihat dari unsur-unsur rupa dan penataannya. Tema pemandangan yang paling banyak disukai oleh siswa adalah pemandangan laut, alam pegunungan, suasana perkemahan, bunga dan bentuk rumah. Kemudian untuk tema kaligrafi para siswa lebih memilih lafal atau kalimat pendek. Kalimat yang paling banyak dipilih adalah *Arrahmaan*, *Subhaanallah* dan *Allahuakbar*.

Unsur yang paling menonjol pada karya seni lukisnya adalah warna dan garis. Warna-warna yang digunakan dalam melukis adalah kuning, orange, hijau, biru, ungu, coklat, merah dan putih. Sedangkan unsur garis meliputi garis lurus dan lengkung.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspresi Estetis Karya Seni Lukis Siswa Kelas V

Kemampuan siswa kelas V SDIT Bina Amal mengekspresikan gagasannya melalui kegiatan melukis berbeda-beda, hal ini tergantung pada sejauh mana faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut bisa

menjadi pendukung maupun penghambat. Adapun faktor yang mempengaruhi ekspresi estetis siswa dalam berkarya seni lukis pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Kota Semarang dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Setiap siswa kelas V yang masih dalam tahap perkembangan, kondisi kejiwaannya masih labil dan kurang terkendali. Penilaian ini dikarenakan oleh kebiasaan individu yang mudah terkena pengaruh, baik itu positif maupun negatif. Emosi yang tidak stabil ditunjukkan dengan adanya sifat marah, senang, sedih, takut dan rasa ingin tahu. Kebiasaan siswa kelas V SDIT Bina Amal yang kurang menyukai seni ternyata berpengaruh terhadap karya seni lukisnya. Anak yang kurang menyukai seni rupa ternyata takut membuat kesalahan dalam melukis. Gejala tersebut dapat dilihat dari goresan garis maupun warna dalam lukisannya.

Sementara siswa yang menyukai kegiatan seni rupa juga terlihat dari karya seni lukisnya. Dalam berkarya seni lukis ia memandang karya seni tidak hanya didasari oleh suka atau tidak suka terhadap kegiatan melukis. Pengalaman siswa dalam mengamati benda maupun kejadian dan apresiasi terhadap karya seni yang sudah ada menjadi salah satu pendukung dalam berkarya seni lukis secara objektif dan ekspresif.

Pengalaman estetis adalah pengalaman seseorang yang diperoleh dengan cara berkarya seni, atau seseorang yang telah melakukan kegiatan berkarya seni rupa dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman

estetis. Siswa kelas V yang mempunyai kegemaran dengan sering melakukan kegiatan berkarya seni rupa maka, semakin banyak pengalaman yang diperoleh sehingga berpengaruh terhadap karya seni lukisnya.

Siswa kelas V SDIT Bina Amal sudah mulai berpikir rasional. Mereka mulai kritis terhadap realitas yang dihadapi di lingkungannya. Kebiasaan yang sering dilakukan siswa dalam berkarya seni, adalah memberikan penilaian terhadap karya seni lukis dengan memberikan kekurangan dan kelebihan karya seni lukis disertai dengan alasan yang jelas. Peneliti menyimpulkan bahwa kebiasaan menilai karya seni lukis yang dilakukan siswa kelas V berdampak terhadap cara pengungkapan ekspresi melalui karya seni lukisnya.

Faktor jenis kelamin juga berpengaruh terhadap hasil karya seni lukis siswa kelas V SDIT Bina Amal. Siswa laki-laki lebih suka melukis benda atau figur bergerak. Semua itu sesuai dengan sifatnya yang senang beraktivitas. Hal ini menyebabkan lukisan siswa laki-laki terlihat dinamis. Sementara itu siswa perempuan ketika melukis lebih suka pada benda-benda yang diam seperti rumah atau bunga dan lebih mengutamakan salah satu objek yang paling berkesan dalam pikirannya. Warna yang disukai yaitu warna yang mencolok seperti merah, kuning dan orange.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi ekspresi estetis seni lukis siswa kelas V SDIT Bina Amal antara lain:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah faktor utama dalam pendidikan anak. Dalam keluarga inilah seorang anak pertama kali diperkenalkan pada dunia pendidikan. Pengaruh keluarga dalam pendidikan informal ini sangat besar terhadap perkembangan kemampuan kreativitas siswa kelas V SDIT Bina Amal. Pada fase inilah seorang anak terbentuk karakternya dalam berperilaku serta kepribadiannya. Kebiasaan baik maupun kebiasaan yang buruk juga akan membentuk kepribadian dan karakternya.

Motivasi orang tua adalah salah satu faktor pendukung terhadap perkembangan anak dalam banyak hal contohnya dalam berkarya seni lukis. Orang tua siswa yang memiliki kemampuan status sosial dapat mendorong kegiatan anak secara materi. Kebutuhan yang diperlukan oleh anaknya selalu tercukupi misalnya dari kelengkapan alat yang digunakannya dalam belajar. Di rumahnya banyak dipajang berbagai macam lukisan dari lukisan natural, lukisan gambar manusia, lukisan hewan maupun kaligrafi, sehingga berpengaruh pula terhadap karya seni lukis yang dibuat di sekolah. Menurut keterangan guru Seni Rupa SDIT Bina Amal banyak orang tua siswa yang mengkursuskan anaknya pada sanggar-sanggar seni sehingga perkembangan keterampilannya dalam melukis lebih baik.

Sesungguhnya di samping dukungan materil orang tua ataupun keluarga masih bisa memberikan motivasi moral kepada anak untuk berkreaitivitas sesuai dengan potensi yang dimiliki. Motivasi moral yang diberikan keluarga kepada anak sangat besar pengaruhnya terhadap hasil karya

seni lukis. Kemudahan anak untuk memperoleh pengalaman maupun pendidikan akan mendorong anak semangat dalam belajar.

Siswa yang mendapat dukungan dari orang tuanya terlihat pada ekspresinya yang berani dan tangkas dalam menjawab pertanyaan dengan mudah tanpa takut salah walaupun dengan jawaban yang terkadang kurang mengena tetapi yang lebih penting adalah proses anak tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Lingkungan Tempat Tinggal

Setelah dikenalkan pendidikan dalam keluarga, faktor kedua yang mempunyai pengaruh cukup besar pada siswa kelas V dalam berekspresi adalah lingkungan tempat tinggal dimana ia memperoleh pendidikan nonformal. Pengalaman estesisnya banyak diperoleh dari lingkungan mereka. Budaya yang ada di sekitar mereka dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan mental anak, baik yang berdampak pada perilaku positif maupun perilaku negatif. Lingkungan tempat tinggal siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Semarang dilihat dari letak geografisnya terletak di pusat kota Semarang sehingga memudahkan siswa untuk dapat menjangkau kebutuhan khususnya untuk kegiatan seni rupa. Di samping itu, lingkungan tempat tinggal para siswa kebanyakan tinggal di lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar.

Pengalaman yang diperoleh siswa pada pendidikan sanggar semakin menambah kemampuan beberapa siswa kelas V dalam membuat karya seni lukis. Hal ini bisa dilihat dari hasil karya siswa yang mengikuti kursus melukis.

Syarif dan Sasa adalah siswa yang ikut kursus di salah satu sanggar seni di Semarang. Karya mereka termasuk bagus, hal ini terlihat dari bagaimana cara ia menorehkan garis secara spontan, selain itu kemampuannya dalam mengkombinasikan warna sudah cukup baik.

Kegiatan lomba melukis yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah maupun organisasi masyarakat di Kota Semarang juga ikut mendukung kemampuan siswa kelas V dalam mengembangkan kreativitas dan menambah pengalamannya dalam seni lukis. Partisipasi siswa dalam perlombaan dapat menambah wawasan mereka tentang perkembangan dunia seni rupa. Motivasi untuk memenangkan perlombaan mempengaruhi intensitas siswa kelas V dalam mengasah kemampuan mereka yaitu dengan sering berlatih melukis. Dengan demikian, siswa terbiasa untuk berkarya dan memiliki semangat untuk selalu memacu belajarnya. Melalui kegiatan lomba, siswa juga berlatih untuk mengapresiasi karya seni. Ia dapat belajar dari karya yang dibuat oleh peserta lain dan bisa menilai karya mana yang termasuk kategori bagus dan karya mana yang termasuk dalam kategori kurang bagus. Jadi siswa memiliki pengalaman estetik dari lingkungannya, sehingga berpengaruh pula terhadap ekspresi estetisnya.

c. Lingkungan Sekolah

Tujuan SDIT Bina Amal adalah memberikan bekal kemampuan dasar “Baca, Tulis dan Hitung”, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa, memberikan bekal pengetahuan dasar tentang pengetahuan agama islam dan pengalamannya sesuai dengan tingkat

perkembangan anak untuk mengikuti jenjang yang lebih tinggi dengan sistem pendekatan integral learning. Menurut bapak Supriyanto salah satu implementasinya adalah mewujudkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan serta mewujudkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya.

Seni rupa merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum nasional yaitu seni budaya dan keterampilan. Menurut Kepala Sekolah SDIT Bina Amal, Seni Rupa masuk dalam kelompok mata pelajaran Estetika yang bertujuan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi keindahan. Dengan demikian siswa diharapkan mampu menikmati dan bersyukur hidup dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mampu menciptakan kehidupan yang harmonis.

Kompetensi mata pelajaran Seni Rupa di SDIT Bina Amal adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan.
2. Menampilkan sikap apresiasi.
3. Menampilkan kreativitas.
4. Menampilkan peran serta dalam kompetisi seni di tingkat local, regional, nasional bahkan internasional.

Pelajaran Seni Rupa di SD Islam Terpadu Bina Amal Kota Semarang menurut peneliti termasuk dalam kategori bagus. Hal ini bisa dilihat dari hasil karya siswa, baik berupa karya seni lukis, sketsa, patung konstruksi maupun kerajinan tangan lainnya yang dapat dijumpai di setiap ruang kelas. Untuk

karya gambar dan lukisan, terpasang rapi dan semuanya telah dipigura. Selain itu banyak foto siswa hasil pemenang lomba melukis dipasang di dinding dan juga tertata dengan rapi piala hasil lomba seni pada sebuah lemari kaca. Menurut keterangan guru seni rupa, hal ini dilakukan untuk memacu peserta didik yang lain untuk dapat berpartisipasi dalam perlombaan yang tentunya disertai dengan belajar.

Salah satu faktor yang mendukung pelajaran seni rupa adalah ketersediaan dua tenaga pengajar seni rupa sehingga dapat dipastikan pelajaran seni diperhatikan dengan baik. Pelajaran seni lukis yang diajarkan kepada siswa memberikan kebebasan untuk berekspresi sehingga setiap hasil karya yang dibuat adalah karya yang original dan spontan.

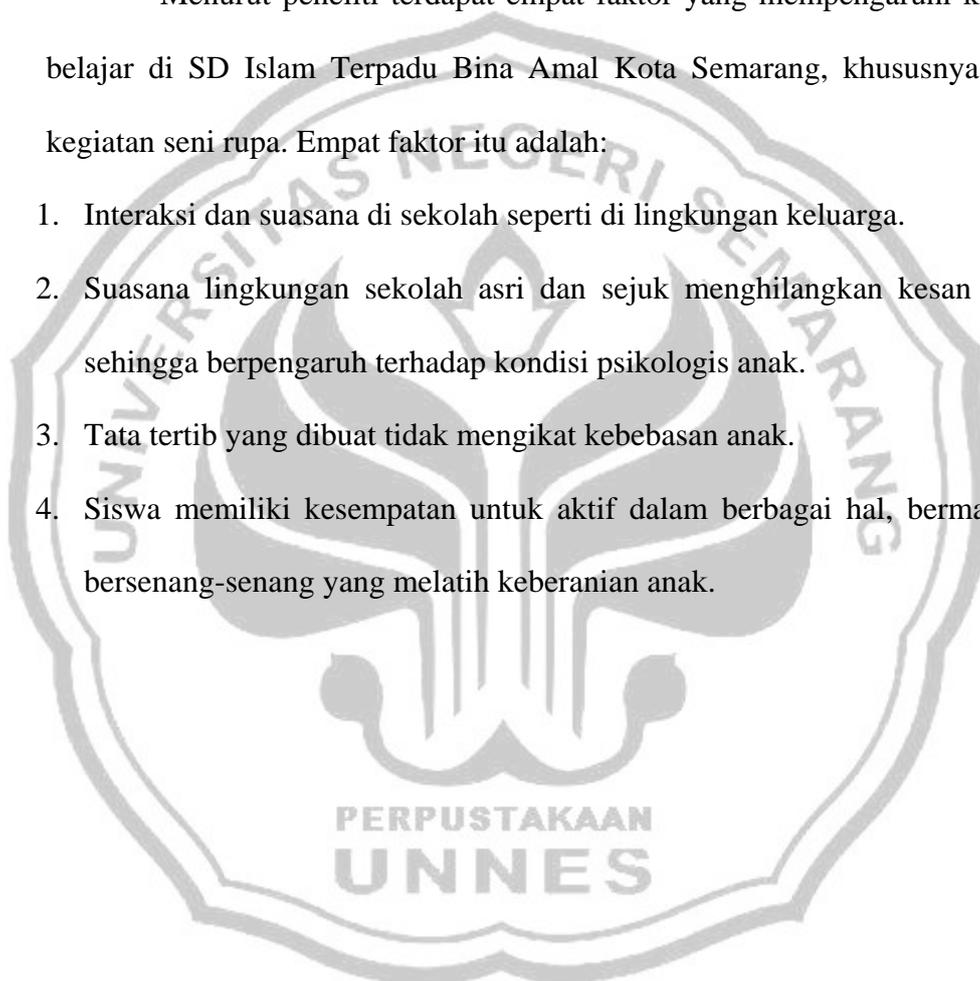
Pemberian tema dalam setiap pelajaran seni lukis maupun sketsa senantiasa dibiasakan oleh guru sehingga dengan gaya imajinasi tiap individu, terlihat berbagai karakter lukisan meskipun temanya sama. Siswa diberi kebebasan dalam memainkan warna di atas kertas. Dengan adanya kebiasaan memberikan tema dan kebebasan berimajinasi dalam setiap kali praktek, dapat mendorong kreativitas siswa dalam berkarya seni.

Ketika proses belajar Bapak Supriyanto memberikan motivasi kepada siswa dengan berkeliling untuk membantu siswa yang kesulitan. Misal pada suatu ketika seorang anak melukis kegiatan perkemahan. Untuk menggugah imajinasi siswa, Bapak Supriyanto memberikan pertanyaan yang memotivasi, misalnya “Bagaimana kamu menunjukkan figur-figur orang di tempat itu?”. Terkadang ada siswa yang ada beberapa siswa yang tidak bisa melukis figur.

Kemudian Bapak Supriyanto memperlihatkan alat bantu visual berupa foto yang menunjukkan kerumunan orang. Jadi peran guru sangat penting dalam kegiatan melukis siswa kelas V di SD Islam Terpadu Bina Amal Kota Semarang.

Menurut peneliti terdapat empat faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar di SD Islam Terpadu Bina Amal Kota Semarang, khususnya dalam kegiatan seni rupa. Empat faktor itu adalah:

1. Interaksi dan suasana di sekolah seperti di lingkungan keluarga.
2. Suasana lingkungan sekolah asri dan sejuk menghilangkan kesan formal sehingga berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak.
3. Tata tertib yang dibuat tidak mengikat kebebasan anak.
4. Siswa memiliki kesempatan untuk aktif dalam berbagai hal, bermain dan bersenang-senang yang melatih keberanian anak.



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Melalui kegiatan ekspresi seni lukis anak-anak dapat menciptakan kembali lingkungan-lingkungan yang nyata dan yang dikhayalkan. Anak-anak juga merasakan bagaimana rasanya hidup dengan budaya lain atau hidup seperti suasana yang mereka gambarkan dalam lukisannya. Anak-anak dapat mempelajari benda-benda dan kejadian yang ada di sekitarnya. Meskipun demikian siswa juga melukiskan pengalaman pribadinya.

Mengamati aktivitas siswa dalam melukis dan hasil karyanya, peneliti lakukan pada siswa kelas V, sedangkan lukisan dibuat dengan bahan cat air dan mix media. Berdasarkan hasil analisis diperoleh data bahwa ketika guru memberikan tema pemandangan, siswa yang memilih *subject matter* pemandangan laut sebanyak 48%. Kemudian yang memilih subjek alam pegunungan sebanyak 19,2, subjek perkemahan 11,5 %, subjek 11,5 % dan yang melukis subjek rumah sebanyak 9,6 %.

Untuk kategori karya seni lukis dengan tema pemandangan diperoleh data bahwa karya yang mendapat kategori sangat baik sebanyak 9,6 %, kategori baik 65,3 %, kategori cukup 25 %. Sedangkan untuk karya dengan kategori kurang dan sangat kurang tidak ada. Dengan demikian, maka ekspresi estetis karya seni lukis siswa kelas V dengan tema pemandangan tergolong baik.

Subjek yang ditampilkan dalam lukisan bertema pemandangan tertata rapi dengan latar belakang mengutamakan permainan warna. Untuk menampilkan kesan ruang dibuat dengan cara penumpukan warna. Susunan bentuk-bentuk sederhana dan pewarnaan pada lukisan, bisa dikaitkan dengan kondisi emosi pelukisnya. Perwujudan bentuk di dalamnya mengemukakan pentingnya unsur-unsur keindahan dan ketenangan alam. Cara melukiskan ketenangan, keharmonisan alam, kecantikan dan keindahan pada paras permukaan adalah salah satu cara siswa mengungkapkan dan menunjukkan emosinya pada waktu itu.

Berbagai jenis karakter karya seni lukis siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Semarang yang penulis amati memiliki perbedaan dan bervariasi terutama pada cara penyajiannya. Beberapa bentuk apresiasi sederhana di berikan siswa untuk memaknai judul lukisan mereka dengan pemaknaan berdasarkan sudut pandang mereka. Sesuatu yang dilihat dan dialami dan diimajinasikan, diungkapkan dalam karya seni lukisnya. Sehingga penukis menyimpulkan bahwa setiap individu siswa memiliki perbedaan karakter masing-masing dalam mengungkapkan emosinya melalui karya seni lukis meskipun tema lukisannya sama.

Lukisan cat air siswa kelas V sudah dapat menggambarkan tema yang dimaksudkan. Meskipun dilukiskan dengan cara mereka dan ada beberapa yang bergaya ekspresionis maupun abstrak, ungkapan yang disajikan dengan bahasa visual tersebut dapat dibaca dan jelas maksudnya. Siswa mewujudkan lukisan sebagai hasil pengalamannya yang mengesankan dan mendapatkan kepuasan

berekspresi. Kepuasan berekspresi tersebut sangat erat hubungannya dengan perkembangan daya cipta siswa.

Tema bermain dan pemandangan sekitar banyak dijadikan sebagai referensi dalam lukisan. Dengan demikian siswa menjadi peka terhadap kehidupan disekitar sebagai makhluk sosial, selain itu termotivasi dalam memelihara alam di sekitarnya. Siswa lebih peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Selain itu tema bermain dan pemandangan alam paling mudah diapresiasi dan dipahami siswa sebelum mengungkapkannya dalam lukisan. Karya-karya yang dihasilkan mudah ditangkap dari segi unsur visual maupun maknanya.

Selain karya dari cat air ada pula karya seni lukis yang dibuat dengan bahan campuran atau mix media yaitu crayon, pastel cair dan cat air. Sementara teknik yang digunakan juga berbeda-beda meskipun dalam satu karya. Tema yang dilukiskan dengan media campuran adalah kaligrafi arab.

Untuk karya seni lukis kaligrafi dibuat dengan media campuran yaitu pastel cair, crayon dan cat air. Subjek matter atau lafal yang dilukis dalam tema ini terdiri dari lafal *Arrahmaan* sebanyak 46 %, lafal *Allahuakbar* 28,8 % dan lafal *Subhaannallah* 25 %. Kalimat-kalimat tersebut dipilih oleh siswa karena rangkaiannya pendek dan meniru contoh yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan analisis subject matter, unsur visual dan prinsip pengorganisasian unurnya, dari 52 karya seni lukis kaligrafi diperoleh kategori nilai sebagai berikut: karya dengan kategori sangat baik sebanyak 38,4 %, kategori baik 44,2 %, kategori cukup 17,3 % sedangkan karya dengan kategori

kurang dan sangat kurang tidak ada. Dengan demikian ekspresi estetis karya seni lukis siswa kelas V dengan tema kaligrafi sudah tergolong baik. Hal ini disebabkan karena para siswa sudah terbiasa menulis Huruf Arab sehingga berpengaruh terhadap keterampilan melukisnya.

Dengan menelusuri hasil karya seni lukis yang terkumpul, diperoleh kesan umum mengenai unsur visual dan makna simbolis. Secara umum penggunaan warna sangat dominan sebagai unsur lukisan. Munculnya bentuk-bentuk stereotip atau unsur yang dilukiskan berulang-ulang. Bentuk unsur yang diulang terkadang meniru dari temannya.

Secara umum berdasarkan dua tema lukisan dan dua media berbeda tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa ekspresi estetis karya seni lukis siswa kelas V SDIT Bina Amal sudah baik. Siswa memiliki kecenderungan untuk melukis secara mimesis meskipun belum menguasai tekniknya. Kemudian bidang kertas berbentuk persegi panjang diletakan mendatar dan hanya sedikit siswa yang meletakkan kertas dengan posisi vertikal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspresi estetis seni lukis siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal Kota Semarang dapat dibagi menjadi dua yaitu ; faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu siswa, contohnya adalah melalui pengalaman estetis. Seorang anak dapat memperoleh pengalaman estetis melalui berkarya seni maupun berapresiasi. Semakin banyak melakukan kegiatan seni, maka ketrampilan dan pengalaman yang didapat semakin banyak. Selain itu faktor jenis kelamin juga berpengaruh.

Faktor yang ke dua adalah faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu siswa, dalam faktor eksternal ini dapat dibagi menjadi empat yaitu; Faktor Keluarga Siswa, Faktor Lingkungan Tempat Tinggal dan Faktor Pendidikan Seni Rupa di Sekolah

Pada fase pendidikan keluarga inilah seorang anak terbentuk karakternya dalam berperilaku, kepribadian dan juga seorang anak akan dibentuk mengenai kebiasaan-kebiasaan baik kebiasaan yang baik maupun kebiasaan yang buruk. Sehingga keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam perkembangan psikologi anak. Dorongan orang tua juga berpengaruh terhadap siswa kelas V SDIT Bina Amal dalam berekspresi seni lukis.

Banyaknya orang di lingkungan tempat tinggal siswa dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan mental anak baik positif maupun negatif yang berdampak pada perilaku siswa. Pergaulan juga berpengaruh terhadap ekspresi seni lukis siswa kelas V SDIT Bina Amal.

Seni rupa merupakan salah satu pelajaran yang masuk dalam kurikulum nasional yaitu masuk dalam pelajaran seni budaya dan keterampilan. Pada pelajaran ini siswa diperkenalkan pada wawasan seni budaya nusantara yang meliputi pelajaran seni tari, dan musik selain itu pelajaran seni rupa masuk pada pelajaran keterampilan yang di dalamnya meliputi pelajaran menggambar, melukis, membuat keterampilan tangan dan sebagainya. Pendidikan seni rupa ini memberikan ilmu bagi siswa sehingga dapat memberikan pengalaman seni kepada siswa.

Dalam pembelajaran seni rupa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal siswa mendapat kebebasan menyampaikan ungkapan perasaannya dengan leluasa. Isi ungkapan yang disampaikan melalui karya seni lukis biasanya berasal dari kehidupan dan pengalaman mereka sehari-hari yang bagi orang dewasa merupakan hal biasa saja. Hal yang biasa saja itu bisa menjadi hal yang mengesankan bagi anak-anak. Oleh karena itu biasanya menjadi tema yang sering mereka buat dalam lukisan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa ungkapan yang disampaikan siswa bersumber dari kehidupan mereka sebagai pengaruh dari dalam diri mereka dan pengaruh dari luar atau dari lingkungan mereka. Guru menetapkan tema yang bersumber pada pengalaman anak dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk leluasa dalam berekspresi seni lukis. Sedangkan nilai estetis dan makna simbolis sebuah lukisan dapat dilihat dari unsur-unsur yang ditampilkan dan diorganisasikan secara seimbang.

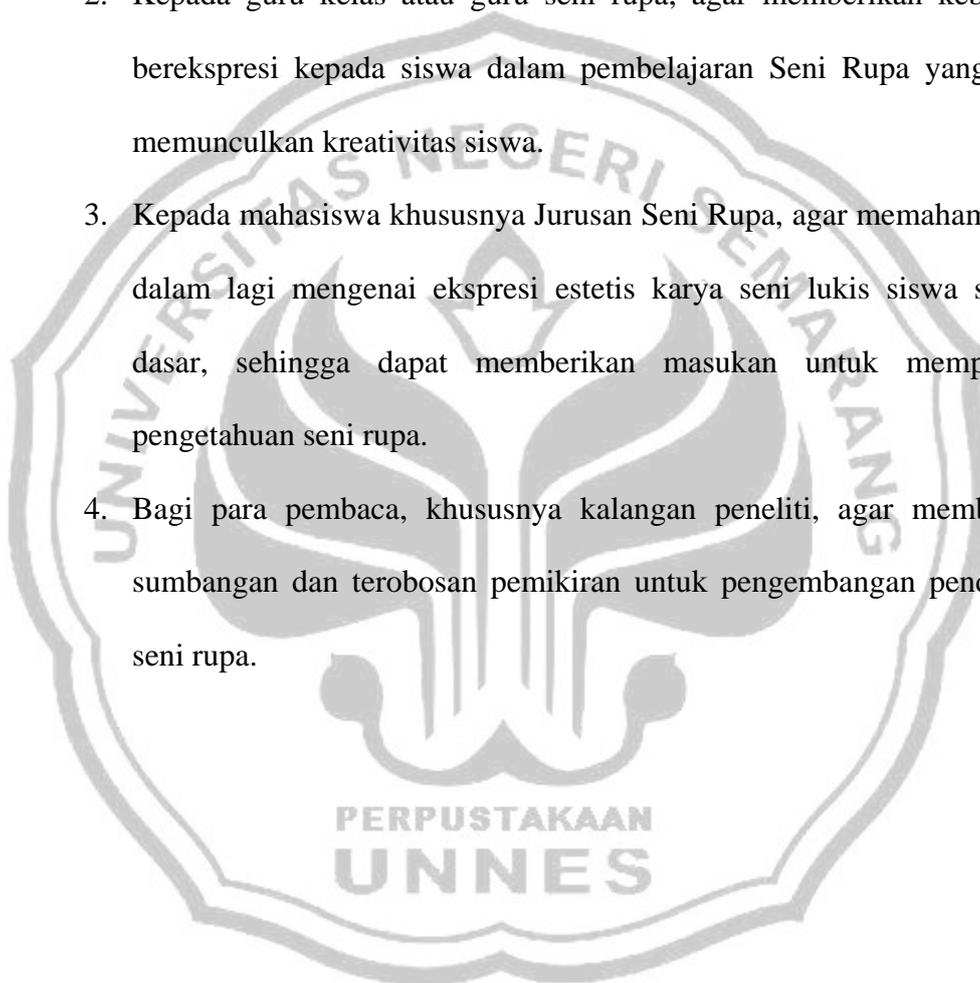
B. SARAN

Berdasarkan uraian yang telah disajikan dalam pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Amal, agar lebih memperhatikan fasilitas kegiatan belajar seni rupa dengan menyediakan studio khusus untuk berkarya seni rupa. Dikarenakan studio merupakan

sarana bagi siswa untuk mendapatkan kebebasan berkreasi dan berapresiasi. Selama ini kegiatan seni rupa lebih banyak dilakukan di ruang kelas sehingga terjadi pembatasan yang menyebabkan terhambatnya perkembangan kreativitas siswa.

2. Kepada guru kelas atau guru seni rupa, agar memberikan kebebasan berekspresi kepada siswa dalam pembelajaran Seni Rupa yang dapat memunculkan kreativitas siswa.
3. Kepada mahasiswa khususnya Jurusan Seni Rupa, agar memahami lebih dalam lagi mengenai ekspresi estetis karya seni lukis siswa sekolah dasar, sehingga dapat memberikan masukan untuk memperkaya pengetahuan seni rupa.
4. Bagi para pembaca, khususnya kalangan peneliti, agar memberikan sumbangan dan terobosan pemikiran untuk pengembangan pendidikan seni rupa.



DAFTAR PUSTAKA

- Affandi H.M. dan Dewobroto. 2004. *Mengenal Seni Rupa Anak*. Yogyakarta: Gama Media.
- Arifin, D. 1985. *Sejarah Seni Rupa*. Bandung: CV Rosda Bandung.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bangun, S. C. 2000. *Kritik Seni Rupa*. Bandung: ITB Bandung.
- Bastomi, S. 1982. *Seni Rupa Indonesia Awal Sampai Kerajaan Islam*. Semarang: IKIP Semarang.
- , 1985. *Berapresiasi pada Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang.
- , 2003. *Seni Kriya Seni*. Semarang: UNNES Press.
- Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Garha, O. 1979. *Pendidikan Kesenian Seni Rupa Program Spesialisasi I untuk SPG*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1980. *Pendidikan Kesenian Seni Rupa Program Spesialisasi II untuk SPG*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gollwitzer, G. 1986. *Menggambar bagi Pengembangan Bakat*. Bandung: ITB Bandung.
- Hamalik, O. 2007. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Hartoko, D. 1984, *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismiyanto, P.C.S. 2006. *Kurikulum dan Buku Teks Pendidikan Seni Rupa. Paparan Perkuliahan Mahasiswa*. Jurusan Seni Rupa tidak dipublikasikan.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munandar, U. S.C. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia.
- Munib, A. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Nazir, M.1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rhondi, M. 2002. *Tinjauan Seni Rupa. Paparan Perkuliahan Mahasiswa*. Jurusan Seni Rupa tidak dipublikasikan.
- Rohidi, T.R. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Bandung.
- Rustiana E.R. 2003. *Pengantar Psikologi Umum. Paparan Perkuliahan Mahasiswa*. Jurusan Psikologi tidak dipublikasikan.
- Sachari, A. 2002. *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Setjoatmojo, P. 1988. *Bacaan Pilihan tentang Estetika*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.

- Sindunata. 2006. *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad 21*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjana, N. 2006. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- dan Awal Kusuma. 2002. *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjoko. 2001. *Pengantar Seni Rupa*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- SulasmI. 1989. *Warna sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK Dirjen Dikti.
- Sunaryo, A. 2002. Nirmana 1. *Paparan Perkuliahan Mahasiswa*. Jurusan Seni Rupa tidak dipublikasikan.
- dan Anton Sumartono. 2006. *Seni Lukis Dasar. Paparan Perkuliahan Mahasiswa*. Jurusan Seni Rupa tidak dipublikasikan.
- Suryabrata, S. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, M. 2006. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syafi'i. 2006. *Konsep dan Model Pembelajaran Seni Rupa. Paparan Perkuliahan Mahasiswa*. Jurusan Seni Rupa tidak dipublikasikan.